

PUSAT EDISI 17. TAHUN 2018

# PUSAT

MAJALAH SASTRA



SASTRA  
DAN PEMBELAJARAN

**Mata Air**  
Marhalim Zaini

**Taman**  
Ibe S. Palogai  
Jamil Massa  
Suyadi San

**Telaah**  
Ummu Fatimah Ria Lestari

**Cubitan**  
Alexsander R. Nainggolan

Secangkir Teh  
F. Moses

**Sisipan Mastera**

Menulislah  
Agar engkau ditulis peradaban

*Guf. Ibrahim (1961—)*

EDISI 17. TAHUN 2018



EDISI 17. TAHUN 2018

PUSAT  
Majalah Sastra  
Diterbitkan oleh  
Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220  
Pos-el: majalahpusat@gmail.com  
Telp. (021) 4706288, 4896558  
Faksimile (021) 4750407

ISSN

Penanggung Jawab:  
**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M. Hum.**

Redaktur:  
**Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd.**  
**Dr. Ganjar Harimansyah**  
**Prof. Dr. Budi Darma**  
**Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono**  
**Putu Wijaya**

Penyunting/Editor:  
**Ferdinandus Moses**  
**Dwi Agus Erinita**

Ilustrator  
**Riko Rachmat Setiawan**

Penata Letak  
**Riko Rachmat Setiawan**

Sekretariat:  
**Dra. Suryami, M.Pd.**  
**Lince Siagian, S.E**  
**Siti Sulastri**

## Sastra dan Pembelajaran

Problematisasi pembelajaran dan pengajaran sastra, sebagaimana persoalan pendidikan yang lain, memang bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi sangat berkaitan dan berhubungan dengan faktor-faktor di luar faktor sastra itu sendiri. Faktor kebijakan pendidikan nasional, kurikulum, evaluasi, sumber daya guru, sarana, dan prasarana, adalah aspek yang ikut menentukan.

Walaupun telah sering dibicarakan dalam forum seminar, lokakarya, pertemuan ilmiah, saran-saran pada laporan penelitian, tulisan di media massa, dan lain-lain, problematisasi pembelajaran dan pengajaran sastra tetap saja menemukan solusi jitu dan efektif. Memang, bagaimanapun kita perlu mendudukkan kembali pembelajaran dan pengajaran sastra sebagai sesuatu yang relevan dalam konteks pendidikan pada era kompetisi global saat ini. Caranya: tempatkan tujuan pembelajaran dan pengajaran sastra dalam konteks makro.

Pembelajaran dan pengajaran sastra yang selama ini sering diremehkan dan kurang diminati oleh para siswa—para gurunya pun sering merasa rendah diri ketika mengajar sastra, antara lain, karena kurang atau tidak pernah memberi perhatian dimensi makro ini. Pembelajaran dan pengajaran sastra modern harus memberi perhatian seimbang antara dimensi mikro dan makro. Istilah *mikro* dan *makro* dalam bidang ekonomi dapat dianalogikan dan digunakan dalam bidang pembelajaran dan pengajaran sastra. Masalah atau seluk beluk pembelajaran dan pengajaran sastra yang berkenaan dengan kurikulum, ilmu-ilmu dasar, buku pelajaran, guru, siswa, proses pembelajaran, metodologi, dan evaluasi disebut bidang mikro. Bidang makro pembelajaran dan pengajaran sastra adalah konteks yang lebih luas, seperti tujuan pendidikan nasional, pengembangan SDM Unggul, dan eksistensi bangsa dalam kompetisi global.

Lalu, di mana aspek pembelajaran dan sastra? Pembelajaran itu, menurut KBBI V (2018), adalah ‘proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar’. Jadi, “pembelajaran sastra” pada hakikatnya sedang “usaha” menjadikan sastra sebagai bahan pembelajaran dan pengajaran sastra dalam hidupnya. Pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Sudahkah pembelajaran dan pengajaran sastra selama ini menjadi sebuah “pembelajaran”? Mari kita cari jawabannya. (GH)

# DAFTAR ISI

## PENDAPA

Ganjar Harimansyah

1

## MATA AIR

Marhalim Zaini

Petiklah Hari, Petiklah Hari

4

## TAMAN

Puisi-Puisi Ibe S. Palogai

6

Cerpen Jamil Massa

10

Drama Suyadi San

17

## TELAAH

Ummu Fatimah Ria Lestari

Annalisis Puisi

*Love and Folly*

Karya Charlotte Smith

26

dalam Teori Strukturalisme Genetik Goldmann

## CUBITAN

Alexander Robert Nainggolan

Sumpah Pemuda, Puisi, dan Sutardji

36

## EMBUN

Ganjar Hwia

Reposisi Pem(B)Elajaran Sasta:

*Upaya Penegakan Benang Basah?*

91

## SECANGKIR TEH

F. Moses

'Seribu Kunang-Kunang'

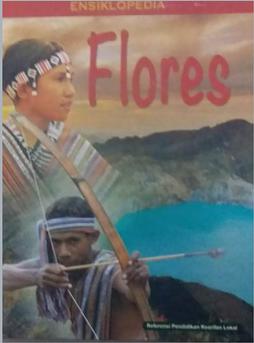
Imajinasi Umar Kayam

95



Penulis-penulis Jawa lama itu, meskipun menulis sewaan Raja, masih berani memanjakan fantasinya seluas-luasnya bahkan juga segila-gilanya. Itu semacam kebebasan sikap juga, dong.

(Seribu Kunang-Kunang di Manhattan-1972)



## PUSTAKA

**John Julaman**

Menyimpan yang  
Hendak Hilang

100

## GLOSARIUM

104

**Wahyu Aji Wibowo & Puji Retno**

**Hardiningtyas**

Elektronik dan Puisi Lingkungan

Sastra hijau atau lebih dikenal dengan istilah *ecocriticism*. Kadang kala istilah ini disebut *green studies* atau studi hijau.

## LEMBARAN MASTERA

### **Brunei Darussalam**

Esai Athiah binti Haji Badar

Cerita Pendek Zabit Abdul Aziz

Puisi Maya Brunei

Puisi Nurfik Brunei

40–56

### **Indonesia**

Puisi F. Aziz Manna

Puisi Triyanto Triwikromo

Cerita Pendek Bekdi Soemanto

57–67

### **Malaysia**

Puisi Ratna Laila Sahidi

Puisi Rudi Mahmood

Cerita Pendek Fahd Razy

Cerita Pendek Wan Nor Azriq

68–80

### **Singapura**

Puisi Faridah Taib

Cerita Pendek Jamal Ismail

Puisi Siti Khalisah Khair

81–90





MATA AIR

# Petiklah Hari, Petiklah Hari

Oleh Marhalim Zaini

**C**“*Carpe diem, carpe diem...*” berkali-kali ia menyebut frasa bahasa Latin itu dengan lantang di depan para muridnya. Setelah sebelumnya seluruh siswa baru di dalam kelas itu tersentak dan seolah tak percaya, ketika tiba-tiba seorang guru di depan kelas berkata dengan suara tegas, “Sekarang saya minta kalian merobek halaman pengantar itu!”

Para siswa, hanya tersenyum-seyem dan tak ada satupun melakukan perintah gurunya itu. Mereka mengira sang guru sedang bergurau. Tapi, begitu suara guru itu bertambah keras, “Ayo, robek! Robek! Robek!” dan menyambung dengan, “Saya ingin halaman itu lenyap dari sejarah!” maka para siswa dengan penuh semangat mengoyak-ngoyak, bahkan mencabik-cabik halaman pengantar buku berjudul “Memahami Puisi.”

Guru itu, bernama John Keating. Diperankan dengan sangat cemerlang oleh seorang aktor kawakan Robin Williams dalam film lawas, *Dead Poets Society* (1989). Kenapa ia, si guru sastra itu, demikian marahnya dengan pengantar buku yang ditulis oleh Dr. Ivans Pritchard, Ph.D, itu? Karena baginya, teori-teori dalam memahami puisi yang dijabarkannya membosankan. Pritchard menyebut, “untuk memahami puisi, kita harus fasih dengan bentuk, irama, dan kiasan yang terkandung.” Ia melanjutkan, menilai sebuah puisi itu sama halnya menghitung secara “matematis” antara bentuk dan isi, secara horizontal dan vertikal, yang kemudian dapat ditemukan dengan mudah kualitas puisi dari ukuran-ukuran pasti dalam bagan tertentu.

Mr. Keating, sang guru itu, memang “harus marah.” Karena, ia sedang berhadapan dengan para siswa yang baru belajar puisi. Dengan teori-teori “kaku” Pritchard semacam itu, justru akan hanya membuat siswa melihat puisi tidak berbeda dengan ilmu eksak. Memahami puisi, dari luarannya saja, tanpa dapat masuk lebih dalam ke jiwa sebuah puisi. Artinya, dengan begitu, imajinasi tidak diperlukan lagi dalam memahami puisi.

Maka Keating, mengajak para siswa keluar kelas, naik ke atas meja belajar untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda tentang hidup. Melihat dan mengalami realitas sebagai puisi. Melihat dan mengalami langsung puisi, dengan memahami sebuah realitas. Targetnya, siswa tidak hanya dapat memahami inti puisi, tapi pada fase berikutnya justru mereka diam-diam dapat menulis puisi.

Ketumpukan (boleh juga dibaca: kematian) imajinasi dalam memahami puisi, bukankah memang penyakit kita sejak lama? Saya dapat membayangkan, andai para guru sastra di sekolah-sekolah, juga para dosen sastra di kampus-kampus, bisa “mengajar” puisi dengan lebih kreatif, menghidupkan sumbu-sumbu imajinasi siswa/mahasiswa melalui berbagai pendekatan yang lebih emosional, maka tak mungkin ada kemandekan apresiasi sastra kita di lingkungan pendidikan.

Saya tak sedang menuduh mereka, para guru/dosen, adalah penyebabnya. Kalaupun harus mencari siapa penyebabnya, ya kita semua. Termasuk juga para penyair/sastrawannya. Kalau ada cara berpikir, misalnya, bahwa menulis puisi itu tak bisa “diajarkan” karena ia datang dari “bakat alami” bahkan didapat dari proses “perwahyuan,” maka demikianlah salah satu cara pembatasan ruang imajinasi itu.

Padahal, tujuan pendidikan/pembelajaran sastra tak jauh berbedadengan tujuan pendidikan pada umumnya. Perbedaannya, dalam pembelajaran sastra hal-hal yang berkaitan dengan norma dan sistem nilai tidak bisa diamati secara langsung (*intangible*), karena targetnya adalah pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan intelektual (IQ). Gejala rohani dan sistem nilai hanya dapat direfleksikan secara filosofis. Maka pembelajaran sastra harus mengarah pada kebutuhan dasar manusia untuk mengembangkan diri secara alamiah maupun ilmiah berdasarkan kompetensi setiap individu. Selain itu pembelajaran sastra dapat membentuk sikap kritis, kreatif, memperhalus budi pekerti, serta peka terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Maka esensi pendidikan sastra adalah pembangunan karakter (*character building*) melalui *pengalaman estetik*. Ketika siswa dirangsang untuk mencipta, melakukan proses kreatif, siswa diajari untuk jujur dan dapat menyuarakan perasaan dan pikirannya melalui ekspresi seni. Dengan begitu, kepekaan sosialnya juga terbangun, karena sumber ide penciptaan selalu berasal dari lingkungan di mana ia tinggal.

Dan, apa yang dilakukan Mr. Keating, dengan metode mengajar

menulis puisi yang kreatif dan terbuka, yang tidak sekedar mengajarkan bagaimana menulis dengan menyusun kata-kata agar berima, agar tepat pillihan diksinya, agar kokoh, dan lain-lain, bertujuan untuk mengajarkan bagaimana “membuka imajinasi” seluas luasnya. Membuka kepekaan indrawi, seluas-luasnya. Membebaskan diri dari kungkungan “dunia” di dalam dirinya, untuk kemudian keluar dan menyaksikan “dunia” di luar dirinya yang serba tak terduga.

Dengan begitu, mengajar sastra, pun mengajar apapun, mestinya tidak boleh selalu dimaknai sebagai sesuatu yang kaku; doktrinasi dari guru ke siswa. Sebagaimana yang terjadi di Akademi Welton, tempat Mr. Keating mengajar, doktrinasi telah jadi sistem. Pola-pola pendidikan klasik diterapkan dengan motto: Tradisi, Kehormatan, Disiplin, Jaminan Mutu. Tapi Keating, menyempal, mendobrak. Ia tahu, bahwa puisi, tak akan mampu “hidup” dengan sehat dalam tradisi semacam itu. Maka ia, membebaskan, dengan berteriak lantang, “*carpe diem, carpe diem...quam minimum credula postero*” (petiklah hari, petiklah hari, dan percayalah sedikit mungkin akan hari esok).

\*\*\*



---

PUISI

PUISI-PUISI IBE S. PALOGAI

### **Dingin Bermain Api**

**D** Di Munduk kasihku, dingin bermain api  
memeluk yang hampir membakar liar  
hutan yang tumbuh di tubuhku.

Kasihku, di sini, subuh sepanjang waktu  
menawanku seperti maaf yang tak pernah tiba  
pada inang amarahmu.

Angin timur dari lembah ini  
adalah separuh ingatanmu yang berusaha keras  
berkuasa melupakanku.

-- Aku ingin sembuh dari mencintai bentuk.  
Juga nama yang terluka olehnya. --

Liar hutan di tubuhku  
adalah belukar terbaik bagi penjahat  
untuk sembunyi. Aku selalu menemukan diriku  
di sana atau mungkin semua yang sembunyi  
adalah diriku. Lari dari masa lalu yang kasar,  
berjarak dari kemarahan yang memar, dan penyesalan  
selalu menukar kebahagiaan dengan trauma yang samar.

Tetapi wajahmu yang tak pernah sabar melupakanku,  
dengan dendam kau pelihara di mata,  
menemukanku sekali lagi dalam api.

**Munduk, Bali, 2018**

## **Tentang di Luar Kurung**

**P**ertanyaan atas realitas adalah mangga mengkal  
dipetik ketika Adam datang bulan  
perempuan pertama mencium keningnya  
masih putih rusuk di rongga udara.

Bisakah aku mencintaimu di bumi ketika kau orang asing  
di pegunungan, yang memeluk gugup bayangan - dihapus  
dari kalimat panjang yang melelahkan,  
diserbuki debu-debu perjalanan yang belum diberi nama.

Kaukah tidur yang kutunggu sebelum mimpi rampung  
disulam iblis, di ruang tunggu stasiun yang diperbaharui ilmuan,  
mencari tahu mengapa aku suka menunggu di tempat berbeda  
untuk hal yang sama.

Mimpi dikirim dari tempat Adam kesepian dan telanjang  
kini aku dapat bangun setiap pagi dari kematianku  
di tubuh orang lain.

**Makassar, 2018**

## **Perjanjian yang Terus Diingkari**

**K**ekasih yang baik memisahkan tragedi dari masa lalu  
Ia melakukannya berulang-ulang kepada benda yang  
menyimpan  
ingatannya. Tempat pensil yang telah lama hilang di kelas.  
Baju yang terlipat di dasar lemari. Atau foto sepasang kekasih  
di bawah kasur pengantin baru.

Di manakah kenangan berada?

Aku pernah meyakini, kenangan adalah masa lalu  
yang tak pernah berhasil mengejar waktu.  
Waktu tak pernah berlari seperti anak kecil yang mengejar  
layangan putus.  
Ia meminjam kaki siput dan berjalan lebih lambat dari semua  
hal  
yang diberi kuasa bergerak. Sementara masa lalu selalu salah  
memprediksi keberadaannya.

Kenangan tak berada di mana-mana.

**Makassar, 2018**

## Senjata Kertas

**I**a mencintaimu sebagai subjek kehancuran yang aneh,  
penuh provokasi, dan sublim.

Kilasan peristiwa cinta pertama muncul di benaknya  
Ia menyadari konsekuensi terburuk yang datang kemudian  
– itu berarti bukan yang terakhir atau terakhir adalah  
rangkuman  
semua luka yang terbuka untuk dimaknai bergiliran.

Sementara luka hanya berada di atas menara.  
Mengamati semua mata angin yang ia temui di perjalanan,  
yang membantunya memilih arah di perempatan, tempat  
semua orang  
pernah berhenti ketika kehilangan diri sendiri.

Ia mencintaimu sebagai subjek kehancuran yang aneh,  
penuh provokasi, dan sublim. Ia utusan luka yang menunggu  
waktu terbaik untuk turun setelah kau bisa memaafkan  
luka sebelumnya.

Makassar, 2018



### **Ibe S. Palogai**

menetap di Makassar dan giat di Katakakerja sebagai pustakawan. Buku puisinya *Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi* (GPU, 2018).



---

CERITA PENDEK

CERPEN JAMIL MASSA

## Singa yang Berjalan di Atas Air

*September, 1997*

“Hoi, jangan lari!”

Delapan belas remaja tanggung yang malam itu berkerumun di tepian Sungai Bone langsung bubar mendengar teriakan Inpektur Ahmad Daud. Aku sendiri memilih berlari ke arah ladang seraya membayangkan mata besar petugas polisi galak itu. Bagiku ia lebih menyeramkan ketimbang para hantu penghuni sudut-sudut dingin sel tahanan Polsek Kabila.

Sebetulnya kami tidak perlu lari. Kejahatan kami tidaklah serius, hanya permainan anak kecil. Pelepah-pelepah pohon nipah kami tandai dengan benang wol sebelum dihanyutkan di Sungai Bone. Lantas kami saling bertaruh, dengan

recehan sisa uang jajan, pelepah mana yang lebih dulu melewati jembatan kayu. Tapi begitulah, terlalu banyak menonton film mafia hongkong membuat anak ingusan kerap membayangkan diri sebagai penjahat besar. Semuanya melarikan diri, kecuali Tibet. Aku yakin ia tidak sedang ingin membuktikan diri sebagai anak penurut. Ia hanya kehilangan miliknya yang paling berharga: akal sehat.

Alih-alih lari menerobos kebun dan semak-semak seperti kawan-kawan yang lain, Tibet memilih menceburkan diri ke dalam arus sungai Bone yang sedang deras-derasnya. Hujan yang mendera kampung kami tiga hari berturut-turut telah meningkatkan debit air hingga hampir mencapai level

maksimal. Seturut kesaksian Inpektur Ahmad Daud, Tibet hanya sempat memperlihatkan kepalanya dua kali sebelum sungai dan kegelapan malam menelannya bulat-bulat.

Butuh dua minggu sampai jenazahnya ditemukan, tersangkut pada bebatuan di tebing Pantai Tangga Dua Ribu, sekitar sepuluh kilometer dari tempat terakhir kali Inpektur Ahmad Daud melihatnya melolong-lolong minta pertolongan. Sepanjang dua minggu tersebut, semua orang mengerahkan kemampuan masing-masing. Tim pencari menyisir sungai Bone, dari Tumbihe sampai Talumolo, sementara beberapa tetangga meminta saran dari orang pintar setempat. “Tubuhnya masih dipermainkan

setan-setan sungai. Mereka memang suka anak-anak,” kata Ma Ade Kona, si orang pintar.

Tante Ruth dan Om Suryo, kedua orang tua Tibet, sama sekali menolak memercayai dukun. Mereka lebih memilih berdiam dan berdoa di rumah mereka yang terletak dua rumah di sebelah rumahku. Aku pun menjalani hari-hari penyesalanku sendiri dalam kamar. Menyesali perbuatanku yang telah mengajak Tibet pergi ke pacuan pelepah nipah malam itu.

Saat melayat Tibet, bulu badanku meremang melihat tak ada tanggisan di mata tante Ruth. Seolah ia telah menerima begitu saja kepergian anak semata wayangnya. Begitu melihatku, ia langsung memelukku dan malah memintaku berjanji untuk menabahkan diri atas kepergian sahabatku itu. “Kalau Ramli mau, Tante akan antar Ramli melihat Tibet,” tawar Tante Ruth.

Aku mengangguk ragu, dan perempuan tigapuluhan tahun itu menggandengku ke kamar depan tempat mendiang disemayamkan. Tibet dalam ingatanku adalah seorang anak lima belas tahun yang kurus seperti ranting. Tapi hari itu ia terlihat tiga kali lebih gemuk dalam balutan jas hitam dan kemeja putih. Aku nyaris tak mengenali

wajahnya yang terbalur bubuk kopi. Saat itulah aku mendapatkan pengetahuan baru, bahwa bubuk kopi sebanyak apa pun tak akan mampu mengatasi aroma mayat yang telah terendam lama. Kedua aroma tersebut malah menciptakan aroma baru yang masih saja terendus olehku bahkan ketika peti jenazah Tibet telah ditutup dan dipaku.

\*\*\*

### **November, 2008**

Kenangan sebelas tahun lalu itu mampir kembali di kepalaku saat mengantre kopi di sebuah kedai yang terletak di lantai dasar Mal Ratu Indah, Makassar. Bukan, bukan lantaran kopinya. Gadis jangkung berambut bob yang berdiri di depankulah penyebabnya.

Selama sepersekian detik gadis itu menoleh ke belakang, melihatku, lalu kembali melemparkan tatapannya ke arah kasir. Sejurus kemudian ia kembali menengok ke belakang, memekik tiba-tiba, “Kak Ramli kan?”

Aku mengangguk dan langsung mengenali gadis itu sebagai Maryani Daud, anak ketiga Inspektur Ahmad Daud. Kami berbasa-basi sebentar di depan kasir, saling tanya jawab

seputar aktivitas masing-masing di Makassar. Aku bekerja di sebuah Lembaga Bantuan Hukum sejak lulus kuliah dua tahun silam, sementara dia masih kuliah di semester lima Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

“Komunikasi ya. Lulusnya nanti kerja di Telkom dong.”

Ia tertawa sampai bahunya terguncang. Matanya yang besar dan berbinar tak menyiratkan sedikit pun kecanggungan. Aku memang memaksudkan kata-kataku tersebut sebagai candaan. Tapi apa yang dihasilkan pita suaraku terdengar begitu datar dan serius seperti gumaman robot. Aku jadi tak tahu, apakah ia tertawa karena menangkap perkataanku sebagai selorohan atau ia menganggapku bodoh.

Pria muda yang menjaga kasir memanggil namanya. Jemari Yani yang lentik menyambar secangkir macchiato panas. Ia lantas pamit. Aku memberinya jalan, dan segera, sedikit aroma delima, barangkali dari shampo yang ia pakai, lewat di hadapanku mengiringi kepergiannya. Tepat di saat itulah aku terkenang pada taruhan pelepah nipah, teriakan Inspektur Ahmad Daud, dan wajah Tibet yang hitam dan bengkok.

Aku tak jadi memesan kopi. Sebagai gantinya aku memesan teh hijau yang tak sampai dua menit telah berada di tanganku.

Hari itu aku ada janji dengan seorang teman yang hendak membicarakan kasus baru. Tapi aku datang kepagian. Maka tak ada pilihan lain selain menunggu. Kedai itu tak begitu ramai, aku punya beberapa pilihan meja untuk diduduki. Tapi menghindari Maryani yang sedang duduk dekat pintu rasanya tidak sopan. Ia melihatku dan melambaikan tangan. Aku memutuskan mendekatinya.

“Sedang menunggu seseorang?” tanyaku.

Ia mengangguk dan menyeruput macchiatonya.

“Oh, maaf kalau begitu,” kataku sambil bersiap mencari meja lain.

Buru-buru ia mencegahku.

“Duduk di sini saja, Kak. Tidak apa. Teman saya masih lama.”

Aku menarik kursi dan duduk berhadap-hadapan dengannya. Ia tersenyum. Diam-diam aku bersyukur, di antara semua fitur yang dimiliki wajah keras Inspektur Ahmad Daud, Maryani hanya mewarisi matanya. Ia lebih mirip ibunya, seorang mantan ratu kebaya tahun 80-an.

Beberapa kali ia menengok jam tangan dan melemparkan lirik

gelisah ke pintu mal yang tak jauh dari tempat kami duduk. “Saya sebenarnya janji nonton dengan teman. Filmnya jam dua. Teman saya masih di kampus.”

“Apa bisa keburu? Kampus ke sini kan jauh. Macet pula,” kataku.

Yani mengangkat bahu. “Kalau dia telat paling saya nonton sendiri. Atau...kakak saja yang ambil tiketnya.”

Aku tertawa. “Aku tidak bisa, sepertinya. Aku pun sedang menunggu teman.”

Ia tak mengatakan apa-apa lagi. Aku juga, sampai kesunyian yang canggung dan teh hijau yang ternyata tak begitu enak mulai mengganguku.

“Kabar Bapak bagaimana?” tanyaku. Bapak yang aku maksud tentunya Ahmad Daud, si malaikat maut berkumis tembaga.

“Beliau sudah pensiun, *in one piece*. Syukurlah,” ia terpingkal. “Kak Ramli sudah lama ya tak pulang.”

Aku merenung sebentar, lalu menjawab: “Iya, tiga tahun.”

“Empat.”

“Wah, dihitung. Kau perhatian sekali, dek,” aku terkekeh.

“Kampung kita kecil, *Bang Toyib*,” jawabnya, meledekku. “Setiap Idul Fitri kami ke rumah Kak Ramli. Dan selalu yang dibahas

tante Lina adalah soal Kak Ramli yang tidak pernah pulang. Soal Kakak takut naik pesawat, takut naik kapal laut. Takut...air...”

“Ah, ibuku suka berlebihan.”

“Tapi benar ‘kan?”

Aku menggaruk pipiku. “Lebih menyenangkan naik bus. Ada banyak hal menarik yang bisa kau lihat sepanjang Trans Sulawesi.”

“Kalau semenarik itu, mestinya kakak rutin pulang. Setidaknya setahun sekali.”

Bocah ini pandai berdebat. Untuk yang satu ini, ia mewarisi bakat bapaknya.

“Aku sedang merasa lelah saja. Dan bosan,” jawabku diplomatis.

Maryani menarik napas panjang sebelum kemudian berkata, “Bapak sampai sekarang masih merasa bersalah. Soal malam itu.”

Aku merutuk dalam hati, tapi tak mengatakan apa-apa agar pembahasan soal ini tidak berlarut-larut. Sialnya, gadis manis di hadapanku tersebut justru ingin memperpanjang perkara.

“Bapak merasa bersalah pada keluarga Om Suryo. Tapi, yang paling Bapak sesali adalah apa yang menimpa dirimu. Gara-gara Bapak, Kak Ramli sampai trauma.”

“Beliau hanya melaksanakan tugas.”

Maryani mulai terlihat tak nyaman. Aku berdeham dan mencoba mencari topik lain. "Sekali-sekali kau harus naik bus juga. Atau pakailah mobil pribadi. Terserah. Yang penting kau harus merasakan sensasi perjalanan darat membelah Pulau Sulawesi. Kau bisa memilih dua rute, lewat Mamuju terus ke Palu, atau yang lebih dekat, lewat Palopo terus ke Poso."

Ia tampak ragu.

"Tenang. Poso sudah sangat aman. Satu-satunya yang perlu kau khawatirkan kalau naik bus adalah mesinnya yang sudah tua. Sering mogok. Bisa empat hari di jalan."

Yani meringis.

\*\*\*

Normalnya dua hari dan satu setengah malam atau sekitar 40 jam. Itu ketika Vernando, perusahaan Bus Antar Kota Antar Provinsi yang sering aku tumpangi punya armada yang belum setua sekarang. Bahkan, jika kebetulan mendapatkan sopir yang nekat, busnya bisa saja tiba lebih cepat. Konon sopir yang memegang rekor itu adalah Om Jafar. Ia bisa memangkas durasi perjalanan menjadi 35 jam, bahkan kurang. Om Jafar inilah pemegang kemudi bus pertama yang aku tumpangi dalam perjalanan darat

Gorontalo-Makassar tahun 2003 silam. Berangkat dari Terminal 42, Gorontalo, Senin pukul sepuluh malam, tiba di Terminal Panaikang, Makassar, Rabu pagi pukul delapan. Kuncinya, kata Om Jafar, adalah efisiensi waktu di setiap perhentian. Sejam sudah lebih dari cukup untuk para penumpang singgah mandi dan mengisi perut. Oleh karena itu, ia hanya akan singgah di rumah makan yang menyediakan banyak kamar mandi dan meja makan.

Om Jafar agaknya adalah seorang penyembah kecepatan. Dia mengaku di perjalanan itu ia sama sekali tak bisa menunjukkan performa terbaiknya. Gila! Ia yakin bisa tiba beberapa jam lebih awal jika saja ia tidak harus banyak berhenti di pos-pos pemeriksaan yang bertebaran di sepanjang Kabupaten Poso. Posnya memang banyak. Dua puluh, mungkin lebih. Ada yang dijaga tentara, ada yang dijaga Brimob.

Kepada Maryani aku ceritakan pengalamanku memasuki Tambarana, desa paling utara Kabupaten Poso, lokasi pos pemeriksaan pertama. Bus belum benar-benar berhenti ketika para serdadu bersenjata laras panjang meloncat ke dalamnya. Semua penumpang diperintahkan turun dan mengantre di pintu pos untuk menjalani

pemeriksaan kartu identitas. Saat tak ada lagi penumpang tersisa dalam bus, mereka mulai memeriksa kolong dan sela-sela kursi penumpang. Barang-barang penumpang, baik yang di dalam maupun yang ditutupi terpal di atap bus juga ikut diperiksa.

Pemeriksaan terus berlanjut di pos-pos selanjutnya. Kadang-kadang petugas tidak lagi menyuruh penumpang turun. Cukup si kenek yang tergopoh-gopoh menuju pos membawa surat-surat kendaraan berikut satu eksemplar koran yang di dalamnya telah diselipkan uang sepuluh ribu rupiah. Kadang-kadang ada pos yang merasa kurang dengan uang segitu, sehingga si kenek harus bolak balik seperti jongsos di film Siti Nurbaya.

Di benakku, pemandangan aparat yang membawa senjata api sudah cukup menggawatkan situasi. Tapi para penumpang rupanya punya persediaan cerita yang mampu membuatku makin merasa seperti sedang terserang penyakit kurang darah. Misalnya, soal pencegahan dan penyanderaan bus yang sesekali terjadi di tahun-tahun sebelumnya. Juga selentingan soal para penembak runduk yang bersembunyi di antara pepohonan di tepian jalan yang membelah hutan. Ada yang bilang mereka berasal

dari kelompok Laskar Jihad yang mengincar bus dari utara. Laskar Jihad kerap mencurigai para penumpang dari Manado menyelundupkan senjata untuk lawan-lawan mereka. Cerita sebaliknya menyebut para penembak jitu itu berasal dari Laskar Kelelawar Hitam yang mengincar bus-bus dari Makassar dengan tuduhan persis sama dengan apa yang dituduhkan musuh mereka. Aku tak tahu mana yang benar. Yang jelas, setiap bus PO Vernando dan PO Tomohon Indah selalu memasang stiker Manado-Makassar sebagai petunjuk trayek di bagian atas kaca depan. Artinya, seisi bus adalah target, tanpa kecuali. Peluru para kombatan tak bakal memilih-milih mana kepala orang Islam dan mana kepala orang Kristen. Bus rombongan kuning pucat itu tak ubahnya kaleng sasaran di suatu kontes menembak dan aku hanyalah seekor kecoa lugu yang meringkuk di dalamnya.

Ketegangan paling menyiksa adalah melihat sisa-sisa konflik. Puing-puing sisa bangunan rumah dan rumah ibadah yang terbakar. Terutama rumah ibadah. Rasanya aku bisa memetakan daerah mana dihuni mayoritas kalangan apa. Misalnya, di sepanjang perkampungan di utara aku bisa melihat puing-puing gereja teronggok di kanan kiri jalan. Memasuki ibukota

kabupaten, pemandangannya lebih seimbang, kadang gereja, kadang masjid. Keluar dari batas selatan kota, menuju daerah Tentena, pemandangannya nyaris seragam: puing-puing mesjid, musala, dan madrasah. Sebagai seorang muslim, pemandangan yang belakangan membuatku waswas.

Tapi, sesampainya di Tentena, perasaanku yang rusuh mulai sedikit kondusif. Aku menemukan pemandangan yang menenangkan. Matahari terbenam perlahan di balik sebuah bukit berpunggung landai. Di puncak bukit itu sebuah gereja berdiri megah. Cahaya matahari kekuningan menyelinap di sejumlah rongga bangunan dan merambati setiap kaca patri di jendela. Berkas sinar matahari membuat kesan seolah Gereja itu memancarkan cahaya. Pertama kali melihat pemandangan tersebut aku terpikir, tempat itu bisa menjadi lokasi yang tepat bagi siapa pun yang hendak melamar kekasihnya. Tempat di mana seseorang akan sulit berkata "tidak".

Memasuki Pamona Utara tak ada lagi pos pemeriksaan. Tapi kami tetap berhenti untuk makan malam dan mandi. Selesai makan, Om Jafar yang tahu kalau itu adalah perjalanan darat lintas Sulawesi pertamaku, bertanya, apakah aku menikmati perjalanan. Tanpa ragu

aku bilang kalau favoritku adalah pemandangan bukit di Tentena. Ia tertawa lalu bercerita kalau pada masa konflik, bukit itu adalah ladang pembantaian. "Orang-orang muslim dijejerkan di halaman gereja, kira-kira di waktu-waktu menjelang matahari terbenam seperti yang kau lihat tadi. Mereka dipenggal dan kepala-kepala mereka dibiarkan menggelinding ke bawah bukit."

\*\*\*

"Kau seorang pencerita yang hebat, Kak," komentar Yani. "Tapi, sungguh, kau tak perlu repot-repot melakukan itu hanya untuk menyembunyikan fakta kalau kau takut air."

Aku menatapnya lekat-lekat. Ucapannya yang terakhir itu seharusnya layak menjadikannya masuk dalam daftar tujuh orang paling menyebalkan di dunia versi *On the Spot*.

"Bagian mana dalam ceritaku yang membuatmu berkesimpulan demikian?"

"Kakak sama sekali tak menyinggung Danau Poso."

"Ya, itu danau yang indah," aku melengos.

"Rasa takut kerap mengaburkan pandangan dan merusak cara kita menilai situasi."

## CERPEN

---

Dia menguliahiku? Anak kecil ini menguliahiku! Aku ingin mendebatnya. Tapi jangankan bicara, matakmu tetap terpaku ke arah lantai.

“Ngomong-ngomong, ini sungguh aneh...” Ia terbatuk kecil. “Dua hari lalu aku memikirkanmu.”

Aku kembali menoleh kepadanya dengan perasaan bingung.

Ia tertawa, lalu melambai cepat. “Jangan salah sangka. Aku tidak memikirkanmu seperti itu, Kak.”

Selama hampir semenit ia masih terus tertawa. Setelah tawanya berhenti ia menjelaskan: “Dua hari lalu aku menonton sebuah program dokumenter di Natgeo. Tidak tepat juga disebut dokumenter. Itu semacam acara kamera tersembunyi, tapi yang menjadi objeknya adalah satwa. Kebetulan, aku sering menulis cerita anak di waktu luang. Menonton film tentang satwa bisa memberiku dorongan untuk membuat fabel. Dan aku menemukan satu cerita menarik dari acara di Natgeo itu.”

Aku menyeruput teh hijauku.

“Lima ekor singa bergerombol di tepi sebuah danau kecil. Di tengah danau ada sebatang pohon dan di balik pohon bersembunyi seekor waterbuck. Waterbuck itu semacam kijang afrika yang senang air. Nah, si waterbuck saat itu

memang sedang berendam. Cuma leher dan kepalanya yang nampak di permukaan sehingga danau itu kelihatan dalam. Singa-singa itu jadi ragu menyerang si waterbuck. Seperti Kakak, singa-singa yang perkasa itu takut air.”

Aku tersenyum kecut, sementara Yani menyeringai.

“Si waterbuck agaknya sadar kalau dirinya sudah terkepung dan satu-satunya kesempatan yang ia punya adalah menunggu singa-singa tersebut bosan dan pergi dari tepi danau. Benar saja, para predator itu mulai bosan. Satu persatu mereka pergi. Si waterbuck terus bertahan di balik pohon, menunggu singa terakhir cabut dari situ. Tapi, singa terakhir itu ternyata keras kepala. Ia ngotot menanti si waterbuck keluar dari danau. Narator dalam video menjelaskan kalau pertandingan adu kesabaran itu sudah berlangsung hampir sejam.”

“Akhirnya siapa yang menang?”

“Sabar sedikit...” ia kembali tertawa. Kali ini terdengar lebih nyaman bagi telingaku. “Mungkin kakinya pegal, si waterbuck berdiri, lalu pelan-pelan naik menjejak akar pohon. Si singa terakhir mulai sadar kalau danau itu sebenarnya tak dalam. Bahkan mungkin itu bukan benar-benar danau. Cuma

genangan besar sisa hujan. Singa terakhir yang semula menunggu dalam posisi duduk itu pun berdiri, mencermati air sebentar sebelum mencelupkan kaki depan ke dalam genangan. Benar saja, dangkal. Mungkin cuma dua atau tiga senti. Singa itu melangkah kakinya yang satu lagi, satu lagi, satu lagi, semakin cepat dan hap! Cuma sedikit perlawanan, dan *gotcha*, tahu-tahu si mangsa sudah tak bergerak dalam cengkeraman rahangnya.”

Aku menghela napas. Tapi cerita itu ternyata belum selesai.

“Si singa terakhir menyeret waterbuck itu kembali ke tepian. Tapi, belum sempat ia menginjak tanah kering, tahu-tahu teman-temannya, yang tadinya telah meninggalkannya, telah menanti di pinggir sungai.”

“Enak betul mereka,” gumamku.

“Payah kan?” Yani tersenyum lebar. “Si singa terakhir berhenti, seolah tidak ingin membagi hasil buruannya itu dengan teman-temannya. Tapi begitulah, satu lawan empat. Singa-singa curang menyerbu bangkai waterbuck, sementara si singa terakhir pasrah dan akhirnya makan bersama teman-temannya.”

Ia tertawa berderai. Aku tertawa secukupnya.

“Saat itulah aku teringat kepadamu. Ya...Karena ketakutanmu pada air,” ia menyeruput kembali macchiatonya. “Aku sudah memutuskan akan memodifikasi adegan yang aku tonton itu menjadi fabel dengan judul: Singa Terakhir. Dan si Singa Terakhir itu akan aku beri nama Ilmar.”

Ia lantas cekikikan. Butuh kira-kira setengah menit untuk menyandarkanku kalau nama tokoh utamanya adalah namaku dalam urutan terbalik.

“Kau harus mentraktirku kalau ceritamu terbit.”

“Siap, bos,” ujarnya seraya menempelkan tangan ke dahi.

“Cerita anak harus ada pesan moralnya kan?”

“Tentu saja. Pesan moralnya adalah: bersabarlah dan jangan pernah berhenti mengamati situasi.”

“Apa itu tidak terlalu berat?”

“Aku sebenarnya memikirkan yang lebih berat lagi. Bahwa musibah adalah bagian dari hidup siapa saja. Semua hal menakutkan ada di mana-mana. Jadi bergembiralah, ketakutanmu terhadap air itu terlalu sepele dibanding jutaan masalah penting lainnya di dunia ini.” Dia tersenyum lebar.

“Jadi, apa yang lebih menakutkan daripada air? Hasil jerih payahmu direbut orang lain?”

“Itu bisa. Tapi yang paling mengerikan menurutku adalah ketika teman-temanmu meninggalkanmu.” Ia menyeruput lagi macchiatonya.

Aku diam agak lama, merenungi kata-katanya.

“Rasanya ada yang janggal,” ujarku kemudian. “Apa kau yakin akan membiarkan si waterbuck mati? Dalam fabel, mangsa selalu menang.”

Ia menepuk jidat. “Ah, benar juga!”

Teleponnya berdering. Ia mengangkatnya dan bercakap-cakap sebentar. Setelah selesai, ia kembali menatapku dengan sepasang matanya yang besar itu. “Iya, itu masalah besar. Tapi, ngomong-ngomong soal teman, ada masalah lain sekarang. Temanku tak jadi datang. Ada jadwal kuliah yang digeser mendadak. Hmm...sejam lagi.”

Yani mengeluarkan dua tiket bioskop dalam tasnya. “Sudah terlanjur beli. Kakak benar-benar tidak ingin menonton?” Aku belum sempat menjawab saat ia cepat-cepat mengeluarkan pulpen dan menulis sesuatu di tiket tersebut. “Hubungi aku di nomor ini ya, Kak. Eh...jangan salah sangka lagi. Aku cuma butuh saran-saranmu untuk ceritaku. Serius, aku pikir Kak Ramli adalah seorang pencerita yang baik.”

Ia mengerling seraya meletakkan tiket bioskop itu di atas meja. Seperti kijang kecil dikejar pemangsa, ia buru-buru pamit dan meninggalkanku sendiri.

Aku menatap tiket itu lebih cermat. Filmnya tentang kera-kera yang memberontak dan hendak mengambil alih dunia. Ya, tak ada salahnya sedikit santai hari ini, mungkin aku akan mengajak kolegaku menonton, pikirku.

Aku tersenyum sendiri, menyalin nomor telepon yang tertera di tiket ke daftar kontak yang ada di *Blackberry*-ku. Aku hendak mengetikkan nama lengkap Yani untuk menandai nomor telepon tersebut, tapi aku membatalkannya. Aku menemukan nama lain yang aku rasa lebih pas: InayWaterbuck.

\*\*\*

### ***Gorontalo, 2018***

**Jamil Massa**, menulis cerpen, puisi dan esai. Tinggal di Gorontalo dan mengelola Komunitas Jendela Kata. Buku cerpennya berjudul *Pembangkangan di Meja No. 8* (DivaPress, 2018).



---

DRAMA  
MENJADI HORTIKULTURIS

Karya : Suyadi San

**PEMAIN:**

1. WAK BINUK, ayahnya ANDI, penggemar hortikultura
2. MBOK IYEM, pembantu WAK BINUK
3. MARFU'AH, tetangga WAK BINUK
4. RAHMI, mahasiswa, putri MARFU'AH
5. ANDI, mahasiswa, putra WAK BINUK

**DI HALAMAN SEBUAH RUMAH PAGI HARI. WAK BINUK ASYIK MENGURUSI TANAMAN KESAYANGANNYA.**

**WAK BINUK:**

(SEUSAI MENGELUS-ELUS POHON KESAYANGANNYA)

Pohonku, pohonku. Tanamanku, tanamanku. Bungaku, bungaku. Mbok lekas besar. Kalau sudah besar jadikan kayu menjadi papan, jadikan daun menjadi pangan. Jadikan yang tak ada menjadi ada....

**MBOK IYEM:**

(SEUSAI MELETAKKAN SECANGKIR BESAR TEH MANIS DAN KUE-KUE) Waaah, batang pohon Bapak sehat-sehat saja ya. Tak sia-sia saban hari dielus-elus dan diajak ngobrol. Bapak memang berbakat dalam soal mengurus tanaman bunga....

**WAK BINUK:**

Yem, Yem. Kamu ini kalau ngomong asal *njeplak* saja. Memangnya bakatku cuma mengurus tanaman bunga apa?

**MBOK IYEM:**

Maaf, bukan begitu, Pak. Buktinya, kemarin tanaman-tanaman bukan bunga yang Bapak tanam di taman belakang nyaris gagal panen.

## DRAMA

---

**WAK BINUK:**

(SETELAH MENGINGAT SESUATU) Oooo..... yang itu toh, Yem? Lha wong aku cuma *pengen nyoba* saja, Yem, bisa gak aku mengembangkan hortikultura di rumah sendiri. Sebab, aku melihat dengan mata kepala sendiri, masyarakat kota Medan tempo hari sangat antusias nonton Pekan Flori dan Flora Nasional alias PF2N...

**MBOK IYEM:**

PF2N, Pak?

**WAK BINUK:**

Iyaa.... *Ngopo?*

**MBOK IYEM:**

(CENGENGESAN) Koq mirip nama perusahaan film atau festival film ya, Pak?

**WAK BINUK:**

Yem, Yem. Lha itu Pusat Produksi Film Negara atau P2FN dan Festival Film Nasional atau PFN. Yang barusan ada di Medan ini PF2N, Pekan Flori dan Flora Nasional. *Subhanallah*, Yem, saat penutupan warga Medan masih berjubel nonton. Tahu mengapa, Yem?

**MBOK IYEM:**

Mengapa? Mengapa eh mengapa, berjudi itu haram? Karena eh karena....

**WAK BINUK:**

*Lahdalah!* Kamu koq malah nembang toh, Yem?

**MBOK IYEM:**

*Lha wong* saya juga ndak ngerti, Pak...

**WAK BINUK:**

Yah, ini menunjukkan masyarakat Medan, baik anak-anak maupun orang dewasa, cinta terhadap hortikultura. Makanya, aku ingin mengembangkannya juga, meski di lahan sempit di rumah. Oh ya, Yem, apa kamu tidak menonton PF2N itu?

**MBOK IYEM:**

Yang di bekas komplek Taman Ria itu kan, Pak? *Alhamdulillah* sempat, Pak. Kebetulan saya ke sana sama pembantu sebelah, Nurmalia dan Fadilah, Pak. Weisssss....!!! Hebat ya, Pak. Ada kebun di tengah hutan beton. Salut saya. Kami foto-fotoan di sana lho, Pak. *Swear!*

**Tapi, Pak... (SEDIH)**

**WAK BINUK:**

Lho, koq jadi sedih? *Ngopo*, Yem?

**MBOK IYEM:**

Itu lho, Pak. Kan, acara..... acara apa itu, Pak?

**WAK BINUK:**

PF2N.

**MBOK IYEM:**

Iya, P...PF2N itu kan sudah selesai toh, Pak. Terus, lahan yang bagus di tengah hutan beton itu apa juga ditutup? Sayang lho, Pak? Lokasinya bagus amat di tengah hiruk-pikuknya kota ini?

**WAK BINUK:**

(TERSENYUM) Oo, itu... Nah, Yem, lahan varietas yang digunakan panitia PF2N itu sudah diserahkan kepada Tim Penggerak PKK Kota Medan yang diketuai Hj. Yusra Rahudman Harahap, istrinya Pak Walikota.

## DRAMA

---

Konon, lahan tersebut akan digunakan untuk menjadi lahan percontohan pertanian bagi PKK dan agar masyarakat juga bisa membuat hal serupa dengan menanam tumbuhan di pekarangan masing-masing.  
(HENDAK KE LUAR)

**MBOK IYEM:**

Lho, mau ke mana toh, Pak? Saya mau tanya-tanya lagi lho....

**WAK BINUK:**

Sebentar saya mau lihat tanaman di belakang... (KE LUAR)

**MBOK IYEM:**

(SEUSAI WAK BINUK KE LUAR) Wah, majikan saya itu sepeinggal almarhumah Nyonya jadi makin rajin merawat bunga dan tanam-tanaman. Dulu, jangankan menanam tanaman, pekarangan rumah dibiarkan kosong melompong. Tapi kini.....

**MARFU'AH:**

(SETELAH MEMERHATIKAN MBOK IYEM) Aihmak, Yem, napa pulak kau cerita-cerita sendiri?

**MBOK IYEM:**

(CENGENGESAN) Oo, Mak Fu'ah. Ndak koq, ndak.

**MARFU'AH:**

Ya sudah. (MELONGOK-LONGOK KE ARAH DALAM).  
Mana majikanmu itu, Yem, mana? Saya mau marah ini, Yem, mau marah.....

**MBOK IYEM:**

Lha, mau marah koq bilang-bilang toh, Mak? Yo uwis, silakan marah, biar puas. Saban hari marahan saja

sama majikan saya. Tiga kali sehari, kayak makan obat saja. Masalah inilah, masalah itulah.....

**MARFU'AH:**

Koq jadi kau pulak yang sewot, Yem! Majikanmu itu yang keterlaluan....

**MBOK IYEM:**

Kenapa dengan majikan saya, Mak?

**MARFU'AH:**

Ya, seenaknya saja dia buat pagar langsung ke dinding parit. Kan itu jalur hijau. Yang pelit kalinya majikan kau itu. Biar kumarahi saja dia....

**WAK BINUK:**

(MASUK TERGESA-GESA) Ada apa, ada apa toh, Yem? Lah, koq seperti kapal pecah saja...

MARFU'AH: Cckckck.... Bibir nomor berapa itu ya bilang-bilang suaraku seperti kapal pecah? Begini merdunya.....

**MBOK IYEM:**

Gaswat! Lha, kalau sudah begini, aku harus angkat kaki cepet-cepet sebelum...

**MARFU'AH:**

Yem!

**WAK BINUK:**

Yem!

**FU'AH/BINUK:**

Sini saja! Jangan ke mana-mana...!!!

## DRAMA

---

**WAK BINUK:**

Dasar, janda suara rombeng...!

**MARFU'AH:**

Dasar, duda bibir kompor sumbu sembilan belas...!

**RAHMI DAN ANDI MASUK DAN SEGERA  
MELERAI ORANG TUA MASING-MASING. COBA  
MENENANGKAN.**

**ANDI:**

Sudah, sudah, Yah. Hentikan pertengkaran. Malu dilihat tetangga-tetangga lain.

**RAHMI:**

Ma, sudah, sudah. Tak enak jadi tontonan orang. Sabar...

**ANDI:**

(KEPADA MARFU'AH) Bu, maafkan Ayah saya ya, Bu. Biasalah, agak emosian.

**RAHMI:**

(KEPADA WAK BINUK) Pak, maafkan Ibu saya ya, pak. Maklum, agak emosian juga.

**ANDI/RAHMI:**

Ada apa kali ini rupanya, Ma/Yah?

**MARFU'AH:**

Itu, ayahmu buat pagar persis di bibir parit. Pelit kali. Harusnya kan bisa kasih jarak sekitar setengah meter atau berapa kek dari bibir parit itu supaya indah...

**WAK BINUK:**

Hii, bawel amat. Tanah tanah siapa, lha koq ngatur-ngatur.....

**ANDI:**

Oo, itu. Yah, sabar dulu, Yah. Saran Bu Marfu'ah ini benar. Apalagi saat ini ada imbauan dari Walikota Medan agar kita selaku warga kota juga ikut menciptakan ruang terbuka hijau (RTH). Sebab, saat ini sangat minim jumlah RTH dan lahan kosongnya, padahal penghijauan itu sebagai bagian paru-paru kota. Apalagi, Kota Medan sebagai satu kota terbesar ketiga di Indonesia memiliki kepadatan penduduk dan jumlah kendaraan yang banyak. Ayah masih ingat? Dulu banyak lahan RTH di Kota Medan, tapi lima tahun terakhir ini sudah mulai banyak dibangun rumah atau pusat perbelanjaan, sehingga kawasan RTH mulai tergeser dari Kota Medan.

**RAHMI:**

Iya, Pak. Apalagi pada tanggal 19 Juni lalu Kota Medan menggelar *launching green city* yang diikuti 10 kota yang ada di Indonesia, yakni, Tangerang, Jakarta, Bandung, Serang, Surabaya, Palembang, Semarang, Denpasar, Jogjakarta, dan Kota Medan sebagai tuan rumah.

**MARFU'AH:**

Coba kasih tahu sama orang tua bibir sumbu kompor sembilan belas itu, apa yang dimaksud *green.... Green city* itu, supaya jelas.

**WAK BINUK:**

Halah! Suara rombongan...!

**RAHMI:**

Sudah, sudah.... begini, Ma, Pak Binuk, *green city* merupakan perkembangan baru hortikultura di kota, yang artinya sebagai kota hijau tidak hanya tanaman, ataupun pohon penghijau tapi tanaman buah dan

## DRAMA

---

tanaman obat, tanaman sayur mayur serta tanaman hias. Saat ini dunia harus ada kepentingan tentang penghijauan, untuk itu Pekerjaan Umum, lingkungan, transportasi, pemerintah dan semua industri bersatu padu untuk menghijaukan kota.

*Green city* secara harfiah dapat juga diartikan sebagai kota hijau dan memiliki delapan komponen pokok. Bila didalami merupakan unsur paling utama dalam suatu kota, mulai dari desain, sampai pada berbagai utilitas kota yang hijau. Secara global *green city* merupakan implementasi dari *global green city summit forum*.

### **ANDI:**

Tepat sekali. Di Indonesia, ada sebanyak 60 kota yang telah membuat fakta integritas, termasuk satu di antaranya Kota Medan. Fakta integritas yang ditandangani benar-benar mengatur ruang terbuka hijau (RTH) sebanyak 30 persen dari luas wilayah, hal ini sesuai dengan UU No.26/2007 tentang tata ruang, dan ini sudah diwujudkan dalam bentuk Perda No. 13/2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Medan 2011-2030. Perda tersebut mengatur, ruang terbuka hijau (RTH) Kota Medan seluas 30,58 persen dari total luas Kota Medan 26,5 ribu hektar. Artinya, porsi pembagian harus tersebar di 21 kecamatan.

### **WAK BINUK:**

Lha, lalu apa hubungannya dengan pager rumah kita, Ndi? Bukankah ini pekarangan kita sendiri?

### **MARFU'AH:**

Aihmak, yang masih belum jelasnya tu kuping? Makanya kuping itu diperlebar seperti parabola, supaya bisa cepat menangkap.

### **WAK BINUK:**

Nangkep suara ombrenganmu itu?? Prekk!!!

### **MBOK IYEM:**

Sudah! Sudah! Bising amat...! Mbok jangan seperti Israel-Palestina toh? Perang terus, teruss perang...

### **ANDI:**

Begini, Yah. Andi cerita tentang RTH untuk mengingatkan kita semua. Sebab, pengaturan RTH itu juga bukan menumpuk di satu kawasan, melainkan menyebar di sejumlah wilayah di Kota Medan. Sebaiknya, jangan di tengah kota saja ada RTH, tapi harus menyebar ke seluruh penjuru Kota Medan. Sangat baik kalau di setiap kelurahan ada RTH. Nah, karena kita tinggal di kelurahan di Medan, maka RTH itu bisa kita mulai dari pekarangan rumah kita sendiri, Yah. Jadi, sebaiknya kita bilang sama tukang, supaya menggeser setengah meter pagar rumah kita dari pinggir parit. Sebab, itu juga bagian dari RTH. Lalu, yang setengah meter itu kita tanami hortikultura...

### **MBOK IYEM:**

Hortikultura, hortikultura... opo toh itu, Nak Andi?

### **WAK BINUK:**

*Lahdalah!* Sejak awal tadi aku ngomongin tentang hortikultura lha aku pikir kamu itu sudah ngerti toh, Yem?!!

### **MBOK IYEM:**

(CENGENGESAN)

## DRAMA

---

**ANDI:**

Begini, Mbok. Hortikultura berasal dari bahasa Latin *hortus* (tanaman kebun) dan *cultura/colere* (budi daya), dan dapat diartikan sebagai budi daya tanaman kebun. Kemudian hortikultura digunakan secara lebih luas bukan hanya untuk budi daya di kebun. Istilah hortikultura digunakan pada jenis tanaman yang dibudidayakan. Bidang kerja hortikultura meliputi pembenihan, pembibitan, kultur jaringan, produksi tanaman, hama dan penyakit, panen, pengemasan, dan distribusi. Hortikultura merupakan salah satu metode budi daya pertanian modern.

**RAHMI:**

Saya tambahkan, hortikultura merupakan cabang dari agronomi. Berbeda dengan agronomi, hortikultura memfokuskan pada budi daya tanaman buah (pomologi/frutikultur), bunga (florikultura), sayuran (olerikultura), obat-obatan (biofarmaka), dan taman (lansekap). Salah satu ciri khas produk hortikultura adalah perisabel atau mudah rusak karena segar. Nah, lalu orang yang menekuni bidang hortikultura dengan profesional disebut sebagai hortikultoris.

**MARFU'AH:**

Nak Andi, kau kan kuliah di jurusan hukum, terus apa pulak yang mendasari perlunya hortikultura itu, supaya tidak ada orang yang pelit menyisakan sedikit pekarangannya sepeti Bapakmu itu?

**WAK BINUK:**

Halah!

**ANDI:**

Tentu, tentu ada peraturannya, Bu Fu'ah. Yaitu, Undang-Undang No. 13 tahun 2010 tentang

Hortikultura. Undang-undang yang ditetapkan pada 26 Oktober 2010 ini ditujukan untuk memuat norma strategis dan kedalaman teknis yang memadai agar mendorong penciptaan iklim yang kondusif bagi penyelenggaraan dan pengembangan usaha hortikultura ke depan. Pemerintah Indonesia sendiri mengelola sektor hortikultura melalui Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian RI. Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 299/Kpts/OT.140/7/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pertanian, maka Direktorat Jenderal Hortikultura bertugas merumuskan serta melaksanakan Kebijakan dan Standarisasi Teknis di bidang Hortikultura.

**RAHMI:**

Nah, kegiatan PF2N di Medan barusan itu merupakan salah satu program Kementerian Pertanian bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan Pemerintah Kota Medan. Kini, eks lokasi PF2N itu telah diserahkan kepada Tim Penggerak PKK Kota Medan untuk meneruskan pengelolaan hortikultura. Di tempat itu, akan dipraktikkan bagaimana menanam sayuran seperti cabai yang sangat mahal. Padahal kalau ditanam di dekat rumah juga bisa, karena di arena PF2N ternyata cabai juga bisa ditanam di polibek-polibek dan tumbuh serta berbuah subur.

**MBOK IYEM:**

Tapi, yang ditanam Bapak di pekarangan belakang koq tidak tumbuh subur ya? Sepertinya ada yang tidak beres...

## DRAMA

---

**MARFU'AH:**

Nah, itu kalau sok tahu! Punya pekarangan yang memadai untuk bertanam berbagai sayuran, tetapi koq tak tahu caranya. Makanya, kunjungi saja lokasi percontohan milik PKK Kota Medan di eks Taman Ria Jalan Gatot Subroto itu.

**RAHMI:**

Benar, Ma. Apalagi, kebun percontohan di tengah kota ini diproyeksikan untuk menjadi agrowisata dan sebagai percontohan lokasi pertanian hortikultura dalam kota. Saya juga mendengar berita dari koran *on line*, Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Medan siap memfasilitasi tanaman yang berada di tempat itu, seperti bibit tumbuhan, pupuk hingga perawatannya. Selain itu, dinas tersebut akan bekerja sama dengan Dinas Pertamanan melakukan penataan terhadap lokasi ini untuk menjadi ruang terbuka hijau yang bisa dinikmati masyarakat.

Di lokasi lahan bekas PF2N ini juga akan mengalami tambahan jenis tamanan, sehingga bermanfaat bagi kalangan masyarakat untuk mengetahui bagaimana cara merawat tumbuhan yang ada.

**WAK BINUK:**

Kalau begitu, secepatnya sajalah aku ke sana. Sudah tak sabaran untuk panen. (LANGSUNG NGELOYOR MAU KE LUAR)

**MARFU'AH:**

Alamak, langsung mau ngeloyor saja ah. Yakin tak mau ditemani? Ha? Yakin??

**WAK BINUK:**

**(AWALNYA RAGU-RAGU. TAPI AKHIRNYA BERSEDIA JUGA DITEMANI MARFU'AH)**

**MBOK IYEM:**

(TERHERAN) Akhirnya, damai juga, berkat.....

**MBOK/ANDI/RAHMI:**

Hortikulturissssss.....

**Medan, 9 Juli 2012**

Naskah ini pertama kali dipentaskan tahun 2012 oleh Teater. GENERASI di Kafe Semba, Medan. Segala hal berkait untuk pementasan, sebaiknya menghubungi penulisnya lebih dahulu di WhatsApp 08126520983.

## DRAMA

---

**SUYADI SAN** lahir di Medan 29 September 1970. Mengenal drama sejak Sekolah Dasar, namun secara serius menggeluti drama sejak bergabung di Teater Mekar Rekarsa saat menempuh Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Selanjutnya bergabung dengan Teater Patria di Taman Budaya Medan sejak 1988. Tahun 1990 saat kuliah di IKIP Medan, bergabung di Teater LKK. Lima tahun kemudian, tepat 17 Juni 1995, mendirikan Teater GENERASI. Selain berteater, aktif di kepenulisan. Dunia tulis-menulis digeluti sejak mengasuh majalah dinding sekolah, lalu mengirim tulisan berupa berita, reportase, cerita pendek, esai, dan sajak ke SKM *Demi Masa*, *Harian Mimbar Umum*, *Analisa*, *Waspada*, *Bukit Barisan*, *Garuda*, *Medan Pos*, *Portibi*, *Andalas*, *Sumatera*, *Lampung Post*, *Republika*, *Seputar Indonesia*, *SKM Taruna Baru*, *SKM Bintang Sport dan Film*, *SKM Swadesi*, serta Majalah Sastra *Horison* dan Majalah *Gong*.

Karya-karyanya tersebar di dalam buku antologi *Puisi Koran Sabtu Pagi* (kpe, Studio Seni Indonesia, 1993), *Bumi* (kp, Studio Seni Indonesia dan Forum Kreasi Sastra, 1994), *Dalam Kecamuk Hujan* (kp, Sanggar Kedai Sastra Kecil, 1997), *Jejak* (kp, Dewan Kesenian Sumatera Utara, 1998), *Indonesia Berbisik* (kp, Dewan Kesenian Sumatera Utara, 1999), *Tengok* (kp, Arisan Sastra, 2000), *Muara Tiga* (kpc, Dialog Utara IX Medan, 2000), *Sangkalakiri* (kp, Dialog Utara X Thailand Selatan, 2003), *Amuk Gelombang* (kp, Star Indonesia Production, 2005), *Ragam Jejak Sunyi Tsunami* (kp, Balai Bahasa Medan, 2005), *Jelajah : Kumpulan Puisi Ekologis* (kp, Valentino Group, 2006), *Potret Sastrawan Sumatera Utara* (bb, Balai Bahasa Medan, 2006), *Fungsi Tekstual dalam Wacana : Panduan menulis Rema dan Tema* karya Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D. (bt, Balai Bahasa Medan, 2007), *Medansastra* (kpcd, Dewan Kesenian Sumatera Utara, 2007), *Urban Enam Penyair* (kp, Laboratorium Sastra, 2009), *Tanah Pilih* (kp, Pemprov Jambi, 2008), *Prosiding : Kumpulan Makalah Pertemuan Linguistik Utara ke-6* (bp, Balai Bahasa Medan, 2009), *Akulah Musi* (Dewan Kesenian Sumatera Selatan, 2011), *Sauk Seloko* (Dewan Kesenian Jambi, 2012), *Aksara Kembali Bersemi* (kp, Mitra, 2013), *Tamsil Tanah Perca* (kp, Balai Bahasa Riau, 2014), *Pasie Karam* (kp, Dewan Kesenian Aceh Barat, 2016), *Dentam Swarnadwipa* (kp, Palagan Press, 2016), *Dokumentasi dan Catatan PKAB 2016* (bdk, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Aceh Barat, 2016), *Kopi 1.550 mdpl* (kp, Aceh Culture Centre-Ruang SastraThe Gayo Institute, 2016), *Ekofeminisme IV : Tanah, Air, dan Rahim Rumah* (ke, Parahita Press, 2016), *Kerling : Antologi Kritik/Esai Bahasa dan Sastra* (ke, Balai Bahasa Yogyakarta, 2016), *Puisi-puisi Mungsi* (kp, Badan Bahasa, 2017), *Akulah Damai* (kp, BNPT, 2017), *Aceh Damai Negeriku* (kp, Lapena, 2017), *Syair, Syiar & Syar'i* (kp, Rumah Seni Asnur, 2018), *Sendja Djiwa Pak Budi* (kp, Gerhana dan Generasi, 2018).

Sedangkan buku tunggalnya adalah *Sajak Burung Luka* (kc, *manuscrip*, 1991), *Yang Tersobek* (kc, *manuscrip*, 1993), *Kado Ulang Tahun 19* (kp, *manuscrip*, 1994), *Telaah Drama : Konsep Teori dan Kajian* (bt, GENERASI dan *Mimbar Umum*, 2004), *Stilistika : Sebuah Pengenalan Awal* (bt, GENERASI, 2005), *Kejurnalistikan : Mengenal Seluk Beluk Jurnalistik* (bt, GENERASI, 2008), *Studi Teater : Sebuah Pengenalan Dasar* (bt, Generasi, 2010), *Drama : Konsep Teori dan Kajian* (bt, Partama Mitra Lestari, 2013), *Menguak Tabir Bahasa Jurnalistik* (bt, Mitra, 2016), *Masuk Kantong Pribadi : Kumpulan Naskah Drama Antikorupsi* (bd, Mitra, 2016), *Semiotika Teater Bangsawan* (bt, Ombak, 2018). Sejumlah hasil penelitiannya diterbitkan dalam jurnal ilmiah kebahasaan dan kesastraan, baik terbit di dalam maupun luar Provinsi Sumatra Utara.

## DRAMA

---

Memeroleh gelar Sarjana Pendidikan pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Medan dan Magister Sains Antropologi Sosial pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan. Mengikuti berbagai kegiatan sastra dan teater di Indonesia dan Malaysia, seperti Latram Penerbitan Kampus Tingkat Pembina se-Indonesia di Bali, Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Nasional di Bali dan Jakarta, Jambore Nasional Teater di Cibubur, Festival Nasional Teater di Bandung, Pertemuan Sastrawan Nusantara/Pertemuan Sastrawan Indonesia IX di Kayutanam, Seminar Persuratan Melayu Merentas Negara di Pulau Pinang, Pertemuan Penyair Nusantara di Palembang dan Jambi, Revitalisasi Budaya Melayu di Tanjungpinang, Temu Sastrawan Indonesia di Jambi, Teater Kala Sumatera di Lampung dan Padangpanjang, Silaturahmi Dewan Kesenian se-Indonesia di Jakarta dan Malang, Musyawarah Nasional HISKI di Surabaya, Kompetisi Teater Indonesia Mengenang WS Rendra di Surabaya, Diklat Teknis Peneliti dan Pengelolaan Jurnal Elektronik di Bogor, Forum Peneliti di Yogyakarta, Bimbingan Teknis Seni Pertunjukan di Jakarta, Diklat Sastra Lisan di Yogyakarta, Kongres Kesenian Indonesia III di Bandung, Temu Penyair Delapan Negara di Banda Aceh, Temu Penyair Nusantara di Meulaboh, Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia di Jakarta, Pertukaran Kelompok Informasi Masyarakat Indonesia-Malaysia-Brunei di Kuala Lumpur, Seminar Nasional Kritik Sastra di Jakarta, Seminar Mastera di Jakarta, Konvensyen Penyair Dunia di Kelantan, Malaysia, dll. Namanya juga tercantum dalam *Leksikon Susastra Indonesia* (Balai Pustaka, 2000).

Hingga kini menjadi Redaktur Budaya Harian *Mimbar Umum*, peneliti pada Balai Bahasa Sumatera Utara, dan dosen di program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).



---

TELAAH

ANALISIS PUISI

*LOVE AND FOLLY*

**Karya Charlotte Smith**  
**dalam Teori Strukturalisme Genetik Goldmann**

Ummu Fatimah Ria Lestari

## A. Pengantar

Tulisan ini membahas puisi *Love and Folly* karya Charlotte Smith dalam teori strukturalisme genetic Lucien Goldmann. Alasan pemilihan objek puisi ini karena keberadaan penyairnya seperti terlupakan dalam pertengahan abad ke-19. Padahal, ia adalah seorang penyair perempuan yang memiliki pengaruh pada era Romantik, terkhusus di Inggris. Charlotte Smith menulis puisi *Love and Folly* untuk mengungkapkan bahwa kebodohan dan penderitaan adalah bagian dari proses jatuh cinta dan mencintai. Selain itu, puisi *Love and Folly* karya Charlotte Smith adalah salah satu karya sastra yang fenomenal dalam era Romantik di Inggris. Puisi ini dipublikasikan dalam sebuah antologi puisi oleh PoemHunter.com-The World's Poetry Archive pada tahun 2012. Hasil analisis terhadap puisi ini diharapkan dapat meningkatkan

pengetahuan dan wawasan pembaca terhadap apresiasi sastra, khususnya sastra era Romantik, dapat memperkaya referensi bagi penelitian sastra asing di Indonesia, dan dapat memotivasi adanya penelitian sastra dalam berbagai perspektif.

Sastrawan, termasuk penyair, adalah anggota masyarakat. Mereka hidup dan berinteraksi dengan masyarakat lain di sekitarnya, sehingga mereka memiliki keterikatan yang kuat dengan masyarakat sosialnya. Hasil interaksinya itulah kemudian banyak terepresentasi dalam karya yang mereka hasilkan. Intinya, dalam karyanya ia mengungkapkan sisi kehidupan di sekitarnya. Damono (1978:1) menjelaskan bahwa kehidupan sebagai kenyataan sosial mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang per orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam diri seseorang. Peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam diri pribadi seseorang,

seringkali menjadi inspirasi dalam menghasilkan karya sastra, karena merupakan cerminan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat. Selanjutnya, Damono juga mengungkapkan (1983:22), masalah sosial yang ada dalam masyarakat akan menciptakan kritik sosial dari sastrawan, karena mereka adalah bagian dari masyarakat itu. Kemunculan para sastrawan melalui karya-karyanya akan senantiasa direspon oleh pembaca, kritikus, dan peneliti sastra. Karya-karya yang mereka hasilkan akan diperbincangkan dan dibahas dalam berbagai forum sastra.

Berangkat dari pemahaman bahwa karya sastra dihasilkan dalam masyarakat dengan masanya masing-masing, maka karya-karya sastra tersebut dapat diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan karakternya masing-masing, karya sastra Romantik, contohnya. Karya-karya sastra era Romantik ternyata lebih eksis dibandingkan dengan aliran romantik itu sendiri, dan kesusastraan menjelaskan karya sastra era Romantik yang fokus terhadap sebuah perubahan yang besar. Kondisi tersebut menyerupai bentuk piramida terbalik. Kondisi tersebut dianggap membahayakan dan membingungkan, sehingga

akan menyesatkan. Kondisi tersebut tidak mementingkan soal 'sense' yang dihasilkan dalam karya sastra, tetapi hanya memperkirakan aspek rasanya secara langsung.

Era Romantik di Eropa menjadi penting karena era ini menjadi rentan waktu terlama untuk mengubah pola hidup dan pandangan bangsa di Barat. Pada era ini terlihat proses perubahan terbesar yang pernah terjadi dalam kesadaran bangsa Barat, di antara semua perubahan lain yang telah terjadi sepanjang abad XIX dan XX. Perbandingan antara perubahan sepanjang abad tersebut dan penilaian yang memengaruhinya dianggap tidak penting. Sejarah bukan hanya ada dalam gagasan, tetapi juga kesadaran, pendapat, dan sikap. Moral, politik, dan estetika adalah tingkatan besar untuk kebanyakan pola sejarah. Romantisme pada dasarnya adalah gerakan perlawanan terhadap norma-norma kebangsawanan, sosial, dan politik sejak masa pencerahan. Romantisme juga merupakan reaksi terhadap rasionalisasi terhadap alam.

Gerakan romantik tidak dimulai dari Inggris, walaupun secara teknis, tidak diragukan karena beberapa sejarawan berpendapat demikian. Herberth Read dan Kenneth Clark menyatakan bahwa

istilah romantisme sudah lama ada dalam gagasan yang dapat ditemukan di mana saja, sedangkan Baron Seilliere menyatakan bahwa gerakan romantik tidak terjadi di Inggris atau Perancis, tetapi di sebagian besar wilayah negara Jerman. Peristiwa Revolusi Perancis dan Revolusi Industri di Inggris dianggap membawa pengaruh untuk munculnya gerakan romantik ini. Karena gagasan-gagasan yang timbul setelahnya dinilai lebih dekat dengan sejarah dan alam, merupakan gagasan-gagasan yang dianggap berbeda dengan kondisi masyarakat pada saat itu.

Karya sastra dalam era Romantik ditandai dengan ciri-ciri yang berangkat dari semboyan-semboyan "*emotion is more important than reason*", "*nature is the the prime bringer of happiness*", "*nature is the best teacher of moral*", "*a language of poetry should be language of rural people*". Semboyan-semboyan tersebut berawal dari anggapan bahwa karya sastra adalah ungkapan perasaan individu, jadi bersifat subjektif dan lebih menekankan pada perasaan dibandingkan rasio. Sekelompok penulis yang menentang slogan periode Agustus mengasingkan diri dan hidup di desa-desa. Mereka mencintai alam sedemikian rupa,

sehingga timbul anggapan dari mereka bahwa “Tuhan ada di alam” (*god resides in nature*). Anggapan ini lebih dikenal dengan istilah *panteisme*. Titik pangkal munculnya romantisme di Inggris ini sebenarnya berakar pada timbulnya revolusi perancis yang terkenal dengan semboyan *liberty, equality, dan fraternity* (sumber: <http://penapena-sastra.blogspot.co.id/2016/04/periode-romantik.html> diakses tanggal 11 April 2017).

## B. Teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Analisis puisi *Love and Folly* dalam tulisan ini memanfaatkan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Teori strukturalisme genetik Goldmann tidak hanya membahas struktur teks karya sastra saja, tetapi juga sampai kepada struktur sosial yang menjadi genesis sosial dalam sebuah karya sastra. Goldmann (1981:40) menjelaskan bahwa teori strukturalisme genetik akan menganggap bahwa karya sastra adalah fakta kemanusiaan, sehingga karya sastra tidak lepas dari perilaku dasar manusia yang menjadi subjeknya. Perilaku tersebut merupakan respon terhadap kondisi di lingkungan sekitarnya. Strukturalisme genetik mengakui bahwa tindakan individu ditentukan oleh status norma dan kelompok sosialnya. Teori strukturalisme genetik juga mengakui bahwa karya sastra adalah suatu yang utuh. Unsur-unsurnya, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik terkait dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang menghasilkannya.

Strukturalisme genetik adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra lahir tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir begitu saja, melainkan suatu hasil strukturasi struktur

kategoris pikiran subjek penciptanya atau objek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu (Faruk, 1999:13).

Teks sastra sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, sehingga membuatnya menjadi struktur yang lebih berarti. Artinya, pemahaman mengenai teks sastra sebagai teks sastra sebagai keseluruhan tersebut harus dilanjutkan dengan usaha menjelaskannya dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar. Dalam hal ini dapat dilihat konsep pemahaman-penjelasan Goldmann. Pemahaman adalah usaha untuk mendeskripsikan struktur objek yang sedang dipelajari, sedangkan penjelasan merupakan usaha menggabungkannya ke dalam stuktur yang lebih besar. Dengan kalimat lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti makna bagian dengan menempatkannya dalam struktur yang lebih besar lagi (Faruk, 2015:78-79). Berangkat dari teori strukturalisme genetik Goldmann, akan terungkap struktur puisi *Love and Folly*, pandangan dunia apa yang diekspresikannya, serta bagaimana genesis sosial dan pengarang puisi *Love and Folly*.

Dalam penerapan teori strukturalisme genetik ini, seperti yang dikemukakan oleh Goldmann, metode dialektik adalah metode yang paling tepat digunakan. Metode dialektik memperkuat pandangan bahwa tidak ada titik awal yang mutlak, tidak ada persoalan yang secara mutlak dan pasti terpecahkan karena dalam sudut pandang tersebut, pikiran tidak pernah bergerak seperti gerak lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu. Karena keseluruhan tidak dapat

dipahami tanpa bagian dan bagian tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus-menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal ujungnya (Faruk, 2015:77-78). Dengan kalimat lain, metode dialektik bekerja dengan pemahaman bolak-balik, antara struktur teks, pandangan dunia, dan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis dapat dimulai dari mana saja.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan analisis puisi ini, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka. Teks puisi *Love and Folly* karya Charlotte Smith menjadi data primer. Sementara itu, data sekunder adalah data yang dianggap relevan dan mendukung analisis. Variabel-variabel yang terdapat dalam analisis puisi *Love and Folly*, yaitu 1) struktur puisi *Love and Folly*; 2) pandangan dunia kelas sosial Charlotte Smith; dan 3) genesis sosial puisi *Love and Folly*. Pengolahan data dapat dilakukan dengan mengurangi atau menambah, bahkan membuang data setelah dibandingkan dengan temuan mengenai variabel yang lain. Data yang sudah diperoleh akan dihubungkan antara satu dengan yang lain dengan metode dialektik tadi. Cara analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan menyusunnya sesuai narasi cerita. Selanjutnya, data yang sudah terpilih akan dijadikan bahan analisis. Data yang sudah terpilih juga dianalisis dengan metode dialektik.

## C. Pembahasan

### 1. Sejarah Sastra Romantik

Aliran Romantik yang berawal dari Jerman, kemudian berkembang pesat di Inggris dan Perancis, juga merambah ke Amerika sekitar tahun 1920, dua puluh tahun setelah William Wordsworth dan Samuel Taylor Coleridge melakukan pembaharuan terhadap puisi Inggris. Karya-karya mereka terwujud dalam bentuk puisi balada. Seperti halnya di Eropa, terjadi pula perbedaan perpektif dalam berkesenian di Amerika. Hanya saja, terdapat perbedaan karena waktunya bersamaan dengan masa perluasan kekuasaan dan penemuan tata bahasa Amerika. Terjadi pembekuan atas identitas nasional dan gelombang idealisme, serta terdapat keinginan agar karya romantik sebagai karya agung zaman pencerahan tetap terpelihara.

Karya seni era Romantik memiliki ide yang terpusat pada seni sebagai inspirasi, ruang semangat dan estetika atas keindahan alam, serta perumpamaan bagi pertumbuhan makhluk hidup. Dibandingkan dengan ilmu pasti, aliran Romantik menganggap bahwa seni lebih mengekspresikan kebenaran yang diterima secara umum. Romantisme menekankan pentingnya ekspresi seni bagi individu dan kelompok. Upaya untuk mengembangkan diri menjadi topik utama; kesadaran individu. Menurut romantisme, ego dan alam adalah satu. Kesadaran diri bukanlah hal yang mematikan ego dalam diri, tetapi sebuah bentuk pengetahuan yang mencakup semua bidang.

Dalam sejarah sastra, era Romantik adalah sebutan untuk masa pada tahun 1785-1830. Periode ini adalah periode tersingkat dan terkompleks di antara periode sastra lainnya. Periode ini penuh gejolak dikarenakan Inggris sedang mengalami perubahan dari masyarakat

pertanian menjadi masyarakat modern industri. Selain itu juga terjadi revolusi Amerika dan Perancis. Penulis paling terkenal pada masa ini adalah Wordsworth, Coleridge, Byron, Percy, Shelley, Keats, dan Blake (Norton, 2006).

## 2. Charlotte Turner Smith dan Karya-karyanya

Charlotte Turner Smith adalah seorang penyair perempuan Inggris yang hidup tahun 1749-1806. Puisi-puisi yang ditulisnya berisikan kemurungan dan kesedihan. Latar belakang kehidupannya banyak memengaruhi karya yang dihasilkannya (dalam Greenblatt dan Abrams, 2006:44-66). Ayahnya memiliki dua perkebunan sejahtera, Stoke Place di Surrey dan Taman Bignor di Sussex, namun kekalahannya dalam perjudian menghancurkan usahanya. Saat berumur lima belas Charlotte dinikahkan dengan Benjamin Smith yang kaya, tapi tidak bertanggung jawab. Kekayaan suaminya diketahui berasal dari perdagangan budak. Benjamin dipenjara karena masalah utang dan kemudian ia kabur ke Prancis untuk menghindari krediturnya (dalam <http://www.poetryarchive.org/poet/charlotte-smith>).

Charlotte sangat menderita dalam pernikahannya dan mengatakan bahwa itu membuatnya menjadi semacam “pelacur legal,” karena pada dasarnya ayahnya menjualnya untuk membayar hutangnya sendiri. Suami Smith juga seorang laki-laki pembohong. Dia menyia-nyaiakan uangnya dan berakhir di penjara dalam kondisi debit. Jadi, Charlotte Smith ditinggalkan dalam keadaan tanpa uang, memiliki tanggungan banyak anak-anak, dan suami yang harus dibebaskannya jika dia bisa.

(dalam <http://www.shmoop.com/to-melancholy-charlotte-smith/>).

## 3. Analisis Puisi *Love and Folly* Karya Charlotte Smith

### a. Struktur dan Makna Puisi

Struktur karya sastra adalah ekspresi pandangan dunia suatu kelompok sosial. Untuk mengekspresikan pandangan dunia tersebut, pengarang menciptakan semesta imajiner yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi imajinernya (Goldmann, 1981:55-74). Berdasarkan pemahaman Goldmann tersebut, konsep struktur karya sastra bersifat tematik, sehingga pusat perhatian terhadap struktur karya sastra merupakan hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara peristiwa dengan dunia yang ada di sekitarnya.

Puisi ini tercipta dari pengalaman personal penulisnya, Charlotte Smith. Puisi ini memiliki tema tentang cinta dan pernikahan. Judul puisinya jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti cinta dan kebodohan. Penggunaan kata penghubung “dan” di antara kata benda “cinta” dan “kebodohan”, menandakan bahwa keduanya (cinta dan kebodohan) adalah setara atau sama. Berdasarkan hal tersebut, penyair ingin mengungkapkan bahwa cinta adalah kebodohan atau cinta identik dengan kebodohan.

Selanjutnya, bait pertama. Bait pertama, secara keseluruhan mengungkapkan bahwa cinta itu berurusan dengan hati. Siapa pun dianggap tidak dapat menolaknya. Siapa pun juga tidak tahu kapan, dimana, dan pada siapa ia akan jatuh cinta. Karena anak panah asmara yang dilepaskan itu bersifat acak (tidak jelas). Ketidaktahuan mereka itulah yang dinyatakan sebagai kebodohan. Bait kedua, menceritakan tentang dunia anak-anak. Dunia anak-anak yang hanya sibuk bermain dan belum banyak paham dengan apa yang dilakukannya.

Bait ketiga, puisi ini bercerita bahwa keberadaan cinta itu ada dalam permainan panah anak-anak laki-laki. Mereka berusaha untuk memenangkan permainan. Mereka berusaha untuk menahan anak panah agar tidak meninggalkan busurnya. Bait keempat, menggambarkan kondisi para pecinta yang terkena panah asmara dari Cupid. Para pecinta itu ternyata banyak yang bertengkar dan pada akhirnya merasa bodoh. Karena itulah, Dewi Venus merasa iba dan bersedih. Dalam bait ini, secara simbolik, tokoh-tokoh yang dimunculkan oleh penyair adalah dewa dan dewi yang hidup dalam mitolog. Puisi ini lebih banyak memiliki kemiripan cerita dalam mitologi Romawi. Di dalam puisi ini, naratornya bercerita tentang Dewi Venus yang meminta (berdoa) kepada Jove (dewa tertinggi) untuk membebaskan para korban Cupid (dewa asmara). Cupid digambarkan sebagai seorang anak laki-laki, ia bersayap dan nakal. Ia juga dapat membuat siapapun, baik manusia maupun dewa, menjadi jatuh cinta. Dewa Cupid dalam mitologi Romawi adalah putra dari Dewi Venus dan Dewa Mars.

Dalam pemaknaan yang lain, puisi ini memiliki tiga baris kalimat yang merujuk pada tokoh Cupid (Dewa Asmara). Kalimat tersebut adalah 1) *“ill thrown, yet resistless darts”*, 2) *“thoughtless child”*, dan 3) *“mischievous malignant boy”*. Karena kenakalannya, dewa Asmara (Cupid) tidak peduli dengan apa yang ia lakukan terhadap manusia. Cupid akan terus-terusan melepaskan anak panahnya dengan sesuka hatinya, tanpa mempertimbangkan sasarannya, atau hanya membabi buta.

Jika dirunut dari biografinya di depan, Charlotte Smith adalah seorang perempuan dan penyair yang memiliki pengalaman buruk dalam pernikahannya. Melalui puisinya ini, ia seakan mengambil posisi sebagai Dewi Venus. Dalam puisinya, penyair mengungkapkan harapan dan mengekspresikan sikap

seorang ibu demi kebahagiaan semua orang di dunia. Penyair ingin memamatkan kebodohan karena adanya cinta. Ia juga mendambakan adanya suatu hubungan yang hangat. Seperti halnya Dewi Venus, Charlotte Smith berharap supaya semua manusia dapat hidup bahagia karena cinta, tidak dipermainkan oleh cinta, dan tidak disengsarakan oleh cinta.

Penyair memosisikan dirinya sebagai narrator dengan penyebutan “I” atau saya. Dia percaya bahwa setiap orang akan terkena anak panah Cupid. Kalimat *“once less cruel and perverse”* mengandung makna bahwa Cupid melepaskan anak panahnya begitu saja, tanpa memedulikan siapa pun yang akan tertusuk olehnya. Penyair yakin bahwa cinta akan membawa penderitaan, hal ini tergambar dalam baris *“Loud and more loud the quarrels grow. For Folly’s rage is prompt to rise.”* Baris ini menceritakan bahwa Dewa Cupid menggabungkan antara keegoisan dan cinta akan menyebabkan pertengkar, sehingga timbul kebencian. Itulah sebabnya, Ibunda dari Cupid, Dewi Venus yang juga menderita karena cinta, memohon kepada dewa tertinggi (Jove) supaya membunuh Cupid. Karena ulah putranya itu hanya merugikan kehidupan manusia. Permintaan Venus ini terungkap dalam puisi Charlotte yang dituliskan dalam baris *“the wild with anguish Venus pray’d, for vengeance on the idiot’s head, and begg’d of cloud-compelling Jove, his swiftest lightening, to destroy, the mischievous malignant boy that blinded love.”*

Dewi Venus merasa marah, kemudian mengharapkan Dewa tertinggi Jove menghukum putranya yang nakal itu. Dewi Venus menganggap bahwa Cupid telah menghancurkan hakikat cinta dengan memaksakannya dalam diri orang-orang dan membutakan mereka. Sayangnya, dewa tertinggi, Jove, tidak mengabulkan permintaan Venus. Kenyataanya Cupid tetap dibiarkan

menyerang orang-orang dengan anak panahnya dan membuat mereka jatuh cinta. Jove menjawab permintaan Venus pada baris "*For Love, tho blind, will reign around the world*". Kebodohan cinta akan tetap ada dan para pecinta juga akan bertengkar. Dewa Cupid akan selalu menjebak orang-orang, dia akan tetap melepaskan anak panah. Awalnya, hubungan percintaan berjalan dengan baik, tapi kemudian cinta itu akan berubah menjadi racun, sehingga meracuni dan menimbulkan kemarahan serta perselisihan.

Charlotte Smith dalam puisinya ini menyimbolkan Cupid sebagai seorang laki-laki dalam baris "*mischievous malignant boy*". Cupid adalah anak laki-laki yang dengan ulah nakalnya membuat kekacauan dimana-mana, sehingga Dewi Venus memohon agar dewa tertinggi (Jove) membunuhnya. Permohonan yang sungguh tragis karena Dewi Venus adalah ibunda dari Cupid. Dewi Venus boleh jadi sudah sangat geram dengan ulah putranya sendiri, karena Cupid dengan seenaknya melepaskan anak panah asmaranya ke hati manusia. Selanjutnya, akibat dari ulah Cupid, manusia dianggap bodoh karena menderitanya.

### **b. Pandangan Dunia Kelas Sosial Charlotte Smith**

Pandangan dunia dalam teori strukturalisme genetik Goldmann adalah kompleks menyeluruh mengenai gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain (dalam Safe'i, 2015:52). Pandangan dunia Charlotte Smith adalah pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok sosialnya. Merujuk ke biografinya, Charlotte Smith lahir dan tumbuh dalam

budaya patriarki, tidak ada kesetaraan gender di dalamnya, posisi perempuan dianggap tidak penting dan kondisinya selalu tertindas (dalam <http://www.poetryarchive.org/poet/charlotte-smith>). Kondisinya sebagai seorang perempuan yang tidak bahagia dalam pernikahannya, ditinggalkan oleh suami dengan tanggung jawab untuk mengurus dan merawat anak-anak, boleh jadi merupakan latar belakang mengapa puisi ini diciptakan. Perasaan sedih yang dialami oleh pengarangnya membuat puisi ini memiliki diksi yang terkesan melankolis dan sedih.

Dalam lingkungan sosial penyair, kaum perempuan tidak mendapatkan haknya terkait perlindungan hukum. Hal itu tampak saat mertuanya, ayah Benjamin Smith, berusaha meninggalkan uang kepada Charlotte dan anak-anaknya saat kematiannya, tetapi teknis hukum melarangnya untuk mendapatkannya (dalam [www.PoemHunter.com](http://www.PoemHunter.com) Arsip Puisi Dunia). Puisinya yang berjudul *Love and Folly* menjadi bentuk protes dan kritiknya terhadap kondisinya itu. Saat itu laki-laki yang disimbolkan dengan Dewa Cupid, dibiarkan bersikap semena-mena dengan anak panahnya. Dia pun menjadi korban anak panah Dewa Cupid, sehingga ia memohon perlindungan kepada Jove selaku dewa tertinggi (pemimpin dewa). Selain itu, tokoh Jove (dewa tertinggi) yang diceritakan dalam puisi ini juga berjenis kelamin laki-laki. Dia mengabaikan atau menolak permohonan Dewi Venus yang dianggap bergender perempuan. Berdasarkan pemaknaan terhadap puisi ini, Charlotte mengungkapkan bahwa kaum perempuan tidak punya hak untuk bersuara atau mengajukan permohonan. Keputusan tertinggi ada di tangan laki-laki. Pandangan dunia yang dikemukakan Charlotte Smith dalam puisinya adalah ketidakadilan gender dalam lingkungan sosialnya. Latar belakang kehidupan Charlotte Smith tampak cukup memengaruhi terciptanya puisinya tersebut.

### c. Genesis Sosial Puisi *Love and Folly* Karya Charlotte Smith

Struktur sosial masyarakat yang menjadi genetik sosial puisi *Love and Folly* adalah struktur sosial masyarakat yang terdapat ketimpangan gender di dalamnya. Perempuan tidak diperlakukan sama secara hukum. Perempuan tidak memiliki hak untuk berpendapat dan bersuara dalam lingkungan sosialnya. Budaya patriarki berlaku dalam masyarakat Inggris pada saat itu mengopresi dan merendahkan kaum perempuan. Perempuan dijadikan proverti oleh kaum laki-laki. Hal ini dialami Charlotte Smith ketika ia dinikahkan dengan Benjamin Smith, putra dari Richard Smith. Pernikahan Charlotte Smith dan Benjamin Smith (dalam *Charlotte Smith's Poem: Classic Poetry Series*, 2012:3) tidak ubahnya seperti pelacuran yang dilegalkan. Dalam pernikahan itu, pihak perempuan yang banyak dirugikan dan dibuat menderita.

Dalam konteks inferioritas seperti yang dikemukakan sebelumnya, Sugihastuti dan Saptiawan (2010:84-85) menjelaskan bahwa ruang domestik merupakan wilayah pertama yang mengesankan hal tersebut. Kecenderungan yang berlaku di masyarakat, perempuan diidentikkan dengan fungsi sosialnya sebagai pekerja dalam rumah tangga. Perempuan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang menyangkut urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, mencuci, menanak nasi, dan sebagainya. Ruang publik, di sisi lain, dianggap sebagai wilayah kekuasaan kaum laki-laki, karena fungsi-fungsi seperti pencarian sumber daya ekonomi dilakukan oleh kaum laki-laki.

Pengutamakan peran laki-laki dalam ranah publik membuat laki-laki merasa lebih berkuasa dalam keluarga, mereka dianggap memiliki tugas yang

lebih berat dibandingkan dengan kaum perempuan. Perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan lahir dari anggapan tersebut. Perlakuan tidak adil terhadap perempuan itu pun dapat dimaknai dengan bermacam-macam. Bentuk-bentuk perlakuan tidak adil tersebut berupa kekerasan domestik dan kekerasan publik terhadap perempuan. Perempuan yang mengalami kekerasan domestik dan publik seringkali tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Perlakuan ini didasarkan atas asumsi bahwa perihal kehidupan perempuan merupakan tanggung jawab laki-laki. Kaum perempuan hanya memiliki kewajiban untuk tunduk patuh pada laki-laki yang menguasainya. Akhirnya, perempuan tidak memiliki posisi tawar yang baik dalam hal menentukan apa yang seharusnya dilakukan dan diperoleh. Berdasarkan analisis terhadap puisi *Love and Folly* ini, terungkap pula kondisi sosial budaya masyarakat Inggris sebagai lingkungan hidup penyair.

### D. Penutup

Puisi *Love and Folly* karya Charlotte Smith ditulis sebagai wujud kebebasan ekspresi pengarang, isinya mencerminkan perasaan, dan menunjukkan sikap pengarangnya. Ciri ini menjadikan karya ini dianggap sebagai salah satu puisi era Romantik di Inggris. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap puisi *Love and Folly* karya Charlotte Smith, struktur naratif puisinya dinarasikan oleh penyair dengan sapaan "I". Puisi ini tercipta dari pengalaman personal penulisnya, Charlotte Smith. Puisi ini memiliki tema tentang cinta dan pernikahan. Cerita yang sengaja dimunculkan oleh penyair adalah cerita tentang dewa dan dewi yang hidup dalam mitologi Romawi. Penyair bercerita tentang Dewi Venus yang meminta (berdoa) kepada Jove (dewa tertinggi) untuk membebaskan

## TELAAH

---

para korban Cupid (dewa asmara). Cupid digambarkan sebagai seorang anak laki-laki, ia bersayap dan nakal. Ia juga dapat membuat manusia maupun dewa jatuh cinta.

Pandangan dunia penyair yang dapat diformulasikan dalam puisi ini adalah adanya budaya patriarki. Budaya ini memunculkan ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan perlakuan hukum. Pandangan ini dikonkretkan oleh penyair dalam bait-bait puisinya yang meminjam alusio dari cerita mitologi Romawi. Dalam lingkungan sosial penyair, perempuan harus tunduk kepada budaya patriarki dan hukum yang memperlakukannya tidak adil. Puisinya *Love and Folly* menjadi bentuk protes dan kritiknya terhadap kondisinya itu, laki-laki yang disimbolkan dengan Dewa Cupid, dibiarkan bersikap semena-mena dengan anak panahnya. Selain itu, tokoh Jove (dewa tertinggi) yang diceritakan dalam puisi ini juga berjenis kelamin laki-laki. Dia mengabaikan atau menolak permohonan Dewi Venus. Struktur sosial masyarakat yang menjadi genetik sosial puisi *Love and Folly* adalah struktur sosial masyarakat patriarki yang di dalamnya terdapat ketimpangan gender.

## Daftar Pustaka

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Faruk. 1999. *Hilangnya Pesona Dunia Siti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

-----, 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Edisi revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goldmann, Lucien. 1981. *Method in the Sociology of Literature*. Diterjemahkan dan disunting oleh William Q. Boelhower. Oxford England: Basil Blackwell Publisher.

Greenblatt, S. dan Abrams, M.H. 2006. *The Norton Anthology of English Literature*. Vol. 2 (8<sup>th</sup> ed.). New York dan London: W.W. Norton & Company, Inc.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Safe'i, Badarudin. 2015. Novel "Kanting Genjer-Genjer" Karya Teguh Winarsho: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Smith, Charlotte. 2012. *Charlotte Smith's Poem: Classic Poetry Series*. PoemHunter.com-The World's Poetry Archive.

Sugihastuti dan Saptiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### Daftar Laman

<http://penapena-sastra.blogspot.co.id/2016/04/periode-romantik.html> diakses tanggal 11 April 2017 pukul 12.28 WIB.

<http://www.poetryarchive.org/poet/charlotte-smith> diakses tanggal 11 Mei 2017 pukul 12.20 WIB.

<http://www.shmoop.com/to-melancholy-charlotte-smith/> diakses tanggal 11 Mei 2017 pukul 8.12 WIB.

[https://www.poemhunter.com/i/ebooks/pdf/charlotte\\_smith\\_2012\\_3.pdf](https://www.poemhunter.com/i/ebooks/pdf/charlotte_smith_2012_3.pdf) diakses tanggal 12 Mei 2017 pukul 10.17 WIB.

\*) dedikasi untuk guru besar saya di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM, Prof. Dr. Faruk H.T., S.U. dan Prof. Dr. Ida Rochani Adi, S.U.

\*\*) pengkaji kebahasaan di Balai Bahasa Papua, Kemendikbud.



CUBITAN

## **Sumpah Pemuda, Puisi, dan Sutardji**

Alexander R. Nainggolan

Di atas panggung perayaan Hari Puisi Indonesia, Taman Ismail Marzuki, Sutardji Calzoum Bachri, "presiden penyair" itu mengulang lagi hipotesisnya ihwal sumpah pemuda. Sebelum membacakan puisinya ia kembali menjabarkan jika sumpah pemuda merupakan teks puisi. Sumpah pemuda dengan tiga rangkuman besar: berbangsa satu, bertanah air satu, berbahasa satu seperti menegaskan bahwa rangkaian "ikrar" yang dituangkan mulanya bersifat imajiner. Lebih lanjut, Sutardji mengedepankan lagi rasa kebangsaan yang barangkali akhir-akhir ini telah mulai pudar.

Maka sebagai sebuah teks, sumpah pemuda dipenuhi dengan impian-impian besar, yang turut pula dideskripsikan oleh presiden penyair itu dalam pelbagai tulisannya yang terangkum dalam kumpulan esai "Isyarat" (Indonesiatera, Juli 2007). Kehebatan sumpah pemuda, bagi Sutardji ialah kemampuannya menemukan lagi kata-kata di dalam masyarakat. Ia seperti pembuka jalan bagi masa depan, meskipun ikrar tersebut ditulis secara kolektif.

Di dalam teks sumpah pemuda, kita dihadapkan dengan sejumlah impian tentang negara Indonesia. Semangat untuk bersatu, segalanya lebur meskipun para penyusun teks tersebut berasal dari pelbagai suku bangsa. Kini kita memperingatinya kembali, meskipun sejarah mencatat bila sumpah pemuda bukan satu-satunya pemantik untuk mencapai gerbang kemerdekaan bangsa. Namun rangkaian lainnya merupakan simpul titik-titik yang justru mengembalikan sumpah pemuda itu sendiri sebagai muara.

## Di Bahu Pemuda

Sumpah pemuda sebagaimana pula terekam sejarah, dipelopori oleh para pemuda. Di bahu pemuda, ada banyak harapan. Seluruh pijar semangat kembali dihidupkan, di dalam diri mereka berbagai ide dan gagasan meluncur. Terkadang nampak tergesa-gesa, maunya menang sendiri, namun tak jarang juga menampilkan pijar yang terus saja berkerejap. Di sanalah, sebuah negara memulai ceritanya. Tak jarang pula, meninggalkan gurat kekaguman. Maka kita pun mencatat sejarah itu lagi, bagaimana para pemuda bersatu dalam ikrar Sumpah Pemuda. Tulisan dalam Sumpah Pemuda pula yang diyakini Sutardji Calzoum Bachri sebagai puisi. Ikrar bersama yang terus menggema sampai saat ini, keyakinan yang gigih untuk mengakui, tanah air, bangsa, dan bahasa yang satu: Indonesia. Meskipun dalam beberapa catatan sejarah kata Indonesia sendiri sudah bergaung semenjak pergerakan Boedi Oetomo tahun 1908.

Di kongres pemuda itu pula, sejarah kembali mencatat lagu *Indonesia Raya* ciptaan W.R. Supratman pertama kali diperdengarkan kepada publik. Kemudian waktu pun meluncur, catatan-catatan lain kembali terkuak, bagaimana peran pemuda yang saat itu diwakili Soekarno-Hatta dengan

gigih memperjuangkan konsep negara, dengan terus memperjuangkannya untuk lepas dari cengkraman penjajahan. Beberapa pemikiran yang terbersit memang kerap kali datang di usia muda, di mana mereka mulai menyaksikan hidup, turut mengambil bagian sebagai komunitas besar masyarakatnya, dan menyuguhkan konsep ke depan.

Meskipun, tak jarang pertama kali dianggap ide-ide yang meluncur dari benak mereka berada di luar kelaziman. Namun seiring waktu, setelah dilakukan pertimbangan, perenungan, beberapanya pula tak jarang dapat diterima. Di bahu pemuda pula, proklamasi Indonesia dibacakan Soekarno setelah lewatnya peristiwa *Rengasdengklok*. Para pemuda juga yang turut mengambil bagian saat menghadapi zaman-zaman yang dianggapnya “durhaka”. Sejarah kembali menorehkan catatannya, aksi-aksi demonstrasi tahun 1966, pun 1998—kesemuanya lebih banyak dipelopori oleh barisan kaum muda.

Lalu apa ajaibnya seorang pemuda? Apakah hanya sekelompok kaum yang antikemapanan lalu mengambil sikapnya? Apakah melulu di bahunya tertumpu segala keajaiban, yang tak terkira semangat penuh dengan luapan. Di saat kaum ini berpikir akan kejenuhan mereka

menyaksikan kaum tua yang tengah jenuh, stagnan, dan tak kunjung mengisyaratkan perubahan?

Soekarno dulu pernah sesumbar bilang, berilah dirinya seratus pemuda maka akan dibangunnya negeri ini dengan gemilang. Mungkin hal tersebut hanya suatu isyarat, bahwa memang di tangan pemuda segala perubahan dapat terlaksana. Di dalam dirinya ditemui semacam harapan lewat tatapan mata, pemikiran yang tergesa, namun membuahkannya antitesis pemikiran yang baru. Nyatanya memang, manusia kerap kali berkembang, demikian juga para pemuda.



Maka dapat membandingkan bagaimana perubahan itu terjadi. Seseorang yang saat ini berhasil naik ke elite pemerintahan, dahulunya merupakan tokoh-tokoh pemuda di zamannya. Meskipun tak selalu juga yang jadi tokoh pemuda, kelak akan menjadi elite bangsa ini.

Tapi dari sana kita mengetahui pula, bila memang orang terus tumbuh, dan berkembang. Pemikiran yang brilian di masa mudanya, dapat dengan segera tergerus waktu. Sehingga saat berada di lingkaran kekuasaan (yang dulunya kerap kali digugat), kemudian lupa untuk bersikap. Dalam ilmu sosial, konsep perubahan ini sebenarnya biasa saja. sebab, toh yang abadi adalah perubahan itu sendiri, bukan?

Namun setidaknya ada sedikit jejak yang tergrurat. Sehingga seseorang dapat dianggap tetap konsisten, yakni perubahan seberapa banyak antara dirinya di masa muda dengan sekarang. Bukankah akan selalu ada yang membekas dalam kehidupan ini? Tapi tak dapat dipungkiri pula jika lingkaran kekuasaan acapkali menjelma jadi *pseudo* yang menipu, dan kita menemui banyak orang yang berubah 180 derajat dibandingkan masa mudanya.

Di bahu pemuda seluruh harapan memang selalu tumbuh. Banyak mimpi yang tertoreh, keinginan

untuk memaknai kehidupan lebih luas lagi. Di usia yang penuh dengan gejolak dan potensi ini menggambarkan bagaimana diri mereka menyikapi kehidupan. Maka di tanggal 28 Oktober ini, semangat mereka kembali terasa lagi. Pekikan yang panjang terhadap cita-cita perjalanan bangsa. Adanya persamaan sikap, yang dapat diikrarkan, dengan tidak membedakan apakah si-anu dari suku itu, atau si-fulan berbahasa begini.

Keinginan untuk bersatu itulah yang sesungguhnya sangat sulit. Mengingat di saat itu, pada tahun 1928 besarnya "nyawa" sukuisme, para *jong*, chauvimisme, ataupun isme-isme yang lainnya. Yang mengagumkan di saat-saat sulit serupa itu, dengan tekanan penjajahan Belanda, mereka dapat bersatu, dan yang mengucapkannya kaum muda! Bulatnya tekad itulah yang membuat keharuan tiba tanpa bisa dirumuskan.

Kini setelah 88 tahun berlalu, masih adakah harapan kita pada para pemuda sekarang? Di tengah gemuruhnya arus modernisasi, dengan mulai hilangnya nilai-nilai yang ada di masyarakat secara perlahan, dapatkah kita menyikapi kembali gaung Sumpah Pemuda tersebut. Nyatanya, di beberapa tempat terutama di tengah kota, kita menyaksikan para pemuda yang

jauh klimis, lebih *trendy* dan wangi, nongkrong di restoran *fast food* ala Amerika, sambil bersikap absen dengan sekelilingnya, memainkan telepon seluler jenis terbaru yang dipenuhi pelbagai fitur. Saat-saat ini, kita menyaksikan di tempat-tempat keramaian para pemuda kita dengan kaus ketat melenggang di jalan-jalan. Lalu kita dihadapkan pada puluhan berita para pemuda kita hamil di luar nikah. Pun para pemuda kita tenggelam di dalam ekstase narkoba. Menderita sakaw dan puluhan kasus kematian pemuda yang *over dosis*.

Di tengah himpitan kepungan budaya dari luar, kita dapati pula para pemuda yang begitu menggandrungi musik dengan meniru-niru gaya para artis MTV. Kita melihat para pemuda yang gemar mewarnai rambutnya, menindik telinga, hidung, atau lidahnya. Kita mencoba untuk memahami akan sejumlah "pemberontakan" kecil yang mereka perbuat. Hal-hal yang katanya, juga sama dengan jeritan kaum muda: anti kemapanan.

Walaupun saya tak bisa memukul rata jika hal tersebut tidak merupakan hipotesis secara keseluruhan. Sebab masih ada harapan yang tersisa, kita masih dikejutkan dengan berita-berita seputar menangnya seorang pemuda dalam

lomba olimpiade fisika, kimia, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Kita masih memunyai para Soe Hok Gie yang lain, yang turut bergabung dalam pelbagai organisasi kepe-mudaan dengan memikirkan nasib bangsa ini. Kita memunyai ratusan anak muda penuh bakat yang tampil di layar televisi, meskipun terkesan penuh sensasi dan *glamour*. Di sisi lain pula, kita masih memunyai mereka yang rela menghabiskan waktunya dengan membaca buku, begadang sampai jauh larut malam hanya untuk berdiskusi atau menulis karya ilmiah. Dari sana, mungkin masih ada harapan untuk pijar Indonesia ke depan.

Saat-saat ini, saya hanya bisa berdoa. Berharap banyak, kapan akan lahir lagi para pemuda yang pernah ada dalam kongres pemuda tahun 1928 itu. Di mana begitu banyak harapan yang tergantung di bahunya. Sebagaimana mereka yang diklaim oleh Sutardji sebagai puisi besar dan telah melampaui pemikiran di zamannya, bertahun-tahun kemudian. Dari teks tentang kebangsaan yang mulanya imajiner menjadi faktual dalam wujud negara Indonesia. Dengan bangsa, tanah air, dan bahasa yang satu, mulai dari Sabang hingga Papua.

### Tentang Alexander R. Nainggolan

Alexander Robert Nainggolan, lahir di Jakarta, 16 Januari 1982. Bekerja sebagai staf Satlak Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kelurahan Gondangdia Kec. Menteng Kota Adm. Jakarta Pusat. Menyelesaikan studi di FE Unila jurusan Manajemen. Tulisan berupa cerpen, puisi, esai, tinjauan buku terpublikasi di *Majalah Sastra Horison, Jurnal Puisi, Kompas, Republika, Jurnal Nasional, Jurnal Sajak, Media Indonesia, Suara Pembaruan, Jawa Pos, Kedaulatan Rakyat, Seputar Indonesia, Berita Harian Minggu (Singapura), Sabili, Annida, Matabaca, Majalah Basis, Minggu Pagi, Koran Merapi, Indo Pos, Minggu Pagi, Bali Post, News Sabah Times (Malaysia), Surabaya News, Suara Merdeka, Pikiran Rakyat (Bandung), Tribun Jabar, Radar Surabaya, Lampung Post, Sriwijaya Post, Riau Pos, Suara Karya, Bangka Pos, NOVA, Tabloid Cempaka (Semarang), Rakyat Sumbar, Padang Ekspres, Medan Bisnis, Analisa, On/Off, Majalah e Squire, Majalah Femina, www.sastradigital.com, www.angsoduo.net, Majalah Sagang Riau, dll.*

Pernah dipercaya sebagai Pemimpin Redaksi di LPM PILAR FE Unila. Beberapa karyanya juga termuat dalam antologi *Ini Sirkus Senyum...* (Bumi Manusia, 2002), *Elegi Gerimis Pagi* (KSI, 2002), *Grafitti Imaji* (YMS, 2002), *Puisi Tak Pernah Pergi* (KOMPAS, 2003), *Muli* (DKL, 2003), *Dari Zefir Sampai Puncak Fujiyama* (CWI, Depdiknas, 2004), *La Runduma* (CWI & Menpora RI, 2005), *5,9 Skala Ritcher* (KSI & Bentang Pustaka, 2006), *Negeri Cincin Api* (Lesbumi NU, 2011), *Akulah Musi* (PPN V, Palembang 2011), *Sauk Seloko* (PPN VI, Jambi 2012), *Negeri Abal-Abal* (Komunitas Radja Ketjil, Jakarta, 2013), *Seratus Puisi Qur'an* (Parmusi, 2016).

LEMBARAN

# MASTERA

MAJELIS SASTRA ASIA TENGGARA

## Brunei Darussalam

Esai Athiah binti Haji Badar

Cerpen Zabir Abdul Aziz

Puisi Maya Brunei

Puisi Nurfik Brunei

## Indonesia

Puisi F. Aziz Manna

Puisi Triyanto Triwikromo

Cerita Pendek Bekdi Soemanto

## Malaysia

Puisi Ratna Laila Shahidin

Puisi Rudi Mahmood

Cerita Pendek Fahd Razy

Cerita Wan Nor Azriq

## Singapura

Puisi Faridah Taib

Cerita Pendek Jamal Ismail

Puisi Siti Khalisah Khair



ESAI

**Teori Eko-Kritik:  
Satu Pengenalan**

Athiah  
(Brunei Darussalam)

**PENGENALAN**

**S**astera merupakan alat untuk memberi pengetahuan mengenai isu alam sekitar. Selain itu, karya sastera ada menyampaikan teguran kepada segelintir sikap manusia yang berlaku sewenang-wenangnya membuat kerosakkan terhadap alam sekitar. Segelintir pengarang ada yang sangat peka terhadap alam sekitar dan berfikiran 'Environmentalist'. Tujuan tersebut mungkin sahaja ingin mengajak para pembaca untuk menjaga dan mengambil berat tentang isu-isu alam sekitar. Ini adalah kerana tahap kerosakkan alam sekitar semakin membimbangkan.

**ALAM SEKITAR DALAM KARYA SASTERA**

Menurut A. Kamis Haji Tuah (2013:17), bahawa unsur elemen alam sekitar merupakan bahan atau sumber yang cukup baik dan wajar serta tidak akan pernah habis sampai bila-bila untuk dimanfaatkan atau dijadikan sebagai simbol ataupun metafora kepada hal, perkara, orang, dan keadaan tertentu dalam karya sastera.

Ada kebaikan jika pengarang menimbulkan ataupun membangkitkan isu tentang alam hijau ke dalam karya mereka. Ini secara langsung dapat mendidik masyarakat tentang punca kejadian alam atau fenomena alam dengan mengetahui secara terperinci akan penyebab kemusnahannya serta impaknya kepada manusia dan dunia sekeliling. Dalam sastera terdapat satu teori dan kritikan pasca moden yang

menyentuh mengenai alam sekitar, iaitu Eko-kritik ataupun lebih dikenali sebagai Ecocriticism.

### EKO KRITIK (ECOCRITICISM)

Eko-kritik atau *ecocriticism* bermula pada pertengahan 1990-an lagi iaitu setakat yang diketahui ia digunakan sejak tahun 1970-an. Dua buah buku penting yang menjadikan kritikan eko ini mula diperkatakan ialah yang pertama bertajuk *The Ecocriticism Reader* (1996), diterbitkan oleh Cheryll Glotfelty dan Harold Formm. Setelah itu terbit lagi buku yang kedua pada tahun yang sama ia diterbitkan, iaitu *The Environmental Imagination* (1996) yang dihasilkan oleh Lawrence Buell. Namun munculnya teori dan kritikan eko bermula pertama kalinya ialah pada tahun 1978 apabila William Rueckert di dalam esainya yang bertajuk "Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism" iaitu bermaksud Sastera dan Ekologi: Suatu Kajian dalam Kritikan Eko (1966:xviii). Pada tahun 1980-an juga ada kecenderungan dalam kajian mengenai penulisan alam dengan sastera yang memberi fokus

kepada isu alam hijau. Namun, hanya pada tahun 1990-an sahaja kritikan eko mula digunakan sebagai salah satu bidang disiplin kesusasteraan di *Universities of America*: *Interest in the study of nature writing and with reading literature with a focus on "green" issues grew through the 1980s, and by the early 1990s ecocriticism had emerged as a recognizable discipline within literature departments of American universities.*

(<http://www.enotes.com/topics/ecocriticism-and-nineteenth-century-literature>)

Menurut Cheryll Glotfelty eko-kritik ialah satu kritikan yang mengkaji hubungan antara sastera dan persekitaran fizikal sepertimana beliau mendefinisikan di dalam bukunya *The Ecocriticism Reader* pada tahun (1996: xviii): *Ecocriticism is the study of the relationship between literature and the physical environment*

Manakala definisi ekokritik (1966:xviii) Lawrence Buell: *... Ecocriticism as a study of the relationship between literature*

*and the environment conducted in a spirit of commitment to environmental praxis*

Ini membawa maksud bahawa kritikan eko adalah mengkaji hubungan tentang sastera dan alam sekitar serta mengkaji secara mendalam seperti seorang yang sangat peka mengenai permasalahan alam sekitar. Namun ada juga yang menghubungkan budaya dalam kritikan eko selain hanya ekologi dan sastra ia itu menurut Cheryll Glotfelty dalam bukunya *The Environmental Reader*, (1996: xviii):

*Ecocriticism takes as its subject interconnections between nature and culture, specifically the cultural artifacts language and literature*

Beliau mengatakan eko kritikan berhubungkait di antara alam sekitar, budaya terutama kesenian bahasa dan sastera. Menurut Sohaimi Abdul Aziz (Dewan Sastera, 2011:22) menerangkan lebih bahawa hubungan tersebut boleh dijelaskan melalui hubungan alam dengan budaya, iaitu budaya yang dimaksudkan sebagai bahasa dan sastera yang bersifat timbal balik dan dua hala. Beliau berpendapat

bahawa pengarang boleh menjadikan karyanya sebagai perbincangan isu alam sekitar dan seterusnya akan menjadi bahan renungan bagi pengarang untuk berkarya sehingga manusia boleh membincangkan mengenai isu alam sekitar yang mereka hadapi melalui sastera (Sohaimi Abdul Aziz, 2011:22). Eko kritik bertujuan untuk memperlihatkan para pembaca bahawa penulis mengambil berat tentang alam sekitar yang akan menjadi sebahagian daripada yang memberikan peranan dalam masalah yang nyata serta menekankan yang berkenaan dengan ekologi:

*Ecocriticism aims to show how the work of writers concerned about the environment can play some part in solving real and pressing ecological concerns.*

(<http://www.enotes.com/topics/ecocriticism-and-nineteenth-century-literatureintroduction>>)

### **PRINSIP-PRINSIP EKO KRITIKAN**

Dalam kritikan Eko terdapat prinsip-prinsipnya yang tersendiri sama seperti kritikan sastera yang lain. Prinsip-prinsip eko

kritikan terbahagi kepada empat yang saling berhubungan dan yang dikemukakan oleh William Howarth di dalam bukunya, *The Environmental Reader* (1996) iaitu Ekologi, Etika, Bahasa dan Kritikan. Howarth menerangkan setiap dasar-dasar prinsip ini dengan secara terperinci. Mengikut Howarth Ekologi memperlihatkan hubungan antara alam sekitar dan budaya, iaitu bukan sahaja berhubungan dengan manusia malah organism lain pun turut sama berhubung. Di dalam buku *Pemikiran Sasterawan Negara Usman Awang* ada menyebutkan mengenai ekologi, iaitu yang merujuk kepada pendapat Nor'Aini dan Saberi Othman (2006:310) bahawa:

Salah satu cabang ekologi ialah ekologi manusia yang meneliti ekosistem (unit asas yang wujud hasil daripada saling tindakan antara komponenn-komponenn hidup dan bukan hidup) yang terjadi kesan daripada tindakan manusia.

Isu-isu pembangunan dan kegiatan ekonomi yang berleluasa mengakibatkan pokok-pokok habis dimusnahkan, pembalakan

yang berlaku dan sebagainya memberikan kesan kepada yang mengakibatkan banjir, tanah runtuh, pencemaran udara, pencemaran sungai dan menyebabkan suhu panas semakin meninggi bahangnya.

Bagi prinsip Etika pula ialah mengenai sikap manusia terhadap alam sekitar iaitu kemusnahan yang dilakukan demi untuk mencapai pembangunan. Ini dapat dilihat daripada dua pergerakan iaitu pergerakan *deep ecological and shallow ecological movement*. Menurut Everdeen (2008:31) ruangan *Deep Ecological* ialah::

*(...) The deep ecological movement the one that concerns itself with the underlying roots of the environment crisis rather than simply its physical manifestation, demands the involvement of the arts and humanities*

Ini mengajak budayawan serta sastrawani dan juga humanis hendaklah sama-sama untuk memperjuangkan dan memelihara alam sekitar tanpa pencemaran maka ini adalah keprihatinan kepada masalah alam sekitar tersebut. *Manakala Shallow ecological movement*

<sup>1</sup> A.Latiff Mohiddin, 2008. "Penyair Alam Penyair Kalimat" dlm. *Dewan Sastera*. Malaysia: DBP, hlm. 28

pula bermaksud ekologi yang berhubung dengan etika adalah etika yang melihat alam itu boleh memberikan sumbangan keuntungan material. Alam menjadi sumber kekayaan yang dimaksudkan seperti di atas ialah seperti memusnahkan alam sekitar untuk menjayakan projek pembangunan untuk mendapatkan hasil lumayan atau kekayaan. Etika ini mempunyai kaitan dengan orang-orang yang befikiran kapitalis yang hanya tahu mengejar wang ringgit semata-mata. Ini bermaksud bahawa mereka sanggup memusnahkan alam sekitar kerana bagi mereka satu sumber kekayaan dan lupa akan jasa alam sekitar yang dianggap sebagai keperluan manusia. Prinsip seterusnya ialah prinsip Bahasa (1966:69) menurut Howart bahasa ialah:

*Language Theory examines how words represent human and non human life. Critism judges the quality and integrity of works and promote their dissemination.*

Beliau mendefinisikan bahasa sebagai alat bagi memperlihatkan hubungan manusia dengan ekologi. Kritikan eko amat berhubung kait dengan persoalan-persoalan

mengenai ekologi dan etika ekologi. Howart juga berpendapat bahawa bahasa mampu menjalinkan alam sekitar dan budaya kerana hubungan di antara keduanya amat serasi. Bahasa-bahasa yang digunakan adalah kata-kata yang menyuarakan mengenai isu alam sekitar sama ada yang tersirat atau yang tersurat, iaitu seperti penggunaan personafikasi, simili ataupun metafora terutama dalam puisi. Prinsip yang terakhir ialah prinsip Kritikan. Howath mendefinisikan kritikan adalah:

*All writers and their critics are stuck with language, and although we cast nature and culture are as opposites, in fact they constantly mingle, like water and soil in a flowing stream.*

Melalui itu semua penulis dan kritikan tersekat dengan bahasa, walaupun kita melihat alam sekitar dan budaya adalah berlainan. Tetapi sebenarnya alam dan budaya saling bersatu. Daripada segi eko kritikan, persoalan amat berhubung rapat dengan ekologi dan etika ekologi. Ia haruslah diteliti dan juga dinilai. Ini menunjukkan bahawa pengarang dan juga pengkritik hendaklah sama-sama saling meneliti serta dapat menggambarkan imej

mengenai isu alam sekitar dengan budaya.

Salah satu contoh mengenai eko kritikan ini bersama prinsip-prinsipnya terdapat pada puisi tempatan yang dihasilkan oleh K. Manis atau nama sebenarnya Haji Moxsin bin Haji Abd. Kadir. Puisi kebanyakannya selalu dekat dengan alam. Menurut Zurinah Hassan dalam bukunya (Unsur Alam dalam Puisi Melayu Moden, 2010:14) bahawa penyair mempunyai dua tujuan dalam menggunakan unsur alam fizikal, iaitu menggambarkan sebagai latar belakang kepada suatu peristiwa dan yang kedua adalah untuk perlambangan yang berbentuk metafora, simili dan personafikasi. Sohaimi Abdul Aziz (2011:22) berpendapat bahawa hal ini terjadi apabila kajian sastera mula berkisar kepada 'pusat bumi' yang antara lain membincangkan hal-hal seperti bagaimana alam diwakili dalam puisi. Ini menunjukkan bahawa eko kritikan juga wujud dalam puisi telah lama bertapak dalam kesusasteraan dalam membincangkan isu alam sekitar. Puisi adalah genre sastera yang terkenal. Ini dapat kita lihat dalam majalah-majalah sastera dan surat khabar yang sememangnya amat banyak puisi yang kita dapati dalamnya

---

## MASTERA

---

Contoh bagi puisi yang mengandungi eko kritik adalah seperti puisi karya K. Manis yang bertajuk Sungai Tuhus:

Di padang gersang  
hangat-hangat badan yang rasang  
menanti industri yang dirancang  
bersama anak muda  
yang mendengar lagu pungguk  
rindukan bulan yang terbentang  
sambil muka mendongak  
awan kemulus  
bertanya bilakah hujan  
takut kemarau memanjang  
air sungai tuhus  
melandai  
kayu-kayu kelihatan menjongkang  
mengampai.

**(Haji Moxin Haji Abd. Kadir,  
2007:155)**

Melalui rangkap puisi tersebut menunjukkan mengenai prinsip ekologi dan prinsip etika bersatu dalam rangkap. Amat begitu jelas akan pentingnya alam sekitar kepada manusia dan bagaikan memberi peringatan kepada manusia akan pentingnya menjaga alam sekitar. Puisi ini menyindir sesetengah

manusia yang mementingkan pembangunan yang melampau hingga menyebabkan pemanasan global dan kerosakkan ekosistem. Pengarang dengan terang dan jelas menunjukkan unsur prinsip etika, iaitu merosakkan alam sekitar demi pembangunan industri dan untuk menjana ekonomi sehingga terjadinya kerosakkan ekosistem. Keindahan mengenai sungai seringkali juga terbit dalam puisi

kerana air sungai yang banyak manfaat yang dapat kita perolehi itu boleh tercemar dan kering jika ada tangan-tangan manusia yang merosakkan keindahan sungai tersebut. K. Manis boleh dianggap sebagai pencinta alam sekitar kerana puisi beliau yang seterusnya bertajuk "Sungai Tutong Hari Ini dan Esok" juga memaparkan prinsip Etika mahupun prinsip Bahasa iaitu:

Sungai Tutong  
esok-esok airmu  
tidak akan mengalir laju  
engkau akan mati, lesu, dan membisu  
kerana diulumu  
akan dibabang buat  
empangan dalam rancangan

---

## MASTERA

---

**(Haji Moxin Haji Abd. Kadir,  
2009:75-76)**

Puisi ini menggambarkan proses kerosakkan akibat selepas pembangunan sebuah empangan. Melalui puisi juga memperlihatkan akan imej yang menyebabkan airnya kering kerana pengarang menggunakan ayat “mati”, “lesu”, dan “membisu” yang merujuk

kepada Sungai Tutong tersebut jelas untuk dibanggakan bahawa sungai itu akan kering pada hari mendatang jika rancangan empangan tersebut dibina. Contoh seterusnya adalah satu fenomena yang seringkali terjadi disebabkan terlalu banyak kebakaran terbuka yang dilakukan oleh sesetengah pihak. Masalah ini menyebabkan berlakunya jerebu

dan pemanasan global. malah timbulnya pelbagai penyakit dan masalah ekonomi. Angka perbuatan manusia di dalam sesebuah negara dengan kadar pembakaran yang melampaui had maka negara-negara lain juga akan menerima akibatnya. Akibatnya adalah seperti yang ada disebutkan di dalam puisinya yang bertajuk “Rumput” yang juga adalah karya K.

Manis:

Rumput-rumput itu  
Hijau di musim hijau  
Rumput-rumput itu  
Kuning gersang di musim kemarau  
Terbakar dan dibakar  
Api-api pun menjulang setinggi angkasa  
Maka asapnya berbondong ke mana-mana negara  
Seluruh dunia  
Jerebu pencemaran udara bencana menimpa manusia di  
dunia  
Kesihatan terancam  
Ekonomi negara tergugat  
Dalam ruang lingkup musibat

(Haji Moxsin Haji Abd. Kadir, 2009:144)

Kebanyakan karya-karya puisi ada tiga sahaja prinsip iaitu prinsip ekologi, etika dan bahasa. Ada juga puisi yang mempunyai Prinsip Kritikan yang memperlihatkan hubungan di antara etika, ekologi dengan bahasa yang sangat teliti dan dinilai. Contohnya ada dinyatakan oleh Sohaimi Abdul Aziz (2013) melalui “Balada Terbunuh Beringin Di Pinggir Sebuah Bandar Raya” hasil karya Usman Awang:

Tiba-tiba pagi yang hitam itu datang  
Gergasi teknologi yang menyerangnya  
Dengan kejam membenamkan gigi-gigi besi  
Sehingga terdengarlah jeritan ngeri  
Suara beringin rebah ke bumi.

Menurut Sohaimi Abdul Aziz (2013:315) mengenai puisi di atas terdapat simbol yang memperlihatkan akan kekejaman manusia yang beretika ekologi yang negatif iaitu pada “Gergasi Teknologi” dan pada puisi ini menggambarkan adanya kritikan pada puisi.

## KESIMPULAN

kesimpulannya eko kritik adalah teori yang memperlihatkan dan menggariskan akan kepentingan alam sekitar dan hubungannya dengan manusia. Prinsip-prinsip eko kritikan yang dibincangkan membolehkan para pengkritik mengenal pasti sesuatu karya yang dibuat oleh pengarang-pengarang tersebut adalah dapat dikategorikan oleh para pengkritik sebagai eko kritikan. Dengan wujudnya teori ini, ia dapat memperlihatkan lagi sastera adalah suatu bidang yang amat luas hingga meliputi bidang alam sekitar. Teori eko kritikan jelas memperlihatkan hubungkaitnya berkisar mengenai alam hijau serta

secara tidak langsung mendokong pengarang dan pengkritik mahupun pembaca berfikir secara ‘environmentalist’ serta mengambil berat mengenai isu alam sekitar.

Penekanan harus bagi para penkarya menimbulkan soal alam sekitar. Teori Eko Kritikan pula merupakan teori atau pendapat yang dianggap baru dalam dunia kesusasteraan. Jika banyak penulis yang akan membahaskan lagi mengenai hubung kait alam sekitar, budaya dan manusia boleh jadi teori kritikan eko ini akan semakin berkembang dan diperluaskan lagi menjadi satu pembahasan serta timbul sesuatu yang baru mengenai kritikan eko.

Melihat pada dunia sekarang yang seringkali terjadi fenomena alam seperti banjir, pemanasan global, jerebu, kepupusan binatang-binatang malahan timbul fenomena alam yang baru seperti tsunami, dan segala jenis taufan yang berbagai nama yang baru kita lihat dan dengar. Alam bagaikan memberi peringatan kepada manusia agar untuk tidak terus-menerus dibinasakan dan dirosakkan serta bagi para karyawan yang sedar akan kerosakan alam yang berleluasa ini haruslah bangkit dengan tinta dan pena mereka untuk membawa kecintaan serta tanggungjawab mereka terhadap alam sekitar kepada umum.

## Kepustakaan

Ahmad Badri Mohammad, (1987). *Perspektif Persekitaran*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd.

A.Latiff Mohiddin, 2008. "Penyair Alam Penyair Kalimat" dlm. *Dewan Sastera*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm (ed.), 1966. *The Ecocriticism Reader landmarks in Literary Ecology*. Athens and London: University of Georgia Press.

Greg Garrard (2nd etd), 2012. *Ecocriticism*. Routledge: London and New York.

Haji Moxsin bin Haji Kadir (K. Manis), 2010. *Kumpulan Puisi K. Manis: Diam Diam Diam*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.

\_\_\_\_\_, 2009. *Kumpulan Puisi K. Manis: Dalam Suara*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.

\_\_\_\_\_, 2009. *Kumpulan Puisi Watikah*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Russel Whitaker Marie C. Toft, Gale Cengage(Edited),2004,

"Introduction" *Nineteenth Century Literary Criticism*, eNotes.com, (<http://www.enotes.com/topics/ecocriticism-and-nineteenth-century-literature-introduction>>)

Sohaimi Abdul Aziz, 2008. *Dewan Sastera*, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.

\_\_\_\_\_, 2013. *Pengenalan Anwar Ridhwan: Pemikiran Sasterawan Negara Usman Awang*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.



**Athiah binti Haji Badar** dilahirkan pada 27 Julai 1990. Memulakan pendidikan rendah di Sekolah Rendah Sinar Matahari, Beribi dan seterusnya melanjutkan pembelajaran ke Sekolah Menengah Sultan Muhammad Jamalul Alam, Bandar Seri Bagawan. Mula belajar tentang bidang Kesusasteraan ketika menuntut Di Maktab Duli Pengiran Muda Al-Muhtadee Billah, Gadong sehinggalah mengambil kursus Kesusasteraan Melayu di Universiti Brunei Darussalam dari tahun 2012 hingga 2016. Pada tahun 2017 hingga 2019 mengambil Master dalam jurusan yang sama. Percubaan pertama kali ikut serta dalam peraduan menulis Esei *Bahana* telah membuahkan hasil yang menggembirakan apabila tersenarai sebagai penerima penghormatan pertama dalam peraduan berkenaan.

---

# MASTERA

## CERITA PENDEK

### PE.JAM. (1)

Jabit Abdul Aziz  
(Brunei Darussalam)

*"The best things are the most difficult,"* kata-kata yang dinukilkan dalam kad yang dihantar oleh Salina. Aku pernah mendengar kata-kata ini yang berasal daripada pemikiran orang Greek 500 tahun dahulu. Kad ini seolah-olah pengganti diri Salina kerana dalam beberapa hari kebelakangan ini, aku tidak (mahu) berjumpa dengannya disebabkan aku selalu berasa seperti hendak buang air besar. Aku hanya berhubung dengannya melalui telefon dan pesanan ringkas. Tetapi itu cuma 'rasa' kerana setiap kali punggungku diampaikan di atas mangkuk jamban, 'rasa' tersebut

hilang. Dalam sehari lebih 10 kali 'rasa' tersebut menjelma. Satu hari aku ditahan di rumah sakit di bawah pengawasan bagi melihat perkembangan penyakit (?) yang kualami. Kadang-kadang najis yang keluar, berdarah.

"Apa yang awang alami sekarang ini, pihak rumah sakit belum dapat memastikan. Daripada pemeriksaan darah dan najis awang semuanya okey. Agak misteri penyakit yang awang alami ini," kata doktor yang merawatnya.

"Kami akan memantau perkembangan ini. Dalam masa dua minggu ini, awang akan kami berikan ubat. Jika tidak

ada perkembangan, kami akan mengadakan endoscopy," nasihat doktor muda ini lagi.

Berita yang kuterima ini membuatkan aku sugul. Aku bauri. Aku tidak berasa siuk hidup walaupun umurku baru mencecah 25 tahun. Dengan perangai Salina yang selalu memaksa dan merajuk, menjadikan perasaanku semakin parah. Dan kerana ini juga aku memutuskan untuk tidak menemuinya dalam beberapa hari ini. Besok, darah dan najisnya akan diambil sample untuk diadakan ujian selanjutnya.

\* \* \* \* \*

---

\*Cerpen ini telah diterbitkan dalam majalah Bahana keluaran Disember 2008 dan terpilih menerima Hadiah Penilaian Kreatif Bahana DBP-BSP Tahun 2008.

“Apa sakit awang?” Tanya seorang Haji. Mungkin dia sudah lama memerhatikan aku duduk-duduk. Duduk-dudukku ini duduk tidak selesa kerana ‘rasa’ seperti bermain hide and seek. Kadang-kadang badanku kubungkukkan dan kadang-kadang kubelakangkan untuk ‘menyamankan’ ‘rasa’ tersebut.

“Sakit perut Tuan,” jawabku selamba.

Haji ini berhenti dan nampak dia sedang berfikir. Umur Haji ini mungkin sudah expire jika dikaitkan dengan umur seseorang yang bekerja.

“Apa sakit Pak Haji?” Tanyaku untuk menjadikan kedudukan seri.

“Hamba baharu sahaja menjalani pembedahan perut bulan lepas kerana dugal yang teruk. Ani doktor kan memeriksa sahaja,” jawab Haji ini dengan nada yang tenang. Mulutnya seperti kumat-kamit. Aku hairan kerana perkataan ‘hamba’ hanyalah digunakan oleh orang muda kepada yang lebih tua atau panggilan diri jika yang dengan bercakap sudah naik haji. Aku blelum lagi menunaikan haji. Ini kuketahui daripada apa yang pernah nenekku pesankan dahulu.

“Dahulunya hamba terlampau bauri. Hamba langsung tidak

makan nasi, mengambil gula dan mengambil sira semata-mata untuk mengelakkan darah tinggi dan kencing manis. Tapi lain jadinya, dugal hamba semakin menjadi-menjadi. Sekarang baru hamba sedar mengenai dengan cara pemakanan ini, kitani perlu sederhana. Perlu makan gula, sira tetapi sedikit kerana gula dan sira adalah ciptaan Yang Maha Esa. Hamba baharu sahaja dilantik menjadi imam bergaji hari kerana tahun lepas hamba sudah bersara,” jelas Haji ini dengan melihat terus ke mukaku. Aku menundukkan mukaku.

“Iatah, nasihat hamba kepada si awang yang masih muda ani untuk membuat sesuatu yang sederhana khususnya mengenai dengan cara permakanan. Hamba pernah terbaca dan terdengar jua mengenai dengan pesanan Rasulullah untuk menjaga perut kerana perut adalah punca penyakit. Cuba si awang ingati kalau kitani terlalu bauri, naik dugal, perut tempatnya. Kalau kitani banyak makan, perut buyung. Iatah masa ini hamba sudah mendaftar diri ke gym untuk membuat exercise. Dibayar pulang tu. Masa ini exercise ringan-ringan saja. Sit up perut belum dapat dibuat. Menurut instructor di gym

atu jika perut keras, perut tidak akan buyung.” Aku mendengar saja Haji ini bercakap kerana ‘rasa’ menyerang lagi.

“Kalau ada rasa sakit atu wang, banyakkann berselawat dan rajin-rajin membaca Surah Al-Insyirah agar dimudahkan. Jika awang mampu, rajin-rajin bersedekah khususnya di sebelah pagi. Bersedekah atu boleh mengelakkan bala. Tetapi yang paling afdal bersedekah tangan kanan memberi, tangan kiri tidak mengetahui.” Aku mendengar saja Haji ini bercakap kerana ‘rasa’ menyerang lagi.

“Kahairul Hamdi Mohammad.” Namaku dipanggil. Aku terus berdiri dan sempat menjabat tangan Haji yang denganku bercakap tadi. Aku terus menuju meja pembantu rumah sakit yang memanggil namaku. Aku terus mengikutnya di belakang.

\* \* \* \* \*

Kereta kupandu agak laju kerana ‘rasa’ kali ini bukan lagi ‘rasa’ tetapi sudah dapat di‘rasa’ kerana bau yang sudah kuhidu. Aku ingat di kawasan ini memang ada sebuah surau. Alhamdulillah, memang nampak menara kecil. Setelah sampai aku terus

meletakkan kereta dan mencabut kuncinya. Aku berlari-lari anak bukannya berlari pecut takut-takut 'rasa' tadi keluar limpar. Setelah berada di muka pintu jamban, masalah timbul kerana mangkuk jamban bukannya mangkuk jamban duduk tetapi mangkuk jamban merangguh. Terpaksa juga diteruskan! Setelah keluar, lega rasanya!

Setelah selesai walaupun dalam keadaan perit, dicari tali pam tidak ada. Dipusing paip, jam! "Ah celaka! Ani semua vandalism," teriakku yang tidak begitu nyaring, cukup untuk aku mendengar seorang.

"Ada ni wang, hamba sediakan sebalai air untuk awang beristinja." Kedengaran suara dari luar jamban. Kedengaran bunyi selipar diheret lembut. Mungkin orang yang baik hati ini sudah keluar.

Aku membuka pintu jamban yang sudah tempang. Air di baldi kuambil.

Setelah selesai beristinja, aku memeriksa kawasan sekeliling, ada dua buah bilik menempatkan jamban yang mangkuknya, mangkuk merangguh. Sebuah bilik lagi bilik tempat mandi. Jamban yang di sebelah seberaduan dengan jamban aku pakai tadi, rosak. Rosaknya lebih teruk!

"Selesai sudah wang?" Tegur Haji yang aku jumpa tadi di rumah sakit.

"Pak Haji, imam di sini?" Tanyaku sambil mengalihkan pandanganku merangkumi seluruh surau.

"Au wang, pak cik imam di sini. Baik sudah rasa perut si awang." Nampak kekesalan dan simpati di mukanya.

"Masih ada, iatah tadi terpaksa landing emergency kerana terkirit, inda sempat tuan," jawabku memegang perutku. Cakapku juga agak bercelaru kadang-kadang aku memakai Tuan, kadang-kadang Pak Haji kerana 'rasa' itu membuat rasaku tidak menentu!

"Kalau hamba berada di sini, setiap kali ada hamba Allah hendak melepaskan hajat, hamba akan sediakan air dalam baldi..."

"Kenapa tidak dibaiki jamban-jamban itu?"

"Anikan surau kampung. Sudah dipohonkan kepada pihak berwajib tetapi masih menunggu 'budget'nya."

"Berapa lama sudah belum dibaiki?"

Ada sudah empat bulan lebih kurang."

Di dalam benakku, apa kiranya jika aku 'bersedekah' membaiki jamban ini. Pada pandangan

corporate, ini dipanggil c.s.r. (corporate social responsibility). Mungkin 'sedekah' ini dapat membantuku mengurangkan 'rasa' yang kualami masa ini. Jamban yang selesa dan dilengkapi kemudahan asas boleh mengurangkan stress ketika melepaskan hajat alami. Dan 'rasa' yang kotor ini perlu pulang ke jamban dengan tenang!

"Apa halnya Pak Haji jika ada orang luar, maksud hamba orang ramai mahu menguasai jamban ini," saranku.

"Atu dialu-alukan. Orang tersebut perlu mengisi borang agar semua perbelanjaannya dapat direkodkan. Dengan cara ini fitnah dapat dielakkan. Jika orang yang ingin bersedekah tidak mahu namanya dibubuh, buat saja hamba Allah. Kenapa, ada kawan si awang mahu bersedekah? Ini namanya sedekah jariah," jelas Pak Haji imam.

"Ada, kawan hamba tetapi ia tidak mahu disebut namanya," kataku membuat alasan. Sebetulnya aku yang hendak 'bersedekah' tersebut. Aku pada masa ini menjalankan salah satu cabang perniagaan ayah, menjadi kontraktor bangunan. Belanjanya nanti aku sendiri yang tanggung. Aku tidak tahu sama ada ayahku

---

\*Cerpen ini telah diterbitkan dalam majalah Bahana keluaran Disember 2008 dan terpilih menerima Hadiah Penilaian Kreatif Bahana DBP-BSP Tahun 2008.

juga 'bersedekah' hasil daripada perniagaannya kerana aku lama menuntut di luar negara. Aku mengambil jurusan kejuruteraan.

"Mana borangnya Pak Haji? Tanyaku.

"Mari ikut hamba," jawab Pak Haji imam.

Dalam perjalanan mengambil

borang, Pak Haji imam bertanya bila kerja-kerja tersebut akan dimulakan. Daripada body languagenya, Pak Haji iman ini memang mendambakan bantuan orang ramai segagas mungkin.

Aku memberitahu Pak Haji imam, petang ini aku akan membawa

beberapa orang buruh untuk

survey tempat itu dan besok, jika tidak ada apa-apa halangan, kerja-kerja pembaikan jamban akan dilakukan.

Dalam perjalanan pulang ke rumahku yang lebih kurang 40 minit dengan memandu kereta, 'rasa' tidak datang menyerang.

"Alhamdulillah."



**Jabit Abdul Aziz** merupakan nama pena bagi Awang Abdul Aziz bin Tuah. Dilahirkan pada 17 Mac 1963 di Kampung Saba Darat. Menamatkan pengajian di Pusat Tingkatan Enam pada tahun 1983 dengan kelulusan *G.C.E. 'A' Level*.

Mula berjinak-jinak menceburi dunia penulisan pada tahun 1981 khususnya genre cerpen, novel dan sandiwara radio. *Hadiah Nobel* merupakan sandiwara radio pertamanya dan cerpen berjudul *Korban* juga dihasilkan pada tahun 1981. Novel pertama pula dihasilkan ketika menyertai Peraduan Menulis Novel sempena Awal Tahun 1400 Hijrah anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam dengan judul *Jambot*.

Sejak menulis cerpen pertamanya dalam tahun 1981, beliau kembali menulis dalam tahun 2008 (setelah kemarau karya cerpen selama 27 tahun) dengan menghasilkan beberapa buah cerpen dan sajak, diterbitkan kesemuanya dalam majalah *Bahana*.

Antara novel beliau yang telah diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam ialah Novel *G.P.* (2001); *S.i.r.!* (2007) dan *Sa.b.a!* (2010).

Beliau pernah mewakili Negara Brunei Darussalam sebagai peserta Program Penulisan MASTERA: Novel pada tahun 2001 di Indonesia dan sekali gus telah menghasilkan novel *Sa.b.a.!* dan novel ini telah dijadikan sebagai kajian sarjana lanjutan seorang penuntut aliran sastera Universiti Brunei Darussalam.

Beliau juga sering kali memenangi peraduan antaranya ialah menerima hadiah penghormatan kedua dalam Peraduan Menulis Novel Remaja sempena 35 tahun penubuhan Dewan Bahasa dan Pustaka melalui tajuk "*G.P.*", menerima hadiah penghormatan kedua dalam Peraduan Menulis Novel Remaja sempena 45 Tahun bahasa Melayu dalam Perlembagaan melalui tajuk "*S.i.r.!*", Penerima Hadiah Kreatif *Bahana* DBP-BSP (Kategori Cerpen) pada tahun 2008 dengan judul *pe.jam*, Penerima Hadiah Kreatif *Bahana* DBP-BSP (Kategori Cerpen) pada tahun 2009 dengan judul *pe.rang* dan penerima hadiah pertama dalam Peraduan Menulis Cerpen Acara Sampingan Majlis Ilmu 2008 melalui cerpen *pe.jal*.

Atas penglibatan beliau dalam bidang penulisan ini, pada tahun 2015 beliau telah menerima Anugerah Penulis Asia Tenggara (*S.E.A. Write Award*) di Thailand.

## Tapak-Tapak Kakiku

Maya Brunei  
(Brunei Darussalam)

M  
Mahu kujejaki lagi  
secepat mungkin  
tapak-tapak kakiku  
di halamanmu  
tikas dahiku  
di lantai rumah-Mu  
kumandang doaku  
di ruang angkasa  
bumi harammu  
akan kucium  
wangian udaramu  
waima  
bersatu dengan debu

Kini aku berpisah denganmu  
tapi terasa  
masih bersamamu  
kerana wajahmu  
wajahku  
biar menjadi satu

**\*Sumber:**  
**Kumpulan Puisi *Burung-burung Terbang Lagi*,**  
**2016**



**Maya Brunei atau nama sebenarnya Awang Haji Jamaluddin bin Aspar,** lahir pada 21 Jun 1948 di Kampung Serdang, Brunei. Mula aktif menulis karya kreatif sejak bulan September 1965 dalam genre cerpen, sajak, penulisan skrip drama pentas, drama radio dan drama televisyen. Pernah menggunakan nama pena seperti A. Zamri, Mardinas, S. Zamry, A. Zamnor, Mazrina H.A., Nirmala M.J., dan Ilham Desa. Antara Media massa yang pernah memuatkan dan menyiarkan karya Maya Brunei, ialah *Bintang Harian*, *Kinabalu Sunday Times*, *Bahana* dan Radio dan Televisyen Brunei. Sajak pertama yang bertajuk *Getaran* telah tesiar dalam akhbar *Bintang Harian* keluaran 15 Februari 1968. Sementara cerpenya yang pertama bertajuk *Cinta dan Peristiwa* telah ke udara menerusi Radio Brunei pada September 1965.

## **Musim Beralih Fikir**

Nurfik Brunei  
(Brunei Darussalam)

23 September tarikh keramat  
tanda sebuah perjuangan suci  
insan tabah, warga berjasa  
membangun sebuah keyakinan  
dengan urat saraf, nadi, dan keringat  
dengan keyakinan dan rasa cinta  
dalam memperkasa keupayaan bangsa  
membina warga bangsa berilmu  
membentuk negara maju.

Musim-musim berlalu  
melihat zaman-zaman kolot  
dengan sistem pengajaran anak-anak  
berjalan  
merangkak  
melompat  
berdiri  
tanpa ada hak untuk bersuara  
tanpa ada hak untuk bertanya  
tanpa ada hak untuk berbicara  
tanpa ada hak untuk berfikir  
hingga lahirnya anak bangsa  
mundur

---

## MASTERA

---

dungu  
jakun  
hingga timbul penyakit si tukang angguk  
dan geleng kepala.

Musim bergerak alih  
tinggalkan zaman terkongkong  
dengan sistem pengajaran lebih memberi hak  
untuk mendada minda, berfikir, bersuara  
kerana  
di sini mereka tidak perlu disuap  
di sini mereka tidak perlu dituntun  
di sini mereka ada hak untuk menegur  
di sini mereka ada hak untuk berfikir  
hingga melahirkan anak bangsa  
bermata minda yang celik  
berhati fikir yang waras.

Musim alih fikir buat pendidik warga bangsa  
dengan satu visi  
memperkasa bangsa berilmu  
bukalah mata fikir  
bukalah hati minda  
bukan menutup mata sebelah  
memberi pertimbangan tanpa perhitungan  
membuat keputusan untuk menguntungkan diri  
kerana musim peralihan  
menagih warga pendidik  
lebih matang berhati jitu  
lebih mantap berotak fikir  
lebih tegap berindera tangkas  
dalam memberi khidmat jasa  
bersedialah menadah minda menerima kritik fikir warga  
bersiagalah melapang hati menerima suara fikir warga  
kerana kritik dan suara fikir warga  
mempunyai hala tuju dalam memperkasa bangsa.

---

## MASTERA

---

Jadilah pemikir positif  
kepada sebuah peralihan  
dengan nilai akhlak berkembar iman seluruh khidmat  
menyempurnakan amanat  
mendidik anak bangsa  
di sebuah kota peralihan  
untuk merealisasikan cita-cita bangsa  
ke arah pendidikan cemerlang  
berintegrasi, kreativiti  
produktif, inovatif, dan berwawasan.

Selamat Hari Guru  
sebuah kalimat diucapkan  
dengan keikhlasan bukan gurauan  
sebagai tanda penghargaan  
semoga tiada kealpaan  
tanda jalinan kemesraan  
dalam sama-sama berjuang.

Kilanas  
12.14 pagi



Nurfik Brunei nama pena Awang Suip bin Haji Abdul Wahab. Memiliki Sijil Penulisan Kreatif (1997) dan Ijazah Sarjana Muda Sastera dari Universiti Brunei Darussalam (2002). Bertugas di Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam sejak tahun 1988 dan sekarang memegang jawatan Pegawai Bahasa Kanan.

Beliau terlibat sebagai Ahli Jawatankuasa Tertinggi Angkatan Sasterawan dan Sasterawani (ASTERAWANI), Brunei 2015/2017, Pemangku Penolong Setiausaha ASTERAWANI 2004/2005 dan Ahli Jawatankuasa Tadbir Kumpulan Putra Seni. Bergiat dalam kumpulan Pemuisi DBP dan Pengasa Penubuhan RAKIS UBD.

## Lambung Pecah

F. Aziz Manna  
(Indonesia)

**L**ambung kapal ini telah pecah, air di dalam dan di luar saling bertumbukan, menuntut masuk dan memaksa keluar, berdorongan, membuat dataran geladak kapal berguncangan, jerit, tangis, dedoa berlompatan di udara, jembatan teriakan dari seberang: *harus segera disumpal itu lubang agar agar guncangan tak kian liar agar sesuara segera diam, jangan sampai arus air terus menemui mata, halangi, tangguli, jahiti, malam beranjak tenang, mata kelelawar tertusuk bintang, matahari menyelami*

lempung, melengkung tenang dalam kebisuan, guncangan jadi getaran, kerisik reranting kering dimainkan angin, lambung kapal menebal dalam tambalan, menyimpan garis luka, mungkin bekas luka tak akan kembali melukai seperti sediakala, hanya kenangan luka, hanya hantu luka, akarnya tak nyata seperti bayangan yang berlompatan di kepala, *tapi sembuh bukanlah jalan melupakan dan lupa bukanlah jalan kesembuhan.*



**F. Aziz Manna** lahir di Sidoarjo, Jawa Timur, 8 Desember 1978. Menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Sejarah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Meminati dunia sastra sejak masih duduk di sekolah menengah. Berbagai aktivitas kesenian dia geluti antara lain menjadi aktor teater di beberapa kelompok. Aziz pernah menjabat sebagai ketua Teater Gapus Surabaya, aktivis di Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP), tergabung dalam Sanggar Kopi & Rokok

Surabaya, serta mengikuti berbagai kegiatan di Komunitas @repilem Surabaya. Selain diterbitkan di berbagai surat kabar di Indonesia, puisi Aziz juga pernah disiarkan di radio Jerman Deutsche Well.

## **Muslihat Membunuh Hikayat Hujan**

(Variasi untuk film *Reign of Assassin*)

Triyanto Triwikromo  
(Indonesia)

### **-Biksu Bodhi-**

Aku datang dari benua mimpi gelap. Aku tak akan mati  
di Pegunungan Jinhua yang pangap.  
kau boleh saja menyangka aku mati  
di Pegunungan Xionger penuh duri, tetapi sesungguhnya kisahku  
baru dimulai saat jasadku dicuri.  
saat itu juga aku menjadi ibu yang melahirkan cerita-cerita baru,  
melahirkan gerombolan Batu Gelap yang dipimpin oleh Raja Roda  
(kasim yang selalu ingin punya kumis melintang), menghidupkan  
Hujan Rintik, ratu pedang berbahaya yang sepanjang waktu takut  
pada hujan, membangkitkan Zhang Renfeng dari kuburan di bawah  
tetapi mengertilah aku sesungguhnya hanya kabut. Teka-teki kecil  
sebelum kausebut nirwana dalam sembahyang-sembahyang angkuhmu  
menjelang pertempuran.  
kau tak akan terbunuh oleh siapapun yang menganggapmu hanya  
sebagai kupu-kupu lamur. Semua pembunuh hanyalah angin.  
Angin tanpa mata. Angin menuju Nanjing  
tetapi tetap saja kau akan mati pada hari ke-15  
hari ketika jasadku kehilangan hakikat  
ketika aku tak ada  
ketika apapun  
menjadi sia-sia

## **-Zhang Renfeng-**

telah kau tusuk aku dengan pedang laknat itu  
hingga aku melayang bagai kapas  
ke sungai berlumpur. Kepalaku tak pecah  
aku tak mati.

kudengar kau kemudian bertemu dengan calon Biksu Bijak.

Kudengar ia mengajakmu

Bertarung dan dalam denting pedang ia berbisik, "Kenalilah surga. Kenalilah  
cahaya. Kenanilah sunyi."

kau tetap berusaha menghujamkan pedang di dada  
dan dia tetap mendesah sedentang cinta, "Pelajari kejelasan  
dan kekaburan. Pelajarilah kekuatan dan kelemahan. Menyerahlah  
pada saat kau merasa menang."

jadi, tak ada kemenangan sejati bukan? Kau bisa terbunuh  
kapanpun

meski telah kautusuk Biksu Bijak

meski telah kaupetik puncak pengetahuan kematian  
dari rahim Angan-angan

baik sekarang kenalilah aku: kurir dari neraka. Utusan cinta yang gagal  
aku dilahirkan kembali dari sebuah jembatan. Jembatan Perkabungan  
dari sinilah kumulai Rahasia itu. Rahasia musuh sejatimu. Rahasia, tujuh rahasia,  
yang kusembunyikan di sepatu rombeng:

- (1) aku punya sepasang pedang. Pedang yang akan kutusukkan  
ke lambungmu. Pelan-pelan.
- (2) aku bisa menghindar dari jarum maut Lei Bin yang  
mematikan. Mematikan. Pelan-pelan.
- (3) aku akan membiarkanmu tidur saat aku bertempur. Saat  
aku makan bakmi. Pelan-pelan.
- (4) aku tak sembahyang di Kuil Yunshe. Tapi akan  
kutunjukkan ada Tuhan di sembarang nisan. Pelan-pelan.

---

## MASTERA

---

- (5) aku bisa membunuhmu saat asyik masyuk dalam  
percumbuan. Aku bisa mencekikmu  
sesaat setelah kupeluk kau dari belakang, istriku.
- (6) aku tak pernah mencintaimu karena telah kaubunuh ayahku  
pada saat hujan  
belajar menjadi hujan.
- (7) aku adalah kunci kematianmu. Tetapi kau menyangka aku  
jendela kehidupan.  
jadi izinkan aku membunuhmu  
dengan tanpa membunuh  
pedang tak harus dilawan  
dengan pedang  
kekuatan tak harus dilawan  
dengan kekuatan  
karena itu  
sembunyikan kebencian  
dalam cinta  
sembunyikan kegelapan  
dalam cahaya  
sembunyikan kabut  
dalam kekaburan  
menyerahlah pada keheningan dendam  
menyerahlah pada keheningan ciuman

### **-Raja Roda-**

a  
aku kasim yang sial  
kau ratu pedang binal  
aku ajarkan kepadamu mengalah pada kematian  
kau ajarkan padaku merontokkan taring maut  
yang tajam  
kau memang tak terkalahkan. Tetapi aku tahu cari  
membunuhmu  
sepanjang waktu sepanjang zaman  
mengapa kau mudah dikalahkan? Karena Tuhan  
menciptakanmu  
dengan empat kesalahan  
mengapa kau mudah dikalahkan? Karena iblis  
membuatmu  
hanya menjadi ular dalam sewindu kegelapan  
mengapa kau mudah dikalahkan? Karena hujan  
hanya memberimu sedikit kegaiban  
maka aku akan sangat mudah membunuhmu.  
Mengapa tak  
pernah kaucemaskan?  
kaucemaskan betapa aku hanya guru sial  
dan kau pelajar busuk  
yang selalu karib dengan ajal

### **-Turquoise-**

p  
perempuan hanya akan terbunuh  
oleh perempuan. Hujan  
terbunuh oleh hujan.  
aku pernah mati. Aku tak takut  
mati  
aku pernah gila. Aku tak takut  
gila pada saat menusukkan pedang  
ke rahim busukmu  
kau tak bisa membunuhku. Tetapi aku bisa  
meminta siapa pun membunuhmu  
aku bahkan dilahirkan oleh Batu gelap, ibuku  
dan Raja Roda, ayahku  
hanya untuk membunuhmu  
perempuan hanya akan terbunuh  
oleh perempuan. Bulan  
terbunuh oleh bulan  
aku bukan bulan. Aku bukan hujan  
aku pedang yang berkilau  
di kegelapan  
apakah kau berani membunuhku  
sekarang?

**-John Woo-**

Seseorang harus mengelupas wajah  
untuk sembunyi dari ketakutan  
seseorang harus pura-pura mati  
untuk menghindar dari tusukan pedang  
aku akan mudah membunuh  
siapa pun pada saat makan malam  
pada saat sandiwara  
tak jadi dimainkan  
apakah kau akan menziarahi  
makamku sebelum sarapan?



**Triyanto Triwikromo** lahir di Salatiga, Jawa Tengah, 15 September 1964, adalah sastrawan Indonesia. Redaktur Pelaksana sastra harian umum Suara Merdeka dan dosen Penulisan Kreatif Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang. Ia kerap mengikuti pertemuan teater dan sastra, antara lain menjadi pembicara dalam Pertemuan Teater-teater Indonesia di Yogyakarta (1988) dan Kongres Cerpen Indonesia di Lampung (2003). Ia juga mengikuti Pertemuan Sastrawan Indonesia di Padang (1997), Festival Sastra Internasional di Solo, Pesta Prosa Mutakhir di Jakarta (2003), dan Wordstorm 2005: Northern Territory Festival di Darwin, Australia.

Cerpennya *Anak-anak Mengasah Pisau* direspon pelukis Yuswanto Adi menjadi lukisan, oleh AS Kurnia menjadi karya trimatra, oleh pemusik Seno menjadi lagu, oleh Sosiawan Leak menjadi pertunjukan teater, dan oleh sutradara Dedi Setiadi menjadi sinetron (skenario ditulis Triyanto sendiri). Penyair terbaik Indonesia versi Majalah Gadis (1989) ini juga menerbitkan puisi dan cerpennya di beberapa buku antologi bersama. Triyanto juga merupakan salah satu tokoh yang memelopori gerakan Revitalisasi Sastra Pedalaman, pada dasawarsa 1990-an bersama Sosiawan Leak dan lain-lainnya.

## Tart di Bulan Hujan

Bekdi Soemanto  
(Indonesia)

"Ternyata harganya tiga ratus tujuh puluh lima ribu, Pak," kata Sum kepada lakinya, Uncok.

"Barang apa yang kau bicarakan itu, kok mahal amat?" bertanya suaminya.

"Lho, musim hujan tahun lewat dan sebelumnya juga, kan, saya bilang, Pak, roti yang diberi gula yang berbentuk bunga mawar itu harganya tiga ratus lima puluh ribu. Roti itu besar, cukup untuk satu keluarga dengan beberapa tamu. Tapi, sekarang naik dua puluh lima ribu," Sum mencoba menjelaskan. Lakinya tetap tak paham. Ia menarik rokok sebatang dari bungkusnya dan mencoba menyalakan korek.

"Ngerokok lagi," tiba-tiba Sum sedikit membentak. "Apa enggak bisa uangnya sedikit disimpan untuk tambahan beli roti."

"Beli roti bagaimana?" Uncok gantian membentak. "Kau ini edan, ya. *Nyediain* nasi *aja* susah, kok beli

roti mewah kayak gitu. Itu makanan menteri, bupati, dan wali kota serta para koruptor. Tahu?! Kita makan nasi *ajasama* sambal.... Kamu itu mimpi...." Lakinya menegaskan.

Tiba-tiba sepi. Di langit ada mendung yang memberi sasmita akan hujan. Kilat sesekali menggebyar. "Rumah kita masih bocor," kata Uncok lagi sambil mendongak. "Belum bisa beli plastik tebal penahan tiris. Kok kamu *mikiran* roti tart yang, buat kita, harganya triliunan rupiah. Edan kau itu!"

Sum diam. Tak mendengarkan omelan suaminya. Bayangan di depan matanya sangat jelas: tart dengan bunga-bunga mawar, dengan tulisan Happy Birthday. Betapa bahagianya anak yang diberi hadiah itu. Sum sendiri belum pernah mendapat hadiah seperti itu, apalagi mencicipi. Tapi, alangkah lebih bahagia ia jika bisa memberikan sesuatu yang

dinilainya luar biasa, betapa pun belum pernah menikmatinya.

"Kurang beberapa hari lagi, Pak," kata Sum memecah kesunyian.

"Apanya yang kurang beberapa hari lagi?" Uncok membentak. "Kiamatnya apa *gimana*? Kita memang mau kiamat. Hakim, jaksa, polisi, pengacara, menteri, anggota DPR... nyolong semua. Dan kau malah mau beli tart lima triliun. Duitnya *sapa*? *Nyolong*? Tak ada yang bisa kita colong. *Ngerampok*? Kau punya pistol atau bedil? Enggak! Kau cuma punya pisau dapur dan silet untuk mengerok bulu ketiakmu...."

Sum tak menyahut. Pikirannya masih melanglang ke toko roti. "Kita bisa naik bus Trans Yogya Pak, aman. Enggak ada copet. Pulangnya naik becak aja. Kita harus hati-hati bawa tart sangat istimewa itu, Pak. Ah, si bocah itu pasti *seneng banget*.... Kalau dia bisa *seneng*,

alangkah bahagia diriku.”

Kedua tangannya dilekatkan pada dada dan membentuk sembah, menunduk. Tuhan, bisik Sum, perkenankan saya membeli tart untuk ulang-tahun si anak miskin itu. Ia lalu menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Saking kepinginnya beli tart, seakan ia hendak menangis. Matanya terasa basah.

Kemudian hujan pun rintik-rintik. ”Naaah, mau hujan,” kata lakinya. ”*Pindah-pindahin* bantal-bantal. Jangan biarkan di situ, tempat tiris deras....” Uncok memberi komando. Sum tenang saja.

”Biarkan tiris membasahi rumah,” kata Sum. ”Itu rezeki kita: air,” sahut Sum.

Uncok tak tahan. ”Kamu kok semakin edan,” lakinya membentak. Malam merambat larut. Tidak diketahui dengan pasti apakah malam itu jadi hujan atau tidak.

\*\*\*

Gagasan beli tart dengan bunga-bunga mawar itu sudah lama muncul di benak Sum. Dua tahun lalu. Waktu itu Bu Somyang Kapoyos, rumahnya di Surabaya, menginap lima hari di Yogyakarta karena urusan disertasi. Ia membawa putranya. Dan tepat satu hari kemudian, ia teringat ulang tahun anaknya. Cepat-cepat ia berganti pakaian, memanggil taksi dan me-

luncur ke toko roti Oberlin. Ia pun membeli tart ulang tahun dengan tulisan Happy Birthday dengan lima lilin menyala. Ketika kembali ke *home stay*, Sum, yang sedang menyapu lantai, melihat roti itu. Tergetar. Astaga, indahnyanya. Lilinnya menyala, seperti menyala dalam hatinya.

Aku harus beli tart itu, buat si bocah, saat ulang tahunnya di bulan hujan nanti, gumamnya.

”Berapa harganya, Bu?” tanya Sum.

”Tiga ratus lima puluh ribu,” jawabnya.

Astaga! Gaji Sum kerja di *home stay* hanya dua ratus lima puluh ribu sebulan. Kalau ada tamu, ia memang sering mendapat tip, tetapi cuma cukup buat beli soto Pak Gareng tiga ribuan. Ia masih harus memikirkan seragam anaknya. Suaminya, yang sopir bus, tak selalu bisa bawa uang cukup. Jalan makin padat. Motor jutaan memenuhi jalanan. Sering macet. Kadang harus cari jalan lain. Perjalanan makin panjang. Artinya bensin boros, padahal bahan bakar mesti dibeli sendiri.

Tapi aku harus beli tart itu, gumamnya. Buat si bocah. Di ulang tahunnya di bulan hujan. Ia bakal senang. ”Oh, enggak begitu mikirnya. Tapi gini: semoga ia senang. Tuhan, perkenankan ia senang menerima persembahan

roti dari saya,” gumamnya lagi. ”Tuhan, saya butuh sekali bahagia dengan melihat si bocah bahagia....”

”Di mana tokonya, Bu,” tanya Sum lagi.

”O, dekat toko onderdil motor itu,” jawab Bu Somyang, ”Kamu mau beli?” tanyanya.

Sum mengangguk.

”Anakmu ulang tahun?” desak Bu Somyang.

”Buuukan anak saya, tapi kalau dianggap anak saya, ya enggak papa,” jawab Sum.

”Oooo, anak yatim piatu di panti asuhan yang kamu pungut?” Bu Somyang mendesak.

”Bukan, enggak,” jawab Sum.

”Ah, Sum aku tak paham. Tapi, aku ingin ingatkan kalau untuk anak-anak gelandangan, ya enggak usah tart kayak *gini*. Cukup beberapa potong roti santen apa roti bocongan atau roti teles yang seribuan ditambah minuman dawet. Itu pun tiap gelas cendolnya lima belas atau enam belas biji saja. Kalau anak-anak dibiasakan makan-minum yang mewah-mewah, kurang baik. Bisa tuman, ketagihan.”

Sum diam. Jantungnya terasa tertusuk oleh kata-kata yang diucapkan karena ketidaktahuan. Sum menunduk. Beberapa tahun silam pernah seorang penyair diminta berkhotbah di gereja. Ia berkata, malanglah dia orang yang tak tahu kalau ia tak tahu, hina

dan sakit orang yang tak paham kalau ia tak paham. Kata-kata itu mendengung kembali di telinganya ketika ia menatap mulut Bu Somyang yang mengerikan.

"Aku harus membeli tart itu, apa pun yang terjadi," gumam Sum. "Apa pun komentar orang aku tidak peduli. Aku hanya ingin si bocah bahagia pada hari ulang tahunnya. Selama bertahun-tahun aku menyaksikan perayaan ulang tahun si kecil, belum pernah ada yang membawa tart. Padahal, kalau mau, mereka bisa beli. Kebanyakan tamu yang datang sedikitnya naik motor, malah ada yang naik mobil. Heran! Bagaimanakah pikiran orang-orang itu."

Dua minggu setelah menyaksikan tart yang menggetarkan, Sum memutuskan menabung. Ketika dikonsultasikan, Ketua Lingkungan menyarankan agar Sum menabung di bank. Tapi, Pak Karta Wedang memberi tahu bahwa bank kadang-kadang tak bisa dipercaya. Uang para nasabah dibawa lari oleh petugas bank sendiri dan bank tidak bertanggung jawab. "Oooo, gitu...," kata Sum, "Lalu, enaknya gimana, ya?" Pak Karta tidak menjawab.

Akhirnya, Sum memutuskan menabung di rumah sendiri. Ia merencanakan menyisihkan uangnya lima belas ribu setiap bulan. Kalau ia sukses lebih menekan kebutuhan, setahun, kan, seratus delapan puluh

ribu. Dua tahun, kan, tiga ratus enam puluh ribu. "Horeeeee! Dua tahun lagi, aku bisa beli tart buat si kecil. Dan masih sisa sepuluh ribu." Hatinya bersorak-sorai....

Dan pada bulan hujan tahun ini, kegiatan menabungnya hampir genap dua tahun. Ia tak sabar lagi. Tapi, alangkah kecewa ketika ia menengok di toko roti Oberlin, tart yang dibayangkan sudah naik harganya. Ia sedikit lemas. Ia menjadi pucat. Dan pandangannya berkunang-kunang.

"Ada apa Bu, sakit?" tanya pelayan toko. Sum menggeleng. Ia berkeringat dingin. Punggung terasa sedikit basah, tetapi keleknya terasa basah sekali.

"Ibu mau beli roti?" desak pelayan toko.

"Ya," jawab Sum sangat pelan hampir tak terdengar. Apalagi lalu lintas hiruk-pikuk.

"Mau beli," pelayan mendesak.

"Iyaa," jawab Sum. Pelan sekali.

"Yang mana?"

Sum menuding tart mahal itu.

"Haaah?" Pelayan toko kaget sambil memandangi penampilan Sum.

Sum lemas. Bagaimanapun masih ada kekuatan.

"Tapi tidak sekarang," Sum menegaskan.

"Oooo, kamu disuruh majikanmu lihat-lihat harganya, begitu?" Sum

menggeleng.

"Saya mau beli sendiri. Saya sudah menabung. Tart itu untuk si bocah."

Pelayan toko tak paham, dan mulai curiga. Karena itu, dengan cara halus, ia menggiring Sum ke luar toko. Perempuan itu melangkah ke luar.

"Masih ada waktu," gumamnya. "Aku akan buruh *nyuci* di kos-kosannya Pak Nur Jentera. Pokoknya, bulan hujan tahun ini aku harus beli tart untuk si kecil. Aku ingin sekali merasakan bahagia ketika bocah itu bahagia. Kalau aku sudah berhasil membeli tart untuk si bocah, aku lega banget. Aku rela mati. Kalau yang aku lakukan dianggap keliru oleh sidang malaiikat dan aku harus masuk neraka... ya enggak papa. Aku tetap bahagia di neraka. Ya, mati dengan bahagia sekali karena sudah bisa mempersembahkan roti tart di bulan hujan. Di minggu hujan. Di malam hujan," gumamnya.

Tiba di rumah, ia langsung mengambil uang tabungannya yang disembunyikan di dalam lemari, di bawah pakaian. Kurang empat puluh lima ribu, gumamnya sambil menghitung uang receh. Ia ingat, ia harus membeli nasi buat anaknya, si Doble. "Tapi kalau aku berhasil *nyuci* pakaian di kos-kosan Pak Nur Jentera, semua bakal beres. Slamet bilang, Pak Jentera baik

*banget* sama orang duaafa. Beda *banget* dengan Wak Zettep yang pelit *banget* dan tukang mempermainkan orang.” Sum menunduk. ”Tuhan, biarkan saya percaya bisa membeli tart untuk si bocah.”

\*\*\*

Esoknya sudah mulai memasuki bulan hujan. Ia pun menghitung hari. Di lingkungannya, warga sudah sering kumpul-kumpul menyiapkan pesta ulang tahun. Di gereja banyak pengumuman tentang kegiatan menyongsong pesta itu. Sum tak pernah diajak. Alasan ibu-ibu kaya, Sum, kan, sibuk bantu rumah tangga sana-sini. Mana ada waktu buat *gini-gini*. Di samping itu, kalau ia diajak, Sum selalu merasa tak pantas duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan mereka. Sum selalu merasa dirinya orang duaafa yang tempatnya di pinggir.

Dengan senang Pak Jentera menerima Sum. Tampaknya, lelaki itu terpesona dengan cara kerjanya yang cekatan. Karena itu, tak ragu-ragu ia memberi Sum upah tambahan, bahkan boleh dikatakan setiap hari. Maka, sebelum saat pembelian tart tiba, di tangannya sudah ada uang cukup. Bahkan lebih. Sementara itu, Bu Jentera juga luar biasa perhatiannya. Sekali ia memanggilnya ke rumah.

”Kamu mau pesta apa pada

natalan nanti.”

”Ah, enggak pesta kok, Bu, cuma mau beli tart,” jawab Sum.

”Tart? Tart? Siapa yang ulang tahun? Anakmu?” Bu Jentera kaget dan bertanya setengah mencecar. Tapi Sum tetap tenang.

”Bukan anak saya Bu, tapi kalau dibilang anak saya, ya enggak *papa*,” jawab Sum.

”Oooooooooo, anak pungut? Di panti asuhan dekat rumah Wak Zettep yang terkenal pelit itu?” Bu Jentera bertanya lagi.

”Enggak, bukan... dia anak baik-baik, sangat baik... cantik sekali, pandangan matanya menggetarkan,” jawab Sum.

”Ah, aku tak paham,” kata Bu Jentera.

*Lho*, kata-kata Bu Somyang di ulang di sini, gumam Sum.

”Tapi baiklah,” kata Bu Jentera lagi, ”kalau mau beli tart, ya, yang baik sekalian,” sambungnya.

*Wuuuah*, luar biasa ibu ini, kata Sum dalam hati.

”Nih, aku *ngiur* dua ratus ribu,” kata Bu Jentera sambil senyum sangat manis. Ya Tuhan, apakah Bu Jentera ini malaikat utusanmu, kata Sum dalam hati. Dengan gemetar Sum menerima uang itu. Tepat pada saat itu, Pak Nur Jentera tiba di rumah dari *sepeda-an* bersama persekutuannya. Ia langsung duduk dan mendengarkan cerita istrinya tentang rencana Sum.

”O, bagus, bagus,” kata Pak Jentera. Ia berdiri lalu tangan kanannya merogoh dompet di saku belakang.

”Mbak Sum mesti beli roti lain untuk tambahan. Kan anak-anak pasti akan datang, *rame-rame*. Nih, ada tambahan tiga ratus,” katanya dengan tenang. Sum hampir tak memercayai telinganya. Ya Tuhan, engkau begitu dermawan, jerit gembira hati Sum.

Hatinya bersorak-sorai. Ia pun lari ke Bapak Ketua Lingkungan menceritakan rencananya. Hujan pun turun, menderas.

”Apa boleh Bu Sum membawa tart masuk gereja, apalagi meletakkan tart itu di depan patung Kanak-Kanak Yesus di dalam Goa? Pak Koster pasti takut gerejanya kotor. Pastor paroki akan tanya, perayaan Natal dengan tart di depan Kanak-Kanak Yesus itu menurut ayat Kitab Suci yang mana, teologinya apa...”

Tanpa menggubris, Sum berangkat ke toko roti. Sebelumnya mampir ke rumah dulu, menemui suaminya, yang kebetulan tak *nyopir*. Uncok terdiam mendengar cerita Sum tentang Bapak Lingkungan. Sepi. Lama. Hati Uncok trenyuh. Laki itu merasa harus berbela rasa dengan istrinya. Apalagi ia membawa uang berlebih untuk beli seragam si Doble. Juga uang buat rokok... Uncok, kemudian, mendekati istrinya.

"Selepas dari toko, pulang dulu," kata lakinya. Sum tak bisa berkata apa-apa. Mulutnya terkunci. Keharuan mendesak paru-paru dan tenggorokannya. Suaminya berubah tiba-tiba.

"Tuhaan, hebatnya dikau. Berangkatlah," kata suaminya,

"Pulangnyanya mampir ke rumah dulu sebelum ke gereja."

Di toko roti, pelayan-pelayannya memandang dengan sebelah mata. Mereka tak percaya Sum punya uang untuk beli tart hampir empat ratus ribu.

"Tidak masuk akal," kata Tanpoting, pemilik toko roti itu. Ketika Sum akhirnya mengeluarkan uang lebih dari harga tart, baru mereka percaya.

Pukul setengah empat sore Sum tiba di rumah. Alangkah kagetnya dia melihat goa dengan Kanak-Kanak Yesus di dalamnya sudah disiapkan lakinya di tengah rumah.

Patung kecil-kecil itu rupanya dipinjam dari asrama para suster.

"Mereka memperkenankan aku memakai ini semua," kata suaminya. Sum tak bisa berkata-kata apa-apa. Kegembiraan meluap.

"Taruhlah tart di sini," kata Uncok, persis di depan Kanak-Kanak Yesus terbaring. "Nanti malam, selesai Misa Natal, anak-anak kita undang ke rumah ini merayakan ulang tahunnya. Tak perlu di gereja. Mereka akan menyanyi *panjang umurnya, panjang umurnya, panjang umurnya serta mulia....* Lalu anak-anak akan menyantap tart. Biarlah rumah kita kotor, tapi ada senyum dan tawa meriah."

Sum memeluk suaminya. Air matanya menetes karena haru. Persis hujan turun dengan sangat deras dan rumah sepasang merpati itu tiris di sana-sini, kecuali di atas tart. Seluruh rumah basah, lambah-lambah. Tapi, Sum dan

Uncok tertawa terbahak-bahak sambil berpelukan. Si Doble pun ikut menari-nari sambil sesekali *nyuri* mencolek tart yang dibalut gula-mentega-cokelat yang lezat luar biasa. Patung Kanak-Kanak Yesus menatap mereka dengan senyum. Menjelang pukul sembilan malam, anak-anak langsung menyerbu rumah Sum dan Uncok selepas dari misa di gereja.

Mereka menari-nari di depan patung Kanak-Kanak Yesus dan tart. Kue-kue lainnya pun disiapkan. Anak-anak berebut membersihkan rumah yang basah dan kotor luar biasa.

Diam-diam Sum menatap pandangan mata anak-anak yang datang. Seperti bersinar, seperti bersinar... Sum berjongkok dan memeluk mereka satu demi satu. Sum tersedu karena haru dan bahagia....



Bakdi Soemanto lahir di Solo, Jawa Tengah, 29 Oktober 1941 seorang budayawan, cerpenis, dan penyair. Saat sekolah menengah, Bakdi lemah dalam pelajaran menghitung. Tapi ia suka membaca, berkat keluarganya berlangganan koran Minggu Pagi dan ayahnya punya koleksi buku yang cukup banyak. Kelahiran Solo, Jawa Tengah, ini suka membaca mengenai seniman-seniman besar seperti Rendra. Selepas SMA di Solo, ia melanjutkan ke Jurusan Sastra Barat Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Gadjah Mada.

## Sengaja Aku Memilih Beza

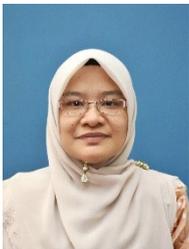
Ratna Laila Shahidin

(Malaysia)

**D** Di warung hidup  
engkau memilih putih  
dan aku memilih hitam  
bukan kerana tiada pilihan  
tetapi hidup tidak boleh sekadar menghirup  
secangkir teh manis  
sehingga melupakan nikmat pahit  
di sebalik hitam kopi.

Sengaja aku memilih beza  
antara warna dengan aroma  
kerana sesekali menjadi luar biasa  
adalah nikmat yang tidak terkata.

Sesekali memilih beza  
tidak akan menjadikan kita  
manusia yang lupa  
akan kebiasaan yang biasa  
malah yang berbeza itu  
memberi pengalaman baharu  
pada setiap hirup  
di menu hidup.



**Ratna Laila Shahidin**, lahir pada 20 Maret 1966 di Lenggong, Perak. Pada tahun 1986-1989, beliau melanjutkan pengajian di Universiti Malaya dalam jurusan Penulisan Kreatif dan Deskriptif. Kemudian, pada tahun 1998, berjaya memperoleh sarjana dalam bidang Sains Pengurusan (Msc. Management) dari Universiti Utara Malaysia. Ratna pernah bertugas sebagai wartawan di Amir Enterprise dan editor di Penerbitan Fajar Bakti sebelum memulakan karier sebagai guru di Kuala Lumpur, Perak dan Negeri Sembilan. Pernah berkhidmat sebagai pensyarah di Kolej Matrikulasi Negeri Sembilan selama sepuluh tahun dan kini sebagai pensyarah di Institut Pendidikan Guru Malaysia, Kampus Raja Melewar Seremban. Ratna pernah memenangi hadiah utama kategori puisi Hadiah Sastera Utusan pada tahun 2000 dengan puisi “Keberangkatan Ayah”. Terbaharu, puisi beliau “Sengaja Aku Memilih Beza” memenangi Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2015/2016.

## **Berbalah Dengan Kata**

Rudi Mahmood  
(Malaysia)

Ideologi selalu saja memetik kata,  
rakyat dan tanah air.  
seperti kuda liar  
dan penembak tepat  
untuk lari  
dan dimatikan.

politik adalah peluru sejarah  
dan papan sasaran.

dagangan dan laba  
lebih besar dari tuhan.

garis sempadan telah disukai  
negeri telah diukur, tapi bagaimanakah  
cara belajar menembak dengan otak  
menghiris dan mengelar  
dengan perkataan?

aku tak ingin berbalah dengan kata  
ketika kau melukis darah dengan berbagai warna.



Rudi Mahmood lahir di Kubang Kerian, Kota Bharu Kelantan pada 10 Mac 1958, bergiat dalam bidang penulisan sejak pertengahan 1970-an. Tulisan sajak dan penulisan rencana beliau banyak diterbitkan melalui akhbar Berita Minggu, Berita Harian, Mingguan Malaysia, Utusan Zaman, Watan, Mingguan Bumi, Mingguan Perdana, Mastika, Dewan Sastera, Dewan Budaya, Fantasi dan lain-lain.

Pernah bertugas sebagai editor di beberapa buah penerbitan sekitar Kuala Lumpur semenjak 1978 hingga 1989. Kini beliau menetap di Pasir Mas Kelantan.

Sajak-sajak beliau pernah memenangi hadiah utama Hadiah Sastera Utusan/Public Bank untuk tahun 1985, 1990, 1993, juga memenangi hadiah untuk puisi eceran Hadiah Sastera Malaysia 1984/1985, dan Hadiah Sastera Perdana 2015/2016.

## Pascasarjana X Negeri Tanpa Matahari

Fahd Razy  
(Malaysia)

**M**atahari tak pernah terbit di sini. Ia sejarah yang diperturun, diulang-ulang selama lebih dua puluh tahun. Kau diberanakkan daripada dunia gelap. Seumur hidup kau tak mengenal matahari, kecuali melalui namanya. Betapa hebat matahari, melalui cerita-cerita yang kau dengar, ia menarik pucuk hijau keluar dari tanah. Menarik unggas keluar dari sarang. Dan, menarik gerimis keluar dari awan. Ia mengilatkan tasik dan menguningkan pepohon. Ia memudarkan batu gunung dan mengeraskan lumpur bendang.

Ah! Sudah dua puluh tahun masyarakat di sini belajar hidup tanpa menikmati matahari. Benar-benar sekeping tanah yang disumpah.

“Dan kau tiba-tiba mengatakan matahari selama ini ada? Gila. Memang wajar kau dipenjara di pelosok paling gelap dan terbiar!”

“Menggelapkan duniaku, sama sekali tidak menggelapkan kebenaran.”

“Maksud kau?” Dia diam, seperti biasa, meninggalkan dengusan nafas yang janggal dan sakit.

Banduan tua itu terlalu aneh, mungkin sudah nyanyuk. Sekalipun tak pernah wajahnya kelihatan di sebalik jeriji keluli yang gelap, kau dapat membayangkan susuk yang kering kurus, malnutrisi, juga berceracak bulu kusut yang berpintal. Tampang sudah pasti dilebati jambang selekeh. Dan baunya, uh, paling tidak mengamankan!

Matahari terpadam lebih dua puluh tahun dulu, kata mereka,

Tuhan berkesumat dengan manusia. Peperangan menggelegak sehingga burung pun mati di langit yang berjelaga dan ikan mati dilemaskan darah yang membancuh sungai.

Langit jingga biru dan bukit kuning hijau, inilah negeri yang aman subur sebelum diludahi sengketa. Tiada benih yang tak bercambah dan tiada pohon yang tak berbuah. Rakyatnya tidak pernah jatuh sakit. Tidak kelaparan. Tidak juga berbalahan. Ia tanah terpencil sekali gus paling makmur di lembar pascasejarah ini.

Negeri ini, cerita mereka lagi, dilingkungi tujuh bukit berwarna biru kehijauan. Dilapisi pula tujuh lagi bukit yang kuning keperang-perangan. Dua batang sungai membelit lembangannya yang rata dan dipenuhi herba, seperti dua ekor

naga yang berlingkar. Dan, di lembah-lembah tumbuh segar kebun pisang yang ranum gergasi. Rasanya lemak dan manis, seharian pun tidak akan surut daripada tekak yang menjamahnya. Saiz pisang yang besar cukup mengisi perut sebuah keluarga kecil, hatta dengan sebiji. Ia buah yang istimewa dan amat menggiurkan.

Lantaran itu, negeri ini tumbuh dalam mimpi berahi para kepala empayar dan lanun yang berlegar di sekitarnya sehingga membawakan kepada pertumpahan darah yang mengerikan. Ketumbukan tentera yang gasar, entah dari mana, muncul dari balik bukit lalu mengisytiharkan, "Tanah ini milik kami, dan kebun pisang ini adalah hak kami!".

Lalu, saling berbunuhanlah rakyat negeri yang diketuai seorang panglima gagah yang bergelar Tuan Penguasa ini dengan tentera gasar durjana tanpa bendera itu. Tiga puluh hari lamanya, sengketa meleret dan merebak seperti api marak membakar rumah dan kebun. Satu demi satu kepala terpenggal serta anggota mula tercantas. Hanyir darah memekat di mana-mana, bercampur tanah menjadi lecah.

"Kemenangan akhirnya menjadi milik penduduk negeri ini dan pemimpinnya, Tuan Penguasa.

Besar jasa Tuan Penguasa mempertahankan kedaulatan negeri ini!" Kau berkobar-kobar mengulangi cerita yang telah menjadi tradisi. Kisah yang mengalir dari mulut ke mulut setiap orang negeri.

Lelaki banduan itu diam lagi. Batuknya bertambah tumpul dan kasar.

"Tetapi pembunuhan yang berleluasa itu telah mengundang kemurkaan Tuhan," kau menyambung setelah lama menanti reaksi. "Selepas berpesta besar malam itu, menjamu dengan pisang-pisang yang berjaya dipertahankan, semua rakyat negeri tertidur keletihan. Alangkah! Itu kali terakhir mereka melihat cahaya. Matahari sudah tidak muncul lagi keesokan pagi. Matahari terpadam, sudah lebih dua puluh tahun ia terpadam dan kata Penguasa, kita telah disumpah hidup dalam kegelapan selamanya kerana celaka yang dibawa oleh tentera gasar itu."

Lelaki banduan itu masih tidak bersuara. Nafasnya bertambah keras sehingga akhirnya pecah dan mendayu seperti esakan.

Dia menangis.

Kau kebingungan, tetapi masih waspada. Benar. Peraturan pertama sebagai seorang pengawal penjara telah kau ingkari: "Jangan sesekali berinteraksi dengan banduan!".

Rasa ingin tahu kau meluap-luap. Keanehan lelaki ini terlalu menggoda – bukankah dia seharusnya lelaki yang ditakuti seluruh negeri? Bercakap tentangnya cukup membuatkan bulu roma terpacak.

Kau dilahirkan dua tahun setelah peperangan besar itu berakhir. Matahari sudah pun tiada. Dunia sudah sedia gelap. Malam dan siang tidak banyak bezanya kecuali hiruk pikuk bunyi manusia dan sayap unggas.

Sejak kecil kau diajar hidup dalam kegelapan. Berjalan dalam keadaan meraba-raba dan sesekali bertongkat. Langkah yang tersangkak-sangkak. Kau mandiri dengan indera selain mata. Menghidu. Merasa. Mendengar. Dan menyentuh. Dari situlah kau, bahkan seluruh rakyat negeri yang lain, belajar bermandiri seolah-olah deria penglihatan tidak pernah wujud. Seolah-olah dua biji mata yang tertanam dalam tengkorak kau adalah sumpahan yang membawa sial!

Kau membesar sihat, dilatih keluarga dengan ilmu peperangan. Tubuh gelap. Tindakan pantas. Refleks yang tepat. Semuanya kau pelajari tanpa penglihatan. Rakan-rakan memanggil kau "Pahlawan Celik" kerana kau seolah-olah tak terganggu sedikit pun oleh kegelapan. Pantas kau diterima menjadi

pengawal elit Tuan Penguasa pada usia muda, menjadi prodigi dalam kalangan tentera, dan akhirnya ditugaskan mengawal sebuah penjara usang, tertimbus di lubang paling dalam dan terbiar di tengah-tengah istana Penguasa.

Penjara itu acap menjadi sebutan rakyat. Penuh misteri. Dipenuhi sejarah seram dan tak berjawapan. Di dalam selnya, konon terdapat seorang banduan yang paling kejam dan bengis. Selama berpuluh tahun banduan itu dikurung tanpa pernah keluar. Tubuh sasa, dua kali manusia biasa. Mudah dia meng-hancurkan batu dan memesongkan besi dengan tangan kosong. Tak siapa berani menyebut namanya, apatah lagi mendengar suara. Tinggal cuma cerita-cerita ngerinya yang mengalir keluar dari lubang penjara ke pelosok telinga negeri. Semestinya. Bukan calang-calang pengawal yang dibenarkan menjaga penjara itu, dan hari ini, kau sedang berdiri di depan selnya. Di hadapan "raksasa" yang ditakuti rakyat negeri itu.

"Benarkah, matahari sudah tidak terbit, atau sebenarnya mereka yang tidak melihatnya," banduan tua itu bersuara setelah esakannya surut. Sengaja memancing kau.

"Maksud kau?"

"Tidak terlihat bukan bermakna tidak ada, bukan?"

"Kalau ada, di mana matahari?"

"Ia tetap di tempatnya. Mengikuti perjalanan yang selama ini menjadi rutin."

"Gila!" kau membentak. "Kau bukannya penjenayah bahaya tetapi cuma lelaki tua yang gila!"

Lelaki itu kembali diam. Staminanya untuk berbual terlalu sinting. Suaranya sendiri sudah terlalu uzur dan mencungap.

"Kau istimewa, Pengawal Muda. Kerana itu aku akan ceritakan suatu kebenaran."

Kau menghampirkan diri ke palang sel. Tidak pernah kau berdiri serapat itu, lelaki itukan penjenayah yang bahaya. Ah! Rasa ingin tahu sudah tidak dapat ditunda-tunda lagi.

"Sudah berpuluh-puluh pengawal silih berganti berdiri di depan pintu ini. Mereka akan datang sambil meraba-raba dan tersangkak-sangkak dalam kegelapan." Lelaki itu terhenti seketika. Menarik nafas yang terlalu panjang. "Setiap kali menghampiri sel ini, tak seorang pun yang tidak digelincirkan dek lopak air yang memenuhi pintu masuk penjara. Tidak seorang walaupun pengawal yang paling mengenali susuk penjara ini, kecuali kau Pengawal Muda."

Kau terpinga-pinga. "Jadi, kenapa aku istimewa?"

"Kau masih tidak sedar, Pengawal Muda? Mereka, bahkan semua rakyat negeri ini sebenarnya telah buta sesudah peperangan besar dua puluh tahun dahulu. Semua mereka, kecuali kau. Hakikatnya matahari tidak pernah padam, tapi sebenarnya penglihatan mereka yang terpadam, lalu mereka percaya bahawa dunia ini, tidak lain hanyalah kegelapan."

"Kau benar-benar gila, banduan tua! Jika benar mereka buta dan aku tidak, masakan aku sendiri tidak pernah melihat matahari? Aku sendiri hidup dalam kegelapan, seperti kau dan juga orang lain!"

"Kau dibesarkan oleh orang-orang buta yang tak mengenal cahaya. Sejak lahir kau diajar bahwa dunia ini gelap. Kau dipaksa untuk percaya bahawa matahari itu tidak wujud meskipun saban hari melintasi kepala dan menggigit ubun-ubun kau. Kau dipaksakan oleh kebenaran yang palsu, sehingga mata kau tidak dapat membezakan lagi adakah ia tulen atau tidak."

Kau tersentak. Sebatang panah tepat menikam jantung.

"Dalam peperangan besar tersebut, semua penduduk negeri mati dibunuh oleh tentera gasar itu,

disembelih seperti haiwan kandangan. Mayat mereka bergelimpangan, tindih-menindih dan terbiar mereput busuk. Burung gagak dan hering berkeliaran. Cicak dan jengking bersarang di dalam tengkorak mereka. Tak seorang pun yang terselamat.”

Kau duduk betul-betul menghadap jeriji besi, tentu sekali, suatu cerita yang tak pernah didengar.

“Di luar sana, Tuan Penguasa dan rakyat negeri ini ialah tentera tentera gasar dan keturunannya yang masih hidup. Merekalah yang membunuh dan merompak negeri ini dengan kejam. Juga kau, Pengawal Muda, adalah waris keturunannya.”

“Nanti dulu! Nanti dulu!” kau mencelah, berang. “Tuan Penguasa ialah wira yang menyelamatkan negeri!”

“Itu yang mereka ceritakan. Itu kebenaran palsu yang mereka mahu dunia percaya,” lelaki tua itu ketawa. Pertama kali dia ketawa, tetapi ilainya masih tidak bermaya.

“Bagaimana dengan matahari? Kegelapan? Sumpah tuhan? Ah!” Kau hilang sabar menanti lelaki itu surut daripada rasa lucunya.

“Benar, Pengawal Muda. Negeri ini dulunya aman makmur. Tetapi ada satu rahsia yang disimpan kemas oleh penduduknya. Pisang

gergasi yang tumbuh meliar di lembah-lembah bukit dan menjadi rebutan ramai itu sebenarnya beracun.”

“Beracun?”

“Ia tercemar, kerana itu saiznya menjadi besar. Memakan pisang itu lebih daripada sebiji sehari akan membuatkan manusia menjadi buta.”

“Aku ... aku tidak pernah menelannya. Sejak kecil, lidahku akan lecur jika tersentuh getahnya,” kau mula menyedari sesuatu.

“Benar, Pengawal Muda. Kerana itu kau istimewa. Kau berbeza berbanding mereka yang lain.”

Kau mati kata. Antara percaya atau tidak. Kau menggosok-gosok mata. Ini kegelapan. Bukankah selama ini kau tidak pernah melihat apa-apa kecuali kegelapan? Tiada matahari. Tiada cahaya. Tiada penglihatan. Benarkah?

“Lelaki tua,” suara kau menggigil. “Jika kau benar, bagaimana aku boleh melihat matahari?”

Diamnya kali ini meleret. Hening. Cuma nafas yang berkisar kasar.

Dingin pagi mula menggigit kulit. Kau berdiri di atas batu di pinggir sebuah tasik, tegap, menentang arus angin. Betul-betul seperti yang diarahkan oleh banduan tua itu.

“Tiada tempat lain yang terbaik untuk mencari matahari. Angin pagi akan bertiup ke darat dari arah timur, matahari akan mendaki langit dari situ,” pesan lelaki tua itu terngiang-ngiang, bahkan menghantui kau sejak pertemuan semalam. “Pejam mata erat. Jangan sekalipun membukanya. Dan berdirilah, tegak sehingga kaki kau mula menggigil kepenatan.”

Tidak mungkin matahari bersinar tanpa disedari sesiapa. Bukanlah cahayanya terlalu benderang, tiada pelosok yang tak disentuhnya sehingga dasar sungai yang jernih akan terbuka, dan isi gua pun tidak lagi rahsia.

Separuh hati kau mahu mempercayai lelaki tua itu. Gelaran “Pahlawan Celik” yang diberi kepada kau, tentu petanda sesuatu. Kau tidak pernah tersasar. Tetakan pedang. Bidikan panah. Setiap langkah. Tidak seperti pemuda-pemuda lain yang janggal dan meraba-raba dalam dunia gelap mereka.

Tetapi separuh hati kau meraguinya. Lelaki gila, penjenayah yang ditakuti selama lebih dua dekad, tentu sekali banyak merangka helah. Kau tak harus mudah terpedaya oleh suara yang uzur itu. Suatu lakonan untuk memerangkap kau dan memburukkan Penguasa.

“Dan, berdirilah tegak sehingga kaki kau mula menggigil kepenatan” suara itu terngiang-ngiang lagi.

Seluruh tubuh kau mula berasa hangat. Kaki juga semakin kuat gigilnya, sehingga sampai satu ketika, kau membuka mata secara tiba-tiba. Betul-betul seperti yang diarahkan oleh banduan tua itu.

“Orang yang celik akan disengat matanya oleh cahaya matahari yang terik. Tak siapa dapat menentang silaunya yang tajam. Sedangkan orang yang buta, tidak akan berasa apa-apa.”

Kaurebah melutut, memegang kedua mata yang kesakitan.

Benar, sinarnya terlalu terang dan kau tak berupaya menentang.

Lebih menakutkan, kata-kata lelaki tua itu terbukti benar. Ah, siapakah dia sebenarnya dan kenapa dia terpenjara?

Matahari sedang bersinar di hadapan, gila, dan selama dua puluh tahun kau diberitahu bahawa dunia ini sebenarnya suatu kegelapan! Kau melihat kebenaran saban hari tetapi tidak pernah mengenalinya!

“Setelah itu, kau kena keluar dari negeri ini. Kebenaran ini akan meragut nyawa kau. Berjalan terus ke arah matahari terbit, ada sebuah negeri yang aman di sana. Lari daripada Penguasa dan orang-orangnya. Ia tidak sukar kerana mereka semua buta, mudah melepasi tanpa sedar. Kau akan

dibunuh atau dipenjarakan jika mereka tahu ada rakyat yang masih celik,” pesan banduan itu kembali bergema.

Kau menoleh ke kiri, matahari terbit dari situ. Arah yang dikhabarkan oleh banduan itu.

Kau menoleh ke kanan, sayup-sayup, sebuah binaan tinggi dan kau tahu itu tentunya istana Penguasa. Di tengahnya, terperosok penjara bawah tanah yang menyimpan lelaki misteri yang menunjukkan kau kebenaran.

Kau bingkas bangun.

Menuju ke istana Penguasa, dengan kebenaran baharu – Matahari tak pernah terpadam di negeri ini!



**Fahd Razy** atau nama sebenarnya Ahmad Fadhlil Mohamad Pakarul-Razy mendapat pendidikan awal dari Sekolah Alam Shah dan seterusnya melanjutkan pendidikan ke Kolej Mara Banting. Beliau merupakan Pegawai Perubatan lulusan Royal College of Surgeon in Ireland (RCSI) Dublin dan kini berkhidmat di Hospital Sultanah Nur Zahirah, Terengganu. Beliau mengikuti Program Minggu Penulis Remaja anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia pada tahun 2000. Minat yang mendalam bidang penulisan mendorong beliau menubuhkan Grup Karyawan Luar Negara (GKLN), sebuah persatuan yang pada awalnya terdiri daripada pelajar perubatan dari Malaysia yang menuntut di Dublin. Beliau seterusnya menubuhkan Penerbitan Kata Pilar. Karya-karya penulis muda ini telah banyak menerima pengiktirafan sastera di peringkat kebangsaan seperti Hadiah Sastera Perdana Malaysia, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan, Hadiah Sastera Darul Iman dan lain-lain.

## Fiksiyen di Atas Peta Imajinasi

Wan Nor Azriq  
(Malaysia)

**P**intu bilik dikunci dan selembor peta dibukakan di atas meja. Jika anda diberikan peluang untuk bercuti di Republik Ogonshoto, ke manakah anda akan pergi? Kalau mengikut novel Sasterawan Negara (SN) Anwar Ridhwan, *Naratif Ogonshoto*, Republik Ogonshoto terdiri daripada tiga pulau utama: Gora-Gora, Rai-Rapa, dan Futu-Ata. Nak mencari pulau yang selamat dan aman, susah juga, kerana ketiga-tiga pulau mempunyai gunung berapi. Itu belum ambil kira bencana tsunami dan pemimpin-pemimpin korup di Tatamanu.

Membaca ialah pakej pelancongan yang membahayakan.

Charles Marlow, watak terkenal ciptaan Joseph Conrad, pasti faham situasi ini setiap kali dia membaca sebuah peta. Tetapi ini tidak pernah menghalangnya daripada mengembara ke Afrika: "Waktu saya masih budak, saya sangat minat dengan peta. Berjam-jam saya akan menatap Amerika Selatan, atau Afrika, atau

Australia, dan saya pun tenggelam dalam angan-angan pengembaraan. Zaman itu masih ada banyak ruang kosong di muka bumi."

Semenjak kejadian pertamanya, manusia dicampak ke atas sebuah dunia asing dan misteri. Ibarat memulakan sebuah novel daripada kosong, manusia mencipta simbol, bahasa, dan mitos untuk berfikir dan mencari penjelasan kepada hubungan kejadiannya dengan dunia ini. Kemudian kehidupan menjadi bertambah rumit dan imajinasi manusia terpaksa bekerja lebih keras. Maka penulis mula membayangkan dan memetakan cerita di alam ajaib seperti buku Lewis Carroll *Alice's Adventures in Wonderland*, atau buku H. G. Wells *The Island of Doctor Moreau*, atau buku Italo Calvino *Invisible Cities*, atau buku J. R. R. Tolkien *The Lord of the Rings*. Pemetaan cerita tidak terbatas kepada karya imajinatif, ia juga boleh berlaku kepada karya yang dekat dengan kehidupan harian seperti mana SN Shahnnon Ahmad memetakan Banggul Derdap atau SN Othman Kelantan memetakan Kota Bharu.

## Pengarang Sebagai Ahli Kartografi

Konsep ini diperkenalkan oleh Peter Turchi dalam bukunya *Maps of the Imagination: The Writer as Cartographer*. Bagi Turchi semua karya ialah peta dan semua penulis ialah jurupeta yang menyusun bahasa dan naratifnya menjadi rangka cerita yang jelas. Turchi membahagikan penulisan kepada dua bahagian, pertama adalah *Penerokaan*: di fasa ini penulis membuat catatan di kertas dan merancang jalan ceritanya. Kedua adalah *Persembahan*: sebuah cerita yang dirancang akhirnya harus ditulis dan dalam penulisan itu, pengarang harus membimbing pembaca dalam pengembaraannya.

Menurut Turchi: "Kita bermula dengan lembaran kosong." Ini bukan sahaja merujuk kepada pemetaan sebuah buku, tetapi juga pemetaan kepada sebuah tradisi sastera. Penulisan moden di Malaysia bermula apabila Abdullah Munsyi memetakan pengembaraannya dari Singapura ke Pantai Timur dalam *Hikayat Abdullah*. Kalau sebelum itu geografi pemikiran kita diatur dan digariskan sempadan-sempadannya oleh golongan istana, maka Abdullah Munsyi memindahkan

kuasa kepengarangan itu ke tangan seorang rakyat. Kita bermula kembali daripada kosong. Kini kita yang menggariskan sempadan dan kita yang memetakan geografi pemikiran pembaca.

## Peta Sastera Malaysia

Kalau kita boleh membayangkan sastera Malaysia sebagai lembaran peta yang dibuka dan dimulakan oleh Abdullah Munsyi, bagaimanakah warna dan rupa peta itu sekarang? Puisi adalah roh bahasa; maka kita boleh menggambarkan puisi sebagai lautan dan sungai yang mengalir melalui hutan, gunung, sawah, kampung, dan kota pada peta kesusasteraan negara kita. Cerita bermula sebagai percakapan di tengah masyarakat; ia lahir di bibir seorang pencerita kepada ahli keluarganya, kemudian ia berpindah ke seluruh kampung, dan daripada sebuah kampung ia berkembang menjadi sebuah kota. Setiap pengarang di negara ini yang mempunyai bakat untuk menurunkan kata-kata di atas kertas, pasti menanam keinginan untuk menjadi ahli kartografi kepada sasteranya. Tidak semua berjaya, malah sebagian besar daripada pengarang kita hanya mampu berpuas hati dengan

sumbangan nama sendiri kepada peta itu.

Sebilangan kecil sahaja yang dapat menjadi ahli kartografi dan meninggalkan bekas kepada generasi seterusnya. Di atas peta, kalau nak ukur dari segi keluasan tanah, SN Usman Awang antara yang paling kaya. Puisinya ada di atas rumput yang kita pijak dan ada dalam air sungai yang kita minum. Tanah Usman Awang sangatlah keramat kepada pengarang Malaysia sehingga ada yang sanggup makan mentah begitu sahaja semata-mata nak dapat berkat kepenyairannya. Tetapi bolehkah seseorang itu hidup di tanah Usman Awang? Barangkali tidak kerana sebahagian besar daripada tanah Usman tidak lagi segar: rumputnya layu, pokoknya kering, dan warna tanahnya hitam seakan-akan kawasan perkuburan. Runtuhan bangunan kota Melaka berada di mana-mana. Berhati-hatilah apabila anda berjalan di tanah Usman Awang, kerana kalau salah langkah, anda akan terpijak batu nisan emak seseorang.

Naik ke utara, garisan peta akan membawa kita ke kawasan hutan yang rimbun dan berbukit-bukit ibarat sebuah kubu pertahanan. Suara monolog lelaki tua bersiponngang di merata penjuru hutan sehingga unggas dan serangga

pun lari bersembunyi apabila mendengarnya. Hutan ini hanya ada seorang raja dan namanya adalah SN Shahnnon Ahmad. Berkali-kali hutan ini cuba dibakar oleh mereka yang cemburu dengan kuasa pemerintahan Shahnnon Ahmad dan pengaruhnya terhadap penulisan novel di Malaysia. Akan tetapi hutan ini tetap teguh berdiri. Ada orang kata setiap kali hutan ini cuba dibakar, Azizi Haji Abdullah akan berlari turun dari bukit dan segera memadamkannya. Mungkin orang itu bukan Azizi sebenarnya, tetapi politikus gila yang meninggalkan kota dan datang untuk bertapa dan bertaubat di puncak agung Bukit Srengenge.

Ada satu kawasan di atas peta sastera Malaysia yang mengumpulkan pulau-pulau kecil dengan rumah api masing-masing. Pada setiap malam, penyair daripada setiap pulau akan naik ke rumah api dan membacakan puisi mereka sambil menyuluh cahaya ke tengah laut. Moechtar Awang mencari bola matahari. J. M. Aziz mencari nelayan yang sesat dibawa lari Puteri Saadong. Marsli N. O. mencari naga merah. Helmi Rindu mencari bayang-bayang T. Alias Taib. Sesiapa yang melintas kawasan ini dari tepi pantai akan perasan sorotan cahaya bersilang-silang seperti dalam

sebuah kelab disko. Si Tenggang juga pernah melintas dengan bah-teranya; namun disebabkan semua penyair sibuk dengan urusan rumah api, maka Si Tenggang mengucapkan selamat tinggal dan berlayar pulang ke istananya dengan tenang dan bahagia.

Terdapat sebuah kota di atas peta sastera Malaysia yang sangat padat penduduknya dan sangat rapat binaan dan susunan rumah-rumahnya. Sekilas pandang, kita akan kata pelan kota ini berantakan dan tidak sistematik. Semua jenis orang dan semua jenis bangunan disumbat masuk selagi ada lubang yang boleh disumbat. Akibatnya, kehidupan di kota ini lebih mirip kepada kehidupan di dalam sarkas. A. Samad Ismail adalah wali tidak bertauliah di kota ini dan Hamzah Hussin adalah orang kanannya. Seperti seorang tauke, A. Samad Ismail hanya duduk menghisap paip di pejabat, menyelak buku akaun, sementara Hamzah yang terpaksa turun ke jalanan bersama samseng-samsengnya untuk menghalau anak-anak SN Keris Mas yang membuat kecoh di depan bangunan Parlimen. Namun orang paling berpengaruh di kota ini bukan A. Samad Ismail mahupun Hamzah Hussin. Semenjak lima tahun lalu, kerusi pemerintahan kota ini telah

ditawan dan diambil alih oleh golongan penulis muda. Operasi mereka dijalankan secara senyap di meja kafe, tandas pusat hiburan keluarga, dan bilik-bilik rahsia di bawah tanah. Ketua mereka adalah Sufian Abas. Kita tidak tahu apakah agenda dan perjuangan – jika mereka memang punya perjuangan – golongan muda berkasut biru Rubina ini, tetapi merekalah yang akan menggariskan sempadan-sempadan sastera Malaysia pada masa depan.

### Republik Ogonshoto

**B**agi setiap generasi, pasti akan ada seorang ahli kartografi yang menjadi nakhoda kepada semua orang. Dia mungkin kelihatan asing kerana bahasa percakapannya pun asing seolah-olah dia telah pulang dari negeri yang jauh. Pada peta sastera Malaysia, Anwar Ridhwan bukan sahaja sebuah pulau, dia turut menciptakan sebuah pulau untuk kita.

Kalau nak dibandingkan dengan kepulauan imaginasi lain, seperti Earthsea ciptaan Ursula K. Le Guin atau The Dream Archipelago ciptaan Christopher Priest, Ogonshoto ialah pulau yang mesra pelancong. Cuacanya tidak terlalu panas, airnya

## MASTERA

hijau, pantainya cantik, dan gunung berapi Gora-Gora sentiasa berdiri megah pada waktu malam seolah “sedang meminjam cahaya bulan.” Ogonshoto lebih mirip Bali walaupun ia asalnya ditemui dan diasaskan oleh bangsa Jepun. Destinasi pelancongan anda di Ogonshoto akan bergantung kepada apa yang anda cari, dan melalui setiap cerpennya, Anwar memperincikan bahagian-bahagian di kepulauan itu.

<b>PULAU GORA-GORA</b>	
Tatanamu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pusat pentadbiran kerajaan</li> <li>- istana Presiden</li> <li>- berhampiran Teluk Pinavana yang kaya dengan ikan</li> </ul>
Tabua	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sebuah pekan pelabuhan</li> <li>- terkenal dengan sake Gora-Gora dan telaga air panas</li> <li>- tempat paling dekat bagi pelancong yang ingin melihat gunung berapi Gora-Gora</li> <li>- tidak lama lagi pusat perjudian akan dibangun disini itupun kalau Presiden boleh mendamaikan kemarahan penduduk tempatan</li> </ul>
Malagana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pusat peranginan pelacong dan kawasan pembangunan indsutri hotel</li> <li>- pantainya cantik dan berhampiran Tanjung Takatea yang “berubah warna menjadi kuning keemasan pada musim ikan-ikan bertelur”</li> <li>- sesiapa yang ingin mencari hiburan liar bolehlah berkunjung ke pusat pelacuran yang dimiliki oleh orang Eropah</li> </ul>

<b>PULAU RAI-RAPA</b>	
Ture	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pelancong boleh menggunakan bot laju di Tatanamu untuk merentas Selat Morauka, kemudian masuk ke Selat Gareva, dan pada hari tertentu ikan paus biru akan muncul di perairan ini</li> <li>- terdapat bangunan lama tinggalan tentera laut Jepun</li> <li>- restoran makanan lautnya mempunyai pemandangan terbaik gunung berapi di pulau ini</li> </ul>
Runakita	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sebuah pekan pelabuhan</li> <li>- terkenal dengan sake Gora-Gora dan telaga air panas</li> <li>- tempat paling dekat bagi pelancong yang ingin m – kota ini dikatakan “sering melahirkan penentang-penentang Presiden”</li> <li>- hutannya liar dan menjadi tempat kegemaran pemburu rusa, namun anda harus mendapat surat izin terlebih dahulu, dan berhati-hatilah apabila memburu di sini kerana pemburu yang asyik dengan buruan akan “lupa siang, lupa malam, lupa makan, lupa minum.” elihat gunung berapi Gora-Gora</li> <li>- tidak lama lagi pusat perjudian akan dibangun disini itupun kalau Presiden boleh mendamaikan kemarahan penduduk tempatan</li> </ul>

PULAU FUTU-ATA

Kuri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sebuah kampung nelayan yang terpisah jauh daripada kehidupan dan politik di Gora-Gora</li> <li>- nelayan Kuri terkenal sebagai kaki botol sehingga mereka dikatakan “hanya dapat mengenal jenis ikan ketika mabuk”</li> <li>- pelabur luar semakin ramai datang ke Kuri untuk membina padang golf dan hotel</li> </ul>
Aitu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- asalnya perkampungan kecil yang “cepat tidur dan lewat bangun”</li> <li>- setiap bulan Julai penduduk Aitu merayakan pesta menangkap ikan secara beramai-ramai</li> </ul>

**Sempadan Fiksyen**

Sebuah peta lebih banyak menyembunyikan cerita daripada menyampaikan cerita. Misalnya, apabila kita membaca *Naratif Ogonshoto* dan melihat peta yang Anwar sediakan, ia masih akan membuat kita tertanya-tanya: apakah fesyen baju remaja di Tatamanu? apakah perbezaan masakan orang pulau Gora-Gora dan orang pulau Futu-Ata? muzik jenis apakah yang didengar oleh orang di kepulauan ini? siapakah wanita paling cantik di Gora-Gora? Soalan demi soalan yang Anwar sendiri mungkin tidak terfikir atau mampu untuk jawab kepada kita.

Jorge Luis Borges pernah menulis sebuah cerita berjudul “Tentang Ketepatan Ilmu Sains” yang patut berada di meja mana-mana penulis yang ingin menjadi ahli kartografi:

“Terdapat sebuah Empayar di mana penguasaan ilmu Kartografi-nya sangat Sempurna sehingga Peta sebuah Daerah adalah sebesar se-buah Bandar, dan Peta Empayar itu sendiri adalah seluas sebuah Daerah. Lama-kelamaan, Peta sebegini mula mendapat permintaan, maka Kolej Ahli Kartografi menghasilkan Peta Empayar yang mempunyai ukuran dan keluasan sama dengan Empayar itu sendiri dari titik ke titik dan dari hujung ke hujung dan dari penjuru ke penjuru.”

Keinginan untuk menghasilkan peta yang sempurna secara saintifik adalah sama dengan keinginan untuk menghasilkan novel yang sempurna merakam kehidupan harian seorang watak. Ia tidak akan berlaku kerana sebuah novel bukan pusat pembuangan barang terpakai; ia bukan mengumpul fakta dan maklumat secara pukal. Seorang novelis akhirnya harus mentafsir, memilih, menyusun, dan menyampaikan sebuah cerita kepada

pembacanya. Dia harus membenarkan sempadan fiksyen untuk menjadi luas dengan sendirinya, dan bukan melalui perancangan yang terlalu terperinci dan idealistik.

**Mencari Kota Shangri-La**

Di atas peta sastera Malaysia, *Ogonshoto* boleh dikatakan tempat paling jauh seorang ahli kartografi pernah lakarkan. Selepas ini kita ingin melihat halaman peta ditambah dan akan muncul ahli kartografi lain untuk mengembangkan garis-garis sempadan. Kita tidak mungkin boleh kembali ke Banggul Derdap. Bahtera sudah lama mengangkat sauh dan *Ogonshoto* hanya tempat persinggahan sementara.

Sastera Malaysia mesti berlayar lebih jauh sehingga kita boleh sampai ke kaki pergunungan kota Shangri-La.

Buat masa ini, peta kita masih belum menjadi bahagian daripada peta dunia. Di Asia Tenggara sahaja setiap kepulauan terpisah-

pisah oleh lautan bahasa milik bangsa masing-masing. Malaysia, Singapura, dan Indonesia masih boleh berbicara dan saling mempengaruhi. Namun apakah yang sedang berlaku di Myanmar? di Kemboja? di Vietnam? Kebelakangan ini kita melihat ada usaha oleh sekumpulan peminat sastera untuk menerbitkan jurnal berbahasa Inggeris (Rambutan *Literary*, antaranya) bagi mewakili suara

sastera di Asia Tenggara. Kesetiaan pada bahasa ibunda tidak patut menjadi penghalang kerana terjemahan tidak akan menjejaskan kualiti sebuah karya yang bagus.

Shangri-La merupakan kota pertapaan di puncak pergunungan Tibet. Tidak ada ahli kartografi yang pernah melakarkan laluan ke tempat misteri dan suci ini. Shangri-La seakan-akan mimpi setiap pengembara untuk melangkah

sejauh mungkin daripada tanah asal dia dilahirkan. Kalau dia berjaya, dia akan menemui ketenangan; kalau dia gagal sekalipun, sekurang-kurangnya dia telah cuba untuk membawa garis tradisi sasteranya sejauh mungkin. Biar generasi selepas ini menjadi hakim kepada peta yang dia tinggalkan di atas meja.



**Wan Nor Azriq** telah menerbitkan enam buah novel, satu kumpulan esei, dan menjadi penyusun kepada dua buah antologi cerpen. Selain itu, cerpen dan esei beliau telah muncul dalam pelbagai media cetak seperti *Dewan Sastera*, *Mingguan Malaysia*, *Berita Minggu*, *Dewan Kosmik*, dan *Tunas Cipta*. Pada tahun 2014, novel beliau *D. U. B. L. I. N.* telah memenangi Hadiah Utama Sayembara Penulisan ITBM-PENA-BH. Cerpen dan rencana beliau juga telah memenangi Hadiah Sastera Kumpulan Utusan pada tahun 2016 dan 2017.

Novel terbaru Wan Nor Azriq berjudul *Di Kala Bulan Bermain Biola* dan ia merupakan salah satu novel interaktif terawal di Malaysia.

## **Sepi Nostalgia Keretapi Tanah Melayu Stesen Tanjung Pagar**

Faridah Taib  
(Singapura)

Simbolik dan nostalgik  
bagai untaian manik  
erat mendakap kededua rakyat  
satukan hubungan sesama  
setelah berdasawarsa  
menggalas tugas  
merakam peristiwa  
kenangan tercatat

pernah menjadi kebanggaan  
gegak suatu masa dahulu  
peristiwa tidak nafikan  
megah menabur bakti  
taat berkhidmat terbukti  
lalu ke negara jiran  
lalui Selat Tebrau  
Keretapi Tanah Melayu Stesen Tanjung Pagar

walau dirimu bersebelahan  
bangunan pencakar langit mutakhir  
teguh identiti bangunan  
mudah dikenalpasti

gambaran stesen yang setia  
gigih seiringan pembaharuan  
namun sampai masanya  
mendung merenung alam  
menyembah ke perut bumi

riwayatmu berakhir sudah  
senandung warisan tidak lagi bersenandung  
di atas rel-rel yang telah sepi  
hanya rintik nostalgia  
KTM Stesen Tanjung Pagar  
lenyap ditelan arus usia  
mengenang jasamu  
tidak pernah jenuh  
akan selamanya berbingkai  
di album memori sejarah  
bekasmu tetap di situ  
berakhir sudah sebuah epilog



**Faridah Taib** pernah mengikuti kursus kewartawanan anjuran Berita Harian. Mula menulis sejak 1983 sebagai wartawan sambilan bersama Majallah Mingguan ANEKA dan PUSPANEKA. Berminat menulis puisi pada 2004. Sajak pertama yang disiarkan di akhbar Berita Minggu ialah Pena Yang Hilang.

Penyumbang beberapa kuntum puisi dalam tiga buah buku antologi puisi Bebas Melata (2013, 2014, 2015). Antologi Kumpulan Puisi Hitam dan Putih (2013). Antologi Puisi Lima Negara: Lentera Sastra II (2014), Antologi Puisi Bersama Pertemuan Penyair Nusantara VII (2014), Antologi Puisi Perjalanan Suci bersama penulis Mohd Khair Mohd Yasin (2015), koleksi Cerpen dan Sajak sempena Di Bawah Langit Tanah Pertiwi (2015). Puisi Jabal Rahmah sudahpun dilagukan dan dirakamkan dalam album CD Bebas Melata (2014), Antologi Puisi Rahim (2015), koleksi Cerpen dan Sajak Hempedu Di Tasik Madu (2016), koleksi Cerpen dan Sajak Gerimis di Kota Pelangi (2017), Antologi Cerpen Selendang Mayang (2016), Antologi puisi Sikit-Sikit Lama-Lama Jadi Bukit. (Alih ke bahasa Inggeris) (2017).

Pemenang, Anugerah Persuratan 2017 bagi sajak eceran, Sepi Nostalgia Keretapi Tanah Melayu Stesen Tanjung Pagar.

## Pemburu Berkah

Jamal Ismail  
(Singapura)

“**DI SINGAPURA** kamu tidak dibenarkan meminta sedekah. Berjaja tanpa izin juga satu kesalahan.”

“Kalau tak boleh, bagaimana saya boleh bantu bina asrama pelajar-pelajar madrasah ini?” Kini pertanyaan itu mendorongnya mendaki anak-anak tangga sebuah makam.

“Di sebelah masjid kecil itu, ada sebuah makam. Engkau pasti tidak akan terlepas pandang. Dari jauh kubah makam itu jelas kelihatan berbanding bumbung masjid.” Kata Mudir Jemendar Ali Khan, mantan Merinyu Kesihatan Awam. Pernah bertugas di Rawalpindi mewakili Jabatan Kesihatan Awam Pakistan mengambil Diploma in Air Pollution di Singapura pada tahun 1980 dulu.

Dia dibenarkan menghuni bilik stor restoran Sabar Menanti di Palmer House berdekatan. Lelaki yang diamanahkan belasan pesanan dari sebuah kampung di Rawalakot Azad Kashmir meninggalkan barang dagangannya di situ.

Terik mentari petang menggigit perit kulit tengkuknya. Keyakinannya terus membakar, barakah pasti ada di gelanggang semaian akhlak dan kasih sayang seorang wali terkenal zuhud, Habib Noh sejak Kurun Ke 19 lalu.

Waktu membaca Surah Yasin, azan asar belum berkumandang. Bayangan kubah makam sederhana besar melonjong meredupi halaman yang bersambung dengan masjid. Menjamah jutaan helaian rerumput gajah dan butiran pasir bukit yang sekian lama menyaksikan banyak peristiwa-peristiwa penting merubah wajah sekitaran Shenton Way.

Penagih barakah dari Asia Tengah ini pasti, walaupun dua ratus tahun mengalir, air keajaiban itu terus ditagih para pengunjung. Rezeki para penziarah makam terus melimpah menepati hajat dan keperluan masing-masing.

Kini gilirannya sebagai seorang penziarah menyulam hajat tersirat di saat Republik Singapura meraikan kemerdekaan ke 50 tahun.

Dia melaungkan salam sambil mendekati sekumpulan orang Melayu lanjut usia yang sedang bersembang di kawasan dapur di rusuk kanan masjid.

“Haji Jamil yang mana satu?” Dia bertanya dalam bahasa Inggeris yang tidak lancar.

Kumpulan itu serentak memandang ke arah seorang lelaki kurus bertubuh kecil yang sedang membersihkan meja makan berhampiran pagar.

“Saya Haji Jamil,” lelaki berkopiah lusuh mengaku. “Awak Encik Imran Khan dari Kashmir yang hendak berniaga?”

Imran Khan mengangguk lalu bersalaman dengan orang-orang tua di situ.

“Itu,” kata Haji Jamil dalam bahasa Inggeris sambil menuding ke arah gerbang besi masjid berwarna hijau di kaki tangga makam. “Depan *gate* itu, awak boleh berniaga. Tapi jangan ganggu orang!”

Imran Khan berusia awal tiga puluhan, bertubuh tegap ukuran orang Asia Tengah dari suku Pashtun meletakkan beberapa bungkusan plastik yang dijinjingnya sejak tadi di atas meja lalu menyeluk saku kanan kurtanya.

“Ini hadiah dari Mudir Jemendar,” sambil menghulurkan 3 botol minyak wangi kepada Haji Jamil. “Dia berkirim salam!”

“Aku suluk di makam itu setiap malam Jumaat selama setahun.” Kata Jemendar Ali Khan, Mudir pengajian di Madrasah Al Ulum Al Islamiah di Rawalakot Azad Kashmir setelah bersara dari perkhidmatan awam. Dia penuh yakin menyarankan Imran Khan berniaga di Singapura sepanjang tiga bulan perayaan dari Disember hingga Februari dengan mengambil berkat Makam Habib Noh. “Banyak keistimewaannya!”

Imran Khan berdiri depan gerbang besi di bawah bukit yang dikongsi makam dan Masjid Haji Muhammad Salleh. Matanya menyukat keliling. Merasa takjub. Walaupun terhimpit di antara sebuah lebuhraya, terminal bas dan bangunan-bangunan pencakar langit pusat bandar, kedamaian tetap menguasai sekitaran makam ini.

Dalam keterujaan itu, angin sepoi segar dari arah Pelabuhan Tanjung Pagar menjamah tubuhnya. Menambah segar nyaman diri. Dia seolah-olah berada di atas puncak sebuah bukit tunggal di belantara. Kicau unggas sahut menyahut.

Tetiba puluhan merpati mendarat serentak di sebelah kanannya. Menerawangkan habuk jalanan dan nenajis kering merpati yang berserekan di atas permukaan aspal. Bauan hapak segera menerjah lubang hidungnya. Gerbang besi makam berwarna hijau tetiba bergegar.

Haji Jamil dan rerakannya menjeling ke arah gerbang makam yang bergegar itu. Dari jauh nampak mereka memandang sesama sendiri sebelum meneruskan sembang lumrah petang menanti asar.

Setelah selesai solat isyak di masjid, Imran Khan bergegas ke bilik stor untuk mengkatalogkan pepelekat plastik dihiasi ayat-ayat Al Quran pilihan seperti Ayat Seribu Dinar, Ayatul Kursi, nama-nama Allah Yang Mulia, gandingan perkataan Allah dan Muhammad dalam berbagai bentuk dan saiz untuk didagang esok hari.

Dia mengamati sebuah fail plastik ukuran kertas kajang dengan sekeping gambar besar para pelajar berdiri di hadapan Madrasah Al Ulum Al Islamiah menjadi kulit muka. Di dalamnya surat-surat sokongan

usahanya memunggut derma dari beberapa pihak seperti JAKIM dan individu berpengaruh. Juga gambar-gambar bangunan asrama pelajar separuh siap.

“Kenapa tak jual di Kashmir aje. Di Masjid Khulfaerashdeen kan ramai orang?” Tanya isterinya, Hasnah Begum.

“Orang Singapura kaya-kaya. Pemurah. Suka menderma,” jawabnya selamba semasa memasukkan dua helai kain pelikat, dua helai kurta, dua helai seluar, dua helai singlet dan sehelai tuala mandi ke dalam bag pakaian.

“Berapa lama?” Tanya isterinya lagi.

“Seminggu dua. Kalau cepat habis... boleh sambut Maulaidur Rasul sama-sama!” Jawabnya menyedapkan hati isteri.

“Jangan lupa belikan kami baju-T merlion ya ayah,” pinta anak gadis suntinya, Jamela. Diikuti anggukan ghairah Shafiq, adiknya.

Dengan lima ratus keping pepelekat plastik berukuran kecil dan sederhana yang dibawa dalam dua bagasi pakaian, Imran Khan menaksir boleh menjual dengan harga di antara lima hingga sepuluh Dollar Singapore. Tidak termasuk derma.

“Cukuplah dengan sering menziarahi makam itu dengan niat yang betul, urusan kamu akan dipelihara, insya-Allah,” ujar Mudir Jemendar Ali Khan lagi.

Pemuda suku Pashtun itu mula menjaja ratusan pelekat plastik Al Quran dan Selawat secara sembunyi-sembunyi selama seminggu di kawasan sekitar Shenton Way, Telok Air Street, Battery Road hingga ke South Bridge Road tetapi tiada hasil yang diperolehinya melainkan penat.

Dia pulang sebelum maghrib untuk bersiap solat berjemaah bersama Haji Jamil dan reraakannya yang sangat baik hati itu. Mereka menawarkan makanan berupa karipap, nasi lemak dan sambal tumis dan teh tarik kepadanya secara percuma.

Suatu malam selepas solat isyak, Imran Khan bertolak ke Masjid Sultan untuk berdagang. Dia mendapat tahu dari poster yang tertampal di papan maklumat, ramai jemaah akan berkunjung ke masjid itu untuk mengikuti sebuah forum agama.

Imran Khan menangguk di aliran para jemaah masjid, di suatu sudut dekat kolah wuduk. Apabila dia mula membuka fail mempamerkan hajatnya, seorang lelaki bergegas mendekatinya.

“Sini bukan tempat minta derma!” Sergah lelaki itu. “Dapatkan izin MUIS dulu sebelum minta derma di sini.”

Imran Khan terkejut tetapi tidak membantah. Dia segera tutup kembali failnya sambil menjinjing bungkusan-bungkusan plastik kembali ke Masjid Haji Muhammad Salleh.

“Awak tak ada lesen. Salah mendesak-desak orang untuk menderma. Nasib baik tak kena saman!” Kata kawan Haji Jamil.

“Itu ahli jawatan kuasa masjid. Mungkin juga penguatkuasa. Dia jalankan tugas sebab ada beberapa orang peminta sedekah yang ganggu orang hendak beribadah di masjid,” jelas Haji Jamil pula.

“Cubalah cari tempat lain,” pujuk kawan Haji Jamil lagi menggalakkan Imran Khan agar jangan berputus asa.

Walaupun merasa sedih, namun dia tetap yakin dengan pesanan Mudir Jemendar di kampung, “banyak ujian mencari rezeki yang berkat ini. Kalau cekal insya-Allah berjaya.”

Keesokan harinya, selepas solat jumaat, dia bergegas lagi berniaga mencari kawasan baru berdekatan Masjid Maolana Mohammed Ali. Kali ini dia bergerak sekitar kawasan UOB Plaza dan sepanjang tebing Sungai Singapura.

Malangnya tempat menjadi tumpuan orang lalu lalang itu, kurang dilalui orang-orang Islam. Orang-orang Cina, India, Eropah dan para pelancong yang ramai berkumpul di situ tidak berminat dengan pepelekatnya. Apalagi mahu menderma. Mereka lebih berminat bergambar, bersiar-siar dan makan minum di Clarke Quay.

Setelah tiga jam mencari penderma dan pembeli, Imran Khan mula berkemas untuk pulang. Dia merasa hairan kenapa kejadian luar biasa berkat Makam Habib Noh yang diharap dapat membantu melariskan barang dagangnya masih belum terjadi?

Dia musykil, apakah yang masih kurang hingga pintu rezekinya belum terbuka? Adakah makam istimewa itu sudah hilang berkatnya kerana kurang dikunjungi orang-orang yang ikhlas?

“Bukankah makam itu penuh barakah? Di situ bersemadi seorang wali berakhlak mulia dan sangat mengasihani kanak-kanak? Dengan keberkahan itulah pulau ini menjadi makmur! Aku mengambil peluang ini untuk pembangunan madrasah di tanah airku!” Bisik hatinya.

“Berkat itu ada pada tempat, seperti Tanah Suci Mekah dan Madinah. Masjidil Aqsa. Ada pada manusia istimewa, seperti Rasulullah sal Allahu alaihi wasallam, nabi dan para wali. Juga ada pada amalan, seperti orang yang rajin berselawat kerana cintanya kepada Rasulullah hingga Rasulullah sal Allahu alaihi wasallam mengasihinya kembali. Segala urusannya akan dipermudah dan dibantu,” kata Mudir Jemendar semasa menghantar Imran Khan berangkat menaiki bas ke Srinagar untuk ke Islamabad dan akhirnya terbang ke Singapura.

“Jangan lupa sentiasa jaga niat untuk cari reda Allah waktu berurusan dengan manusia dan sabar!” Pesan Mudir Jemendar lagi.

“Mungkin aku masih banyak berkeluh kesah dan tidak sabar,” pujuk hatinya.

Maka pulanglah pemuda Pashtun itu dengan tangan kosong lagi. Kerana kepenatan, dia tidak terus ke bilik stor tetapi berehat sebentar di serambi masjid. Dia telah mendapat izin Haji Jamil untuk qiamullail. Disandarkan tubuh kurusnya yang penat pada tembok hingga hampir tertidur.

Menyedari kealpaan adabnya di masjid, dia segera bangkit mengambil wuduk. Selepas solat sunat tahiyatul masjid dan wistir, dia terus berzikir sehingga tasbih di jari tangan kanannya jatuh tanpa disedari.

Dalam lelap seketika, Imran Khan bermimpi didatangi seorang lelaki berjubah dan berkopiah putih memberitahu, di akhir zaman pencari rezeki halal akan menempuh kesukaran.

“Kenapa?” Tanya Imran Khan kepada lelaki berjubah berkopiah putih itu.

“Kerana di akhir zaman sukar mencari rezeki yang berkat,” katanya.

“Kenapa tidak berkat?” Tanyanya lagi.

“Rezeki itu bercampur aduk dengan perkara-perkara syubhat,” jelas lelaki dalam lelapnya lagi.

Imran Khan terkedu seketika kerana bingung, “bagaimana cara menjadi mulia dengan mencari rezeki halal di akhir zaman?”

Orang yang datang dalam lelap seketika itu memberitahu, “cara terbaik ialah dengan menjual kitab. Menjual kitab ertinya menyebarkan ilmu Al Quran dan As Sunnah. Membangunkan tuntutan keduanya di kehidupan.”

“Menjual kitab?” Tanya Imran Khan yang terus bingung dalam lelapnya. “Di mana saya boleh cari kitab untuk dijual di Singapura?”

“Ada di dalam helaian Al Quran di dalam masjid ini!” Kata orang itu lagi.

Imran Khan terjaga lalu segera beristigfar, mengambil wuduk semula untuk solat taubat. Setelah itu dia mencapai senaskah Al Quran di atas rak buku. Dia duduk semula mengadap kiblat sambil memejamkan mata membaca Ummul Quran. Suara garaunya yang merdu memenuhi ruang masjid kecil itu.

Waktu membuka lembaran demi lembaran Al Quran itu, terdedahlah Surah At Talaq menghiasi pandangan matanya di dinihari itu. Dia mula membaca tetapi tidak dapat meneruskan bacaannya di akhir ayat 3 Surah At Talaq itu.

Ingatan dan hatinya digamit kembali kepada peringatan lelaki di dalam lelap seketika tadi. Dia teringat pesanan yang menyuruhnya mencari rahsia rezeki halal di sebalik helaian Al Quran di masjid itu.

Dia segera mencapai naskah Al Quran terjemahan Urdu dan mencari-cari makna ayat-ayat dibacanya tadi. Pada perkataan “*Dan memberikannya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka,*” Imran Khan terpegun.

Pemuda Pashtun itu memulakan hari baru dengan bersungguh-sungguh menjinjing bungkusan plastik mengetuk pintu ke pintu rumah-rumah orang Islam sekitar kawasan Blair Road, Everton Road dan Cantonment Road. Akhirnya di hujung hari, ramai orang yang terbuka hati menderma. Dia juga berjaya menjual satu perlima pepelekat plastik ayat-ayat Al Quran dan Selawat.

“Alhamdulillah. Hari ini saya dapat jual lapan puluh pelekat,” jelasnya kepada Haji Jamil dan re-rakan sembangnya.

“Kalau tak habis dijual nak buat apa?” Tanya Haji Jamil.

“Bikin tampal bumbung bocorlah!” Jawab Imran Khan berseloroh.

Namun tidak seorangpun dari mereka merasa lucu dengan gurauan itu.

Hari berikutnya, dia buat perkara yang sama hingga habis terjual semua pepelekat plastik Al Quran pada hari ke empat. Lama dia bersujud syukur di tepi jalan Masjid Al Abrar hingga menarik perhatian orang ramai yang lalu lalang di Telok Ayer Street.

Beberapa orang jemaah yang baru keluar masjid bertanya, “apa yang tuan syukuri hingga begitu lama sujud?”

Dia menjawab penuh yakin bahawa barang-barang dagangannya telah habis dijual.

“Apakah yang luar biasa dengan perkara itu?” Tanya mereka lagi.

“Saya telah berusaha bersungguh-sungguh, bersabar dan bertawakal!” Jawabnya pula.

Mereka tidak mengerti kerana ramai juga orang yang telah berusaha bersungguh-sungguh dan memperoleh rezeki yang banyak. Malah lebih banyak daripada rezekinya tetapi tidak perlu bersujud syukur.

Dia tersenyum teringat motivasi Haji Jamil semasa mereka bersarapan tentang sepotong hadis bagaimana seorang musafir berdoa mohon Allah membantunya sedangkan makan minum, pakai dan rezekinya dari sumber-sumber yang haram. Bagaimanakah Allah akan memperkenankan doanya?

Jadi apakah yang aneh jika orang lain tidak tahu dan mampu untuk bersyukur kepada Yang Maha Kaya dan Maha Pemberi Rezeki? Bukankah hati yang disuburkan oleh makanan haram dan syubhat akan dipenuhi kekotoran dan tidak akan bercahaya seperti nyala pelita yang ditutupi kaca berjelaga?

Pulanglah pemuda Pashtun pemburu barakah Makam Habib Noh ke kampung halamannya dengan ghairah. Membuat persiapan menyambut Maulidur Rasul.

Tahun ini semasa di majlis maulid, Imran Khan seolah-olah merasa berada di Madinah, di kalangan orang-orang Ansar dan Muhajirin menyambut riang kedatangan junjungan mulia Rasulullah rahmatan lilalamin memberi syafaat kepadanya.

Dia bertambah yakin bahawa barakah itu memang perkara atau kejadian magis di luar jangkauan fikiran manusia. Sesekali terjadi kepada orang-orang pilihan Allah.

Namun dia sedar, orang awam sepertinya, barakah itu adalah amalan yang diusahakan secara istiqamah hingga Allah melihat dan menilai ibadah itu. Akhirnya memberi imbalan tidak terduga dari usaha ikhlas dan mujahadah yang berterusan.

Keesokan harinya, ketika Imran Khan berhati-hati memanjat anak-anak tangga kayu untuk memasang bumbung bangunan asrama pelajar, dia terdengar suara Jamela memarahi seseorang.

“Lain kali jangan pergi sekolah kalau tak mahu cium dahi ibu!” Lantang suara itu hingga menarik perhatian keliling.

Apabila dia memandang ke bawah, kelihatan Jamela sedang memarahi Shafiq.

“Tapi kenapa?” Dengus si adik.

“Sudah lupa cerita Ustaz Ahmad tentang peranan Malaikat Jibril setelah Rasulullah wafat?” Sergah Jamela.

“Ingatlah!” Jerit Shafiq dengan marah. Imran Khan menggeleng-geleng kepala melihat reaksi anak lelakinya.

## MASTERA

---

Namun si kakak tetap sabar. Dengan lembut dia bertanya, “kalau ingat, apa dia?”

“Malaikat Jibril alaihi sallam akan turun ke bumi untuk mengambil sepuluh mutiara hidup pe-ninggalan Rasulullah,” jawab si adik dengan tenang.

“Apakah mutiara pertama yang akan diambil Malaikat Jibril?”

“Barakah!” Jawab Shafiq penuh yakin.

“Sebab itu adik kena cium dahi ibu sebelum ke sekolah untuk mendapat barakah menuntut ilmu,” jelas Jamela.

“Allahuma solli ‘ala Saiyidina Muhammad!” Imran melaung gembira dari atas bumbung bangunan asrama pelajar seperti Saidina Bilal melaungkan azan dari atas Kaabah saat Fathul Mekah.



Menceburi dua bidang kreatif, kesusasteraan dan penyiaran, **Jamal Ismail** menulis dalam pelbagai genre.

Di bidang kesusasteraan, beliau telah menghasilkan beberapa buah kumpulan cerpen antaranya **YANG** dan **YANG KEKUCINGAN**. Novel beliau **SONGSANG** memenangi Hadiah Kepujian dari Majlis Perkembangan Buku Nasional Singapura pada tahun 1986.

Karya-karya beliau juga terkumpul dalam beberapa antologi bersama seperti *Cerpen-Cerpen Mutakhir Nusantara*, *Gema Temasik*, *Begitulah Kata-Kata Dan Dalam Perjalanan*.

Sebagai penulis skrip, sutradara dan penerbit di bidang penyiaran, beliau melahirkan rancangan-rancangan televisyen berbentuk drama dan dokumentari seperti *Tamadun Islam* yang memenangi Loheh Noor dalam Festival Filem dan TV Negara-Negara Islam Pertama di Tehran Iran 1997.

## **Dia Yang Muda**

Siti Khalisah Khair  
(Singapura)

Dia yang muda  
Mentah lagi dunia rasa  
Dipukul kata dan tangan  
Di mana dosa dia

Dia yang muda  
Salahnya dia tiada  
Diugut menyeram jiwa  
Di mana dosa dia

Dia yang muda  
Dahaga lagi kasih tangan bapa  
Digunakan untuk sejarah pedih  
Di mana dosa dia

Wahai sang bapa  
Usahlah kata ugut itu  
Menyeram si kecil  
Akan berbekas hingga dewasa



**Siti Khalisah Khair** merupakan pelajar di Politeknik Republic. Mula menulis pada usia 17 tahun dan menerbitkan buku yang pertama “Menyentuh Zon Remaja” yang mengandungi lebih 60 kuntum puisi. Pada tahun 2017, penulis ini telah mengikuti bengkel penulisan puisi Mastera yang dianjurkan oleh Mastera Indonesia di Bogor.



EMBUN

# REPOSISI PEM(B)ELAJARAN SASTRA: *UPAYA PENEGAKAN BENANG BASAH?*

Ganjar Hwia

**Seni mengajar tengah berkembang  
menjadi seni mengajar anak-anak  
agar mereka bisa mengajari diri  
mereka sendiri**

(Helena H. Wallenberg dan Michael S Bogolea dalam *The Welfare Renaissance: The New Swedish Model*)

## **Sejenak Melihat ke Belakang untuk Segera Melangkah**

*“Bagaimana menjadikan pem(b)elajaran sastra sebagai sesuatu yang penting?”*

Adalah pertanyaan yang substansial ketika pem(b)elajaran sastra ingin dihargai. Bukankah pem(b)elajaran sastra, langsung tidak langsung, adalah sarana untuk memperkukuh jati diri bangsa Indonesia? Potensi kekayaan batiniah yang akan memberi peluang bagi masyarakat Indonesia untuk menjadi warga dunia yang terhormat?

Memang, harapan “yang sangat besar” telah dibebankan kepada pem(b)elajaran sastra untuk berperan mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Harapan itu tentunya dilatarbelakangi pemikiran bahwa teks sastra memuat banyak aspek kehidupan dengan seluruh fenomenanya. Termasuk cara mengidentifikasi diri dan pilihan sudut pandang untuk menyikapi kenyataan-kenyataan spiritual dan sosial masyarakat Indonesia dewasa ini.

Namun, mengapa nasib pem(b)elajaran sastra masih tetap dipandang sebelah mata? Bagaimanapun, sudah saatnya kita harus mendudukkan kembali pem(b)elajaran sastra sebagai sesuatu yang relevan dalam konteks pendidikan nasional yang bisa mengatasi kompetisi global saat ini. Caranya: temukan ide-ide terbaik dalam pem(b)elajaran sastra yang telah teruji dan kaitkan hal itu dengan kebutuhan nyata kita.

Perbaiki pem(b)elajaran sastra memang tidak cukup hanya mengandalkan segi-segi taktis, seperti adanya perubahan pengajaran atau pengembangan kurikulum. Perbaikan itu harus disertai pengembangan sumber daya guru dan pemerkaayaan khasanah bacaan/buku sastra. Namun, hal mendasar untuk mendayagunakan pem(b)elajaran sastra yang sebenarnya dari segi strategis-pragmatis adalah masalah *bagaimana mengajarkan teks sastra* bukan *apa yang dilakukan dengan teks sastra* itu!!!

Pem(b)elajaran sastra memang bukan sekadar mengajarkan struktur cerita, permainan bahasa, atau memberikan pengetahuan tentang jenis-jenis sastra, angka tahun, serta nama-nama untuk dihapalkan. Sebab, sastra bukan hanya tulisan dan lembaran-lembaran kertas. Teks sastra sebagai sumber pem(b)elajaran harus dilihat sebagai bentuk nyata penggunaan bahasa yang dapat dieksploitasi. Sungguh sayang jika berbagai aspek kehidupan yang bisa digali dalam karya sastra hanya dijadikan bahan hapalan!

## Pilih yang Paling Baik, Pacu Laju .....

**T**aufik Ismail pernah berpuisi: *Bercakap sudah, mengukur sudah/Ayo kita menari sekarang/Menguap sudah, tidur sudah/Ayo kita berlari sekarang// Dulu kita bertemu di abad dua puluh/Tak disangka-sangka, di abad 21 masih bertemu lagi/Memajukan sastra memang payah berpeluh-peluh/Jangan putus asa, kita satu barisan ....* Ya, benar! Untuk mencapai kemajuan di bidang pem(b)elajaran sastra, kita membutuhkan langkah-langkah konkret, cepat, dan satu sama lain harus saling berkaitan.

Sembilan langkah berikut, dapat kita lakukan terkait dengan temukan ide-ide terbaik dalam pem(b)elajaran sastra. Yang penting, pilih yang paling baik buat peserta didik, pacu laju ....

1. Definisikan ulang materi sastra yang harus diajarkan di sekolah. Banyak mazhab yang berbicara tentang kurikulum mengenai apa yang seharusnya diberikan pada peserta didik, tetapi yang terpenting kita dapat memadukan teori-teori terbaik dari sistem-sistem yang telah terbukti berhasil. Misalnya, teori-teori strukturalisme sastra yang masih dominan di sekolah-sekolah dipadukan dengan teori psikologi sastra, sosiologi sastra, atau resepsi sastra, dll.
2. Polakan kurikulum dalam empat bagian, dengan penilaian diri dan pelatihan ketrampilan hidup sebagai komponen kunci—yang menekankan pada (a) citra diri dan perkembangan pribadi, (b) pelatihan keterampilan hidup, (c) belajar tentang cara belajar dan berpikir, dan (d) kemampuan-kemampuan akademik-intelektual dan artistik yang spesifik. Setiap aspek tersebut dapat disatupadukan untuk saling mendukung dan melengkapi pem(b)elajaran sastra.

3. Terapkan tiga tujuan untuk sebagian besar pembelajaran dan pengajaran sastra, yaitu (a) mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran sastra yang spesifik, (b) mengembangkan kemampuan konseptual umum—mampu belajar menerapkan konsep sastra dengan bidang-bidang lain, dan (c) mengembangkan kemampuan apresiasi dan sikap pribadi yang apresiatif yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan nyata.
4. Definisikan ulang tempat-tempat terbaik untuk pengajaran—bukan hanya di sekolah atau ruang kelas. Ajaklah peserta didik menampilkan drama singkat di luar ruang kelas atau ajaklah mereka menonton pembacaan puisi dan mendiskusikannya.
5. Agendakan dalam pembelajaran sastra di kelas: belajar sastra sama dengan belajar tentang cara belajar dan cara berpikir. Yang pertama berarti mempelajari cara membaca, cara memori menangkap informasi kesastraan, cara kita menyimpan informasi, mengambilnya, menghubungkannya dengan konsep lain (misal, tokoh ini bernamadan berwatak *begini* dan mengapa dia *begitu*, lalu refleksikan dengan kehidupan peserta didik), dan mencari pengetahuan baru, kapan pun peserta didik memerlukannya dengan cepat.
6. Temukan gaya belajar dan kecerdasan individu, dan layani setiap gaya yang ada. Kita semua tahu bahwa sebagian orang belajar lebih baik dengan suatu cara, sebagian yang lain dengan cara yang lain pula. Sebagaimana orang suka belajar sambil duduk di kursi, sedang yang lain sambil berbaring di kasur atau lantai. Namun, setiap orang mempunyai tipe kecerdasan tidak hanya satu dan setiap orang memiliki gaya belajar yang unik, sama uniknya dengan sidik jari. Seorang yang cenderung lebih menyukai matematika tidak mustahil dia pun mampu menulis puisi. Mungkin tidak di kelas, tetapi lihat catatan hariannya!
7. Pelajari komputer dan internet. Bagi abad ke-21, komputer dan internet adalah seperti halnya telepon bagi abad ke-20. Bahkan lebih dahsyat lagi. Seperti halnya tak ada orang yang mampu bertahan di dunia ekonomi modern tanpa telepon, tak ada orang yang kini dapat bertahan tanpa mengenal komputer dan internet. Hellen J. Schwartz (1989) dalam *Literacy Theory in the Classroom: Computers in Literature and Writing* pernah mengatakan bahwa penggunaan komputer dan internet tidak saja untuk ilmu-ilmu eksakta, sastra pun bisa menggunakan media ini terutama untuk membantu pembelajaran menulis karya sastra dan pemerayaan kosa kata peserta didik. Untuk mewujudkan ini, kita tidak harus menjadi negara besar. Yang paling menentukan adalah pemerintahan yang bervisi ke depan, yang menyadari bahwa pem(b)elajaran adalah investasi utama suatu bangsa. Singapura mengalokasikan dana \$1.5 miliar untuk mendistribusikan teknologi informasi mutakhir ke seluruh sekolah dan rumah. Pada tahun 1999 setiap sekolah menerima sedikitnya satu komputer untuk setiap dua siswa. Mereka memiliki akses Internet secara gratis—untuk berhubungan dengan 150 juta orang yang telah mempelajari Internet. PM. Goh Chok Tong mencanangkan visi “*Sekolah Berpikir Negara Belajar*” sebagai tujuan abad ke-21. Anggaran total teknologi informasi selama lima tahun sebesar \$2,5 juta per sekolah.
8. Posisikan kembali peran penting pem(b)elajaran sastra di dunia pendidikan kita dalam kancah

kemajuan informasi teknologi karena kita hidup di era komunikasi digital ketika setiap orang dapat berkomunikasi dengan siapa saja. Teknologi gabungan *internet-komputer-World Wide Web* telah membentuk generasi baru—lebih dahsyat dibandingkan revolusi yang dipicu oleh temuan percetakan, radio, mobil, dan televisi. Bangsa yang benar-benar memanfaatkan ledakan komunikasi digital, dan menghubungkannya dengan teknik-teknik pembelajaran baru niscaya akan memimpin dunia di bidang pem(b)elajaran.

9. Bukalah pikiran dan ciptakan komunikasi yang segar. Semua pihak yang terlibat dalam dunia pem(b)elajaran sastra agar selalu membuka pikiran dan mengomunikasikan capaian-capaian penelitian secara faktual, jujur dan jelas. Masa depan jutaan anak telah dirusak oleh penyebaran teori-teori pendidikan yang telah terbukti kesalahannya.

Untuk akselerasi tujuan di atas, pem(b)elajaran sastra memerlukan komponen-komponen pengajaran dan bahan-bahan karya sastra yang unggul, termasuk di dalamnya subkomponen alokasi waktu dan metode pembelajaran. Hal ini berarti bahwa pem(b)elajaran sastra dapat dimaksimalkan dengan menggunakan bahan yang berupa karya sastra bermutu untuk perkembangan individual pembelajar, menciptakan suasana menyenangkan, penyediaan akses pemerolehan pengalaman baru dan berbeda, merangsang kepekaan perasaan dan proses berpikir, keinginan, serta kreativitas peserta didik.

Dan, pem(b)elajaran sastra itu sendiri bukanlah tujuan, tetapi salah satu sarana untuk memahami kehidupan yang lebih baik dan bermutu. *Pembelajaran untuk hidup.*



---

SECANGKIR TEH

## 'Seribu Kunang-Kunang' Imajinasi Umar Kayam

F. Moses

**S**uatu ketika, Umar Kayam menjumpai pertanyaan sulit dijawab bagi dirinya sendiri—seperti kenapa dan bagaimana menulis. Selain situasi bayangan pikiran dalam isi kepala dan sekian banyak pertanyaan lainnya, pertanyaan bagaimana dan kenapa dirinya menulis, bahkan pertanyaan apa yang dibayangkan ketika dirinya menulis suatu cerita, bagi Umar Kayam itu adalah sejumlah pertanyaan ‘edan’ dan polos, menonjok sekaligus memojokkan karena itu ‘sulit’. Umar kayam beranggap sekelumit pertanyaan tersebut sah adanya. Baginya itu adalah orang-orang yang berhak mengikuti ‘kita dari sudut pandang setiap penceritaannya’—dianggap sebagai pembaca yang turut memiliki ‘kita’ lewat pelbagai pranata sosial masyarakat



<https://www.facebook.com/yayasanumarkayam/>

orang-orang Amerika, kenapa tak orang-orang di negerinya sendiri. Hal serupa persis ketika *Bawuk* dan *Musim Gugur Kembali di Connecticut* terbit di majalah yang sama. Kenapa dirinya menulis dengan penuh simpati tentang orang-orang Gestapu justru pada waktu dirinya terlibat pada pengganyangannya? Tak hanya itu, bahkan pada waktu *Kimono Biru Buat Istri* dan *Sri Sumarah* terbit, ditanyalah dirinya kenapa bisa menulis persoalan sosial negerinya sendiri di tempat asing yang begitu santai, mewah dan penuh turis seperti Honolulu. Lalu gilirannya pernah tak menulis selama delapan tahun, orang-orang pun seperti meledak bertanya kepada Umar Kayam: jangan-jangan dirinya tak lagi bisa menulis. Ya, dalam karyakaryanya yang berlatar Amerika, ia memang sekadar bertutur sebagai pengamat belaka. Ia seolah tak melibatkan diri, namun analisisnya, renungan dan hasil pantauannya begitu terasa tajam, jeli, dan menyentuh.

Umar Kayam menganggap pertanyaan seperti di atas itu tetaplal 'edan' lantaran sulit untuk dijawab. Hanya saja, pertanyaan mendasar itu tak bisa dirumuskan untuk dijawab. Baginya, pertanyaan itu

Suatu ketika, Umar Kayam menjumpai pertanyaan sulit dijawab bagi dirinya sendiri—seperti kenapa dan bagaimana menulis. Selain situasi bayangan pikiran dalam isi kepala dan sekian banyak pertanyaan lainnya, pertanyaan bagaimana dan kenapa dirinya menulis, bahkan pertanyaan apa yang dibayangkan ketika dirinya menulis suatu cerita, bagi Umar Kayam itu adalah sejumlah pertanyaan 'edan' dan polos, menonjok sekaligus memojokkan karena itu

'sulit'. Umar kayam beranggap sekelumit pertanyaan tersebut sah adanya. Baginya itu adalah orang-orang yang berhak mengikuti 'kita dari sudut pandang setiap penceritaannya'—dianggap sebagai pembaca yang turut memiliki 'kita' lewat pelbagai pranata sosial masyarakat kita, keluarga kita, sahabat dekat kita, sekaligus pembaca kita, tuturnya suatu ketika.

Saat karyanya *Seribu Kunang-Kunang di Man-hattan* terbit di *Horison*, banyak orang bertanya: kenapa dirinya menulis tentang

<sup>1</sup> Dalam buku *Leksikon Susastra*. Diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 2000

## SECANGKIR TEH

---

merupakan bagaimana dirinya memosisikan. Umar Kayam beranggapan bahwa terpenting seberapa jauh seorang penulis merasa akrab atau asing dengan lingkungan garapannya, seberapa jauh seorang penulis berhak meletakkan simpatinya kepada masalah yang sedang digarapnya, seberapa bebas dan mampu seorang penulis mendudukkan dirinya, dan seberapa lama pesona dan gairah penulisan dapat mengikat seorang penulis.

Atas pertanyaan itu dirinya mengakui, menyimpulkan bahwa itu semua bukanlah pikiran yang mesti terbebaskan—sebab bayangannya akan *magnitude*, jangkauan, dan segenap pertanyaan, ia menyimpulkan bahwa hakekatnya itu semua adalah situasi yang mesti dijawab dengan menalar secara rasional. Itu semua bukanlah tugas penulis untuk dijawab. Bukan berarti penulis tak rasional, sebab dalam banyak hal seperti kelayakan honorarium (misalnya), penulis sangatlah rasional. Maka baginya penulis adalah penggerak ‘menurut kata hati’, sehingga banyak dari ragam unsur proses terjadinya penulisan itu tak bisa dijelaskan lewat nalar rasional—begitulah banyak yang ‘dengan sendirinya justru terjadi dalam proses penulisan.

Lingkungan pendidikan guru secara langsung memengaruhi Umar Kayam, seperti ayahnya seorang guru *Hollands Inlands School* (HIS)—semacam sekolah dasar untuk anak-anak priyayi yang menyiapkan ‘priyai-priyai gubernemen’ pada saat pemerintahan kolonial Belanda. Ia mengakui, di sekolah dasar itu, ia sekelas dengan Wiratmo Soekito; seorang budayawan yang kelak terkenal sebagai konseptor kebudayaan—biasa dipanggil Kliwir. Bagi Umar Kayam, kegemaran membaca buku secara dini diperolehnya dari ayahnya yang memunyai perpustakaan pribadi. “Saya membaca buku secara sembunyi-sembunyi karena takut dimarahi ibu,” katanya. Pengalaman membacanya itu membawa dirinya pada bacaan roman-roman, seperti karya Margaret Mitchel *Gone with the wind* yang sudah ada terjemahannya dalam bahasa Belanda pada saat itu. Ia bisa menik-mati karya mengiahuisahkan perang saudara di Amerika Serikat itu walaupun jujur ia mengatakan bahwa banyak hal yang sebenarnya belum dipahaminya.

Menurut Umar Kayam, di sekolah dasar itu ada keharusan untuk membaca dongeng-dongeng, bahkan ada pelajaran bercerita di

depan kelas dalam bahasa Belanda. Dikuinya, pendidikan Belanda saat itu memang baik, teratur, dan disiplin—itulah juga alasan mengapa saat kelas lima dirinya sudah mahir bahasa Belanda. Meski keseharian bersama kedua orang tuanya ia berbahasa Jawa halus atau kromo campur Belanda.

Pada masa itu bahasa Melayu bukan bahasa sehari-hari. Umar Kayam pun les bahasa Melayu setiap sore. Baru pada masa pendudukan Jepang-lah bahasa Indonesia diwajibkan secara intensif sebagai bahasa pengantar. Meski kelak ditulisnya dalam novel *Para Priyayi* bahwa pada masa pendudukan tentara Jepang yang sangat represif dan menyakitkan sekaligus mengerikan khususnya di bidang pelanggaran hak asai manusia (HAM) secara semena-mena. Bagi Umar Kayam, salah satu tindakan pemerintah pendudukan Jepang yang dapat dinilai positif adalah Jepang berjasa mengindonesiakan kita dalam waktu sekejap. Saat itu pemerintah Dai Nippon memerintahkan semua buku pelajaran harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Belanda dilarang penggunaannya dari alat komunikasi resmi.

---

<sup>1</sup> Dalam buku *Leksikon Susastra*. Diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 2000

## SECANGKIR TEH

---

Umar Kayam lahir di Ngawi, Jawa Timur, 30 April 1932. Lulus Sarjana Muda dari Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada (1955), lulus M.A. tahun 1963 dari Universitas New York, dan meraih Ph.D. tahun 1965 dari Universitas Cornell, Amerika Serikat. Ia pernah menjabat Direktur Jenderal Radio, Televisi, dan Film Departemen Penerangan RI (1966-1969), ketua Dewan Kesenian Jakarta (1969-1972), Direktur Pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Hasanudin, Ujung Pandang (1975-1976), anggota MPRS, dosen Universitas Indonesia, dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, senior *fellow* pada *East-West Centre*, Honolulu, Hawaii, Amerika Serikat (1973), Ketua Dewan Film Nasional (1979-1979), Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1988-1997-pensiun), anggota penyantun/penasihat majalah *Horison* (mengundurkan diri sejak 1 September 1993), bersama-sama dengan Ali Audah, Arif Budiman, Goenawan Mohamad, Aristides Katopo, yang disetujui Ketua Yayasan Indonesia pada 9 September 1993, Sapardi Djoko Damono juga mengundurkan diri sebagai redaktur *Horison* sejak

6 September 1993, Direktur Pusat Penelitian Kebudayaan Universitas Gajah Mada (1977), Ketua Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (1981), anggota Akademi Jakarta (1988-seumur Kesenian Jakarta (1981), tahun 1966-1967 ia meraih Hadiah *Horison* untuk cerpennya “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan”. Tahun 1987 ia meraih Sea Write Award dari Kerajaan Thailand. Karyanya: *Seribu Kunang-Kunang* (1972), *Totok dan Tomi* (1975), *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975), *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981), *Sri Sumarah* (1981—terbit juga edisi Malaysia pada 1981), *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya* (1985—dengan foto-foto oleh Henri Peccinoti), *Para Priyayi* (1992—mendapat hadiah Yayasan Buku Utama Departemen P dan K pada 1995), *Mangan Ora Mangan Asal Kumpul* (1990), *Affandi, Transformasi Budaya, Sugih Tanpa Banda* (1994), *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)* pada 1999). Cerpen-cerpennya diterjemahkan Harry Aveling dan diterbitkan dalam *Sri Sumarah and Other Stories* (Singapura, 1976), dan *From Surabaya To Armageddon* (1976)<sup>1</sup>.

Sebagai pengarang, Umar Kayam memandang segalanya dengan *kesurtian* dan pengertian yang dalam. Sosok Jawa selalu terpantul dalam karya-karyanya dan menakjubkan. ‘Ke-Jawa-an’ dirasa hadir begitu lepas dan mengalir. Seolah tanpa niat untuk ditonjol-tonjolkan dengan garis bawah atau tanda seru. Dengan begitu, Umar Kayam (barangkali) secara tak disadari telah mampu merayu orang-orang di luar bangsa Jawa, merenggut simpati mereka, tanpa harus menutup-nutupi kejawannya.

Sebagai pengarang non fiksi, esai-esai Umar Kayam, diakuinya merupakan suatu proses perkembangan dan merenung dari jiwa seorang yang ingin selalu dekat dengan berbagai gatra masalah kesenian di Indonesia, tanpa model skenario ataupun rancangan. Ia menamakannya sebagai menggelinding dalam memahami gejala dan dalam memaparkan usaha pemahaman itu. Bagi dirinya, proses penggelindingan itu tak dilihatnya sebagai suatu proses *Sisiphian*, yakni seperti Sisipus (istilah mitologi Yunani) yang kena kutukan dewa untuk terus menerus dengan susah payah mengangkat kembali batu besar sampai ke

---

<sup>1</sup> Dalam buku *Leksikon Susastra*. Diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 2000

## SECANGKIR TEH

---

puncakbukit, tetapi akan dijatuhkan kembali. Menurutnya, dialog yang lahir dari proses perkembangan yang *Sisiphian* adalah metafora dari kehendak yang ingin menaklukkan berbagai medan dan kancah. Umar Kayam menegaskan, dialog yang dibayangkannya bukan seperti itu. Ia tak ingin menaklukkan apa pun, melainkan ingin menjelajah kemungkinan-kemungkinan. Ia ingin sekadar berdialog secara biasa antara seorang warga Negara dengan berbagai gejalanya (terlebih kesenian) yang terjadi di tanah airnya bukan sekadar tegas, jelas,

dan kritis—melainkan indah. Tak hanya itu, tapi juga intim, akrab, dan mengalir.

Ya, Umar Kayam secara langsung berada ‘antara fiksi dan nonfiksi’. Fiksinya serupa imajinasi yang selalu menyala serupa kunang-kunang, sementara karangan-karangan nonfiksinya diakui sebagai suatu proses perkembangan sayap berpikir dan merenung sehingga akan mirip sebuah biografi yang menceritakan pertumbuhan seseorang yang tanpa rencana dan pola.

Umar Kayam serupa ‘seribu kunang-kunang imajinasi’ yang selalu menyala. Menjelang usianya yang genap 70 tahun, ia kembali ke rumah ‘paling abadi’. Meninggal di Jakarta, Sabtu, 16 Maret 2002, dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Karet, Jakarta—tapi seribu kunang-kunangnya selalu menyala dan terus menyala berkitaran di sekitar pembacanya.

---

<sup>1</sup> Dalam buku *Leksikon Susastra*. Diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 2000



PUSTAKA

## Menyimpan yang Hendak Hilang

John Julaman

*“Kearifan lokal terbengkelai bagaikan pakaian kusut di gantungan yang terus-menerus mengalami intrusi budaya global.” (Google).*

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sebuah provinsi kepulauan yang terdiri dari 21 kabupaten dan sebuah kota madya. Provinsi dengan penduduk lebih dari 5 juta jiwa ini terdiri dari 306 kecamatan dan 3.268 desa dan kelurahan. Jumlah pulau sebanyak 1.192 dan 427 di antaranya sudah bernama sedangkan lebih banyak lagi, 765 pulau, belum bernama. Pulau-pulau yang besar adalah Flores, Timor, Sumba, Alor, Lembata, Rote, Sabu, Adonara, Solor, Komodo, Palue, semau. Dalam wilayah luas ini terdapat beragam bahasa, adat-istiadat, seni-budaya dan agama, termasuk wisata rohani, kampung adat, kampung/desa budaya, serta berbagai obyek wisata alam yang khas. Juga terdapat situs

peninggalan raja-raja lokal dan situs purbakala yang bercerita tentang ‘akar’ masa lampau masyarakat NTT.

Hal-ihwal tentang NTT itu ‘direkam’ secara alfabetis dan tematis oleh Save Dagun (penyusun) dari Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN) dalam sebuah paket ensiklopedia yang terdiri dari sembilan (9) buku, yaitu: 1. *Ensiklopedia Nusa Tenggara Timur* (802 hal.); 2. *Ensiklopedia Timor* (210 hal.); 3. *Ensiklopedia Flores* (464 hal.); 4. *Ensiklopedia Sumba* (94 hal.); 5. *Ensiklopedia Nusa Tenggara Timur: Kabupaten, Kota Madya, Kecamatan, Kelurahan* (183 hal.); 6. *Ensiklopedia Nusa Tenggara Timur: Pendidikan Kearifan Lokal* (163 hal.); 7. *Ensiklopedia Nusa*

*Tenggara Timur: Budaya Dan Kesenian* (359 hal.); 8. *Ensiklopedia Nusa Tenggara Timur: Pariwisata Dan Situs Peninggalan* (154 hal.); 9. *Ensiklopedia Manggarai* (251 hal.). Pada setiap buku yang diterbitkan LPKN, Jakarta, 2018 ini, pada halaman sampul depan di kanan bawah tertulis: *Referensi Pendidikan Kearifan Lokal*.

Seperti pada masyarakat Nusantara lainnya, sejak dalam kandungan hingga meninggal, orang-orang NTT dari berbagai suku, bahasa, agama, ‘dibungkus rapi’ oleh matarantai adat dalam berbagai wujud ritual. Itulah sebagian besar isi ensiklopedia ini di samping berbagai ekspresi seni-budaya dan cerita pesona flora, fauna dan alamnya. Juga

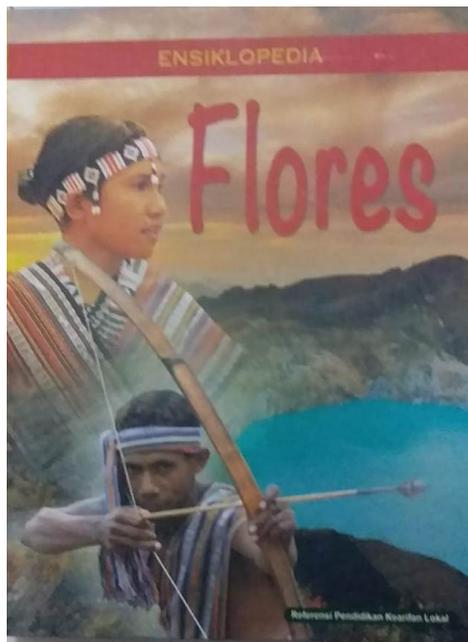
## PUSTAKA

ditampilkan sejarah ringkas asal usul berbagai hal, termasuk sejarah pembentukan pemerintahan, riwayat masuknya agama-agama, peninggalan raja-raja lokal sampai jauh ke situs-situs purbakala. Tercatat pula pada sebuah papan nama yang menandai sebuah rumah di antara rumah-rumah penduduk di jantung kota Ende, Flores Tengah, NTT: *Situs, Bekas Rumah Pengasingan Bung Karno Di Ende (Ensiklopedia Nusa Tenggara Timur: Pariwisata Dan Situs Peninggalan*, hal.32-33). Dikatakan bahwa rumah Sukarno dengan sebuah pohon sukun bercabang lima di halaman depannya (tempat Bung Karno duduk merenung sampai mendapatkan ilham 5 butir Pancasila) tetap terpelihra dengan baik sampai sekarang.

Masyarakat NTT yang mayoritas Kristen (Katolik dan Protestan) adalah masyarakat yang religius dan para pemimpin gereja (uskup, imam, pendeta serta para biarawan-biarawati) memainkan peranan penting dalam menjaga moralitas dan praktek iman keagamaan. Mereka adalah orang-orang yang sangat dihormati karena pertamanya memberikan keteladanan. Kisah para tokoh teladan itu juga muncul dalam ensiklopedia ini, termasuk berbagai jasa mereka memajukan masyarakat NTT. Keteladanan yang sama membuahakan semangat

saling toleransi dalam kehidupan bersama, hal yang sejauh ini masih terjaga dengan baik di seluruh NTT.

Semenjak J.A.J. Verheijen (seorang pastor asal Belanda) bertugas di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT), pada tahun 1960-an hingga akhir hayatnya, banyak sekali risalah yang dibuatnya tentang Manggarai. Tulisan-tulisan itu beraneka warna mulai dari ritus-ritus kehidupan hingga konsep-konsep kepercayaan orang Manggarai. Kemudian terbitlah Kamus Bahasa Manggarai, buah karya sang pastor yang menghabiskan nyaris sebagian besar masa tugasnya meneliti



seluk-beluk orang Manggarai. Selain Verheijen, Uskup Manggarai Mgr. Wilhelmus van Bekkum (juga asal Belanda) yang meninggal di Ruteng (ibukota Kabupaten

Manggarai) pada 11 Pebruari 1988, juga memberikan andilnya dalam perjalanan kebudayaan Manggarai, terutama sejarah gereja Katolik Manggarai. Pada Kongres Internasional di Asisi, Italia, 18-22 September 1956, sang Uskup memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam liturgi gereja. Proposal ini adalah langkah luar biasa bagi pengembangan gereja Katolik di seluruh dunia. Doa dalam bahasa Manggarai dan nyanyian dalam bahasa Manggarai *Dere Serani* diterbitkan. Orang-orang Manggarai menyebut Tuhan Allah mereka *Mori Kraeng* dan mereka menyapa Dia dengan doa dan lagu dalam bahasa Manggarai, bahkan Kitab Suci Katolik sudah bisa dibaca dalam bahasa Manggarai.

Cerita singkat tentang kontribusi dua tokoh gereja itu untuk pengembangan bahasa, budaya dan penghayatan agama orang-orang Manggarai diutarakan dalam Kata Pengantar (hal. vii) *Ensiklopedia Manggarai*. Dikatakan, dewasa ini, orang-orang sekaliber dua tokoh gereja itu, sudah tidak ada lagi. "Memang banyak tulisan lepas dan riset tentang budaya Manggarai, tetapi tidak komprehensif, hanya tersebar di media cetak dan internet." Padahal ritual-ritual, mulai dari kelahiran, anak-anak, remaja, dewasa, perkawinan hingga kematian sarat makna dan berguna

## PUSTAKA

sebagai penuntun kehidupan orang Manggarai. Termasuk pula ritual-ritual yang berkaitan hubungan antar-manusia, antar-manusia Manggarai dengan alamnya dan relasi manusia Manggarai dengan Tuhannya.

Penyusun ensiklopedia ini menampilkan 'kasus' Manggarai ini untuk menyuarakan keprihatinan yang sama atas aneka-ragam adat-istiadat, bahasa dan seni-budaya masyarakat NTT yang nyata-nyata belum 'ditangani sebagaimana layaknya'; sementara harta indah berupa kearifan-kearifan yang tersimpan dalam semua itu, terus digerus budaya global. Maka nyata pulalah ancaman bahwa semuanya boleh jadi hanya akan menjadi tontotan sebagai barang kusut di gantungan ...

"Dalam era globalisasi ini, seorang akan dapat meniru suatu kebudayaan, pandangan maupun kebiasaan orang lain dari seluruh dunia tanpa terikat batas wilayah ataupun keterbatasan informasi karena kita dapat mengetahuinya dengan menggunakan media teknologi seperti internet maupun media elektronik lain," demikian *Google*. Kecenderungan seperti ini tidak terelakan dan benar-benar sedang meluas ke mana-mana termasuk NTT. Karenanya, bukanlah tidak mungkin, sebagai

dampak buruk globalisasi seperti itu, pada suatu saat kelak sebuah nama, apakah Flores, Timor, Sumba, Alor, Lembata, Adonara atau Kupang benar-benar hanya sebuah nama tanpa jiwa, identitas, jati diri. Demikian juga bahasa, adat-istiadat, tarian, nyanyian, tenunan, dan beragam permainan rakyat hanya akan tinggal nama tanpa isi dan penghayatan karena ditinggalkan.

Dalam konteks persoalan seperti digambarkan ini, sebagai karya referensi yang meringkas berbagai ihwal khas NTT, paket ensiklopedia ini layak diapresiasi. Setidaknya ensiklopedia ini diharapkan bisa memprovokasi minat untuk mendalami, menggali, memelihara dan mewariskan nilai-nilai baik (kearifan) dari berbagai hal milik khas masyarakat NTT. Termasuk pula memprovokasi perhatian dan sikap peduli untuk menjaga dan memelihara harta milik alamnya, entah berupa danau tiga warna, Kelimutu, hewan purba, Komodo, atau pesona alam bawah lautnya.

Bahasa dari berbagai suku masyarakat NTT menyimpan berbagai falsafah hidup, makna dan nilai, terutama bahasa adat. Tetapi adat-istiadat dengan berbagai ritualnya cenderung dianggap 'milik' para tetua adat, orangtua. Bahasa orang muda adalah bahasa milenial,

bahasa digital, bahasa 'global'. Dengan demikian bahasa daerah berada di barisan terdepan yang terancam punah, seperti beberapa kasus bahasa milik suku-suku di Papua, karena penuturnya terus berkurang. Ancaman ini menjadi lebih nyata karena banyak bahasa daerah mengadakan 'penuturan', belum tersedia dalam bentuk tertulis, termasuk seni sastra yang kebanyakan lisan saja. *Dalam Ensiklopedia Sumba*, tercatat: "Dalam berkomunikasi masyarakat Sumba menggunakan bahasa ibu mereka yaitu bahasa Sumba yang termasuk keluarga bahasa Bima-Sumba dan rumpun bahasa Austronesia. Dalam perkembangannya sebagai bahasa daerah, bahasa Sumba membentuk beberapa logat bahasa. Adapun logat bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti oleh sebagian besar penduduk di wilayah Umalulu adalah logat Umalulu dan logat Kanbera. Sejauh ini bahasa Sumba belum mengenal bentuk bahasa tulisan." (hal. 66). Hal yang sama – belum mengenal bahasa tulisan – sekedar misal, juga terjadi pada bahasa daerah milik kelompok etnis Ende yang disebut *ata jao* dan kelompok etnis Lio yang disebut *ata ina*. Seni sastra pada kedua bahasa ini masih serba lisan.

Orang-orang Manggarai di Flores, NTT, dalam hal bahasa

daerah ini, agak beruntung, karena sudah ada Kamus Bahasa Manggarai, Kitab Suci sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Manggarai, doa dan nyanyian rohani berbahasa Manggarai. Dalam banyak kesempatan, termasuk oleh orang-orang Manggarai di perantauan, seperti Jakarta, kegiatan keagamaan seperti perayaan misa seluruhnya dibawakan dalam bahasa Manggarai, termasuk kotbah oleh imamnya. Muatan lokal pendidikan – pendidikan bahasa daerah – seperti pendidikan bahasa Sunda di semua sekolah di Jawa Barat, perlu dipraktekkan di seluruh NTT, dan untuk ini perlu disediakan bahan dan sarannya. Baik pula kiranya diingat dalam rangka menyiapkan bahan untuk pendidikan di sekolah-sekolah bahwa ciri-ciri dari kearifan lokal sebagaimana dirumuskan para pakar ialah:

1. Memiliki kemampuan mengenaldikan.
2. Merupakan benteng untuk bertahan dari pengaruh budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan untuk mengakomodasi budaya luar.
4. Memiliki kemampuan memberi arah perkembangan budaya.
5. Memiliki kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli.

Paket ensiklopedia ini juga menghadirkan gambar/foto

warna dan hitam-putih pada setiap halamannya. Dengan demikian ensiklopedia ini bercerita dengan dua cara: teks dan gambar. Sukarno, dengan selendang tenunan daerah merentang pada kedua tanganya, tampak melenggok menarikan tarian Flores bersama masyarakat Ende dalam masa pembuangannya (*Ensiklopedia Nusa Tenggara Timur*, hal. 1); Presiden RI Joko Widodo tampak gagah dalam pakaian adat NTT dengan topi tradisional *Ti'i Langga* – sombrero ala Pulau Rote – bertengger di kepalanya dan pada kesempatan lain mengenakan topi tradisional Manggarai, *topi rea* dengan wajah penuh senyum (*Ensiklopedia Nusa Tenggara Timur*, hal. 556 dan 636); sedangkan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono bersama Presiden AS Barack Obama mengenakan kemeja kain tenun Flores (*Ensiklopedia Flores*, hal. 1).

Sebagaimana diakui sendiri oleh penyusunnya, ensiklopedia yang berjumlah 9 buah ini hanyalah langkah awal dalam program penggalan kearifan lokal NTT. Penyusun menjanjikan revisi pada edisi lanjutan karena pada edisi pertama ini belum dicantumkan nara sumber secara rinci. Dalam rangka revisi tersebut, sebaiknya diperhatikan pula beberapa hal penting berikut ini: Pertama, dari judul-judul yang ada tampak jelas sejumlah perulangan atau terjadi tumpang-tindih yang tidak

perlu. Apa-apa yang sudah muncul dalam Ensiklopedia Timor, Sumba, Flores, Manggarai, muncul lagi dalam *Ensiklopedia Nusa Tenggara Timur*. Hal-hal yang sudah muncul dalam *Ensiklopedia Nusa Tenggara Timur: Kabupaten, Kota Madaia, Kecamatan, Kelurahan*, muncul lagi dalam buku-buku lainnya. Sementara kelurahan yang disebut dalam judul ini tidak muncul dalam teksnya. Artinya, perlu konsistensi secara tematis. Kedua, muncul hal-hal yang sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan NTT, seperti tentang **aban** (sebutan duda bagi masyarakat Dayak Kayan), **aber-dado** (model rumah suku Biak, Papua), **abevillian** (alat sederhana berbentuk kapak kasar yang ditemukan di Abbeville, Prancis), **Afridi** (suku bangsa yang hidup digunung-gunung di perbatasan Afghanistan dan Pakistan) dan masih banyak lainnya. Ketiga, foto/gambar tidak disertai keterangan yang rinci, sehingga tidak segera diketahui lokasi, nama dan suku pengusungnya. Keempat, banyak ungkapan/kata bahasa daerah yang tidak disertai terjemahannya. Terakhir, tampak perlu dilakukan penyuntingan teknis guna memperhatikan tanda-tanda baca yang diperlukan. (**John Julaman, mantan wartawan Suara Karya, Pemerhati Sastra dan Budaya—tinggal di Sukatani Permai, Kota Depok**)



## GLOSARIUM

# Elektronik dan Puisi Lingkungan

Wahyu Aji Wibowo & Puji Retno Hardiningtyas

**S**astra hijau atau lebih dikenal dengan istilah *ecocriticism*. Kadang kala istilah ini disebut *green studies* atau *green literature* atau studi hijau. Gerakan ini secara politis dimulai dengan kelompok-kelompok kecil dan partai-partai lokal di beberapa negara. Partai politik nasional yang pertama, yang bernama “Values Party” dibentuk di Selandia Baru tahun 1972. Partai Hijau Inggris dibentuk pada tahun berikutnya. Di Inggris, partai ini pada awalnya bernama “People”, yang kemudian berganti nama menjadi “*Ecological Party*” dan akhirnya tahun 1985 berubah menjadi “Green Party”. Sementara itu, para ekolog Jerman yang mulai menyebut diri mereka dengan nama “Kelompok Hijau” (Die Grunen) dan nama ini sekrang hampir diterima secara umum.

Gerakan Hijau sekarang telah menyebar ke seluruh dunia, hampir semua negara memiliki partai Hijau.

Di kalangan akademisi, istilah *ecocriticism* telah digunakan sejak istilah tersebut dicetuskan oleh William Rueckert tahun 1978 dalam tulisannya berjudul *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism* dimuat di *Iowa Review*, Volume 9, Tahun I, halaman 71—86. Namun, di Amerika, istilah ini sudah muncul tahun 1980 dan berkembang menjadi studi yang dikenal dengan *The Association for the Study of Literature and Environment* (1992). Selain itu, buku yang sangat mendukung lahirnya gerakan sastra hijau di antaranya adalah *The Ecocriticism Reader* (1996) editornya Cheryl Glotfelty dan Harlow Fromm; *The Environmental Imagination* (1996) karya Lawrence

Buell, *Practical Ecocriticism, Literature, Biology, and the Environment* (2003) karya Glen A. Love; dan *Ecocriticism* (2004) karya Greg Garrard. Seiring bergulirnya waktu, *ecocriticism* diakui dan memberi inspirasi banyak orang, khususnya di AS dan Inggris, orang banyak menulis bertopik dan bertema penyelamatan bumi, termasuk karya sastra.

Dari sejarah lahirnya ekokritik, tanpa penyair menyadarinya terciptakarya yang indah berhubungan dengan kesusastraan dan lingkungan. Puisi dan alam sekitar yang direalisasikan penyairnya ini mengacu pada konsep budaya (*culture*) dan alam (*nature*). Berdasarkan konsep tersebut genre puisi ekologis di Indonesia pernah ditulis oleh Piek Ardijanto Soeprijadi berjudul “Bumiayu”. Gambaran alam tampak pada bait ke-3, ke-4, dan ke-6. Keindahan alam pedesaan

## GLOSARIUM

itu ditandai pada diksi-diksi yang berbunyi berikut ini.

*/menatap perempuan bukit berkulit lembut/sepanjang jalan berbatu gunung tertapis lempung/; bait ke-4 /sendiri menyusuri pinggir swah/bergoyang girang bulir padi/; bait ke-6 /angin gunung menusuk batas kota/harapan mekar padi tua sawah mengemas/ke sekitar luas tersebar beras mengapas/(hlm. 51—52)<sup>1</sup>.*

Simbol metaforis suasana desa yang indah ditekan pada pilihan diksi, seperti *Bumiayu, bumimu, sawah subur, mandang gunung, lari ketebing, perempuan bukit, nggendong daun, sepanjang jalan berbatu gunung, bertapis lempung, sendu desa, pinggir sawah, bulir padi, angin gunung, padi tua, sawah mengemas, beras mengapas, atas jembatan, dan gericik kali*. Di sinilah, representasi antara *nature* dan *culture* seorang penyair dapat dibaca dengan apik dalam puisi “Bumiayu”.

Puisi lain yang menggambarkan keindahan sekaligus kerusakan lingkungan terlihat pada puisi “Denpasar Tahun 1998” karya Putu Fajar Arcana. Untuk mengungkapkan situasi dan perubahan Kota

Denpasar terungkap dalam puisi karya Putu Fajar Arcana, berikut ini.

*/Ah/Betapa indahnya bunga-bunga/Persembahan sepanjang trotoar. Sementara/Tukad Badung memantulkan kekeruhan hati/Entah di mana gundah dada menemu perhatian/.../Dari ruang kaca di tikungan/Hantu-hantu bermain cahaya. Di antara/Deretan pohon senantiasa membayang/Wajah kita yang lelah/... (Arcana, 2014, hlm. 17--18)<sup>2</sup>.*

Putu Fajar Arcana menggunakan diksi yang melukiskan alam karena penyair bersanding dengan budaya (*culture*) dan lingkungannya. Puisi tersebut menggunakan kata */pohon/* digunakan untuk menggambarkan kota Denpasar secara negatif. Metafora tersebut memberikan deskripsi betapa mengesankannya kondisi Denpasar dengan tanahnya yang penuh dengan bangunan hotel. Bahkan, diksi */Tukad Badung/* yang berarti sungai tidak sejalan dengan kedinamisan hidup masyarakat di kawasan wisata Denpasar. Pohon dan bunga yang berjejer di pinggir jalan sudah diganti dengan trotoar. Bahkan, metafora */dari ruang kaca di tikungan/* menegaskan kerusakan

yang telah dialami Kota Denpasar. Pohon yang merupakan elemen mendasar dari alam atau lingkungan digambarkan sebagai sesuatu yang terusik, digantikan oleh bangunan yang menjulang.

Begitulah ihwal representasi ekokritik dalam puisi yang bertema lingkungan. Secara umum, kehadiran ekokritik dapat dieksplorasi dalam konsep yang berkaitan dengan (a) pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*)<sup>3</sup>. Sementara itu, ekologi dalam sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lokal dan lingkungan. Karya sastra lingkungan dapat ditemukan dalam puisi, cerpen, novel, ataupun drama yang merekam hubungan antara manusia, lingkungan, dan budaya. Dengan demikianlah, sangat beralasan jika penerapan teori ekokritik dalam sastra memberikan keleluasaan analisis, mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam.

<sup>1</sup> Lihat Soeprijadi, Pak Ardijanto. 1996 “Bumiayu”. Dalam *Biarkan Angin Itu*. Jakarta: Grasindo. Hlm. 51-52.

<sup>2</sup> Arcana, Putu Fajar. 2113 “Denpasar Tahun 1998”. Dalam *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*. Nyoman Darma Putra dkk (EDS). Denpasar: Pemkot Denpasar bekerja sama dengan Buku Arti Foundation. Hlm. 17-18